

*Menelusuri Jejak Sejarah*  
**JAMPANG KULON**



**Tim Penyusun :**  
**BALADAKA**



# **MENELUSURI JEJAK SEJARAH JAMPANGKULON**

**DEDE JAMALUDIN  
UJANG YUSNANDI  
EDI S. JUNAEDI  
ENCEP MUHARAM  
ASEP HIDAYAT  
ERPAN BUDIMAN  
DENI KURNIAWAN  
SITI NURAIDAH  
SULAEMAN  
SUDRAJAT**

**Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau  
kekeliruan  
Informasi/fakta dan data pada buku ini,  
harap menghubungi baladaka surade**



**Dinas Arsip dan Perpustakaan  
Kabupaten Sukabumi**

**Baladaka**

Sekretariat :  
Kp. Babakan Baru  
Desa Jagamukti, Kec. Surade  
baladakareborn@gmail.com

**ISBN :**  
**HAK CIPTA :**

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 19 TAHUN 2022  
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72  
KETENTUAN PIDANA  
SANKSI PELANGGARAN

(1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 9 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima miliar rupiah)

# ***Menelusuri Jejak Sejarah Jampangkulon***

*Dengan segenap rasa syukur,  
**karya sederhana** ini kami persembahkan  
kepada masyarakat Jampangkulon pada khususnya,  
dan masyarakat Sukabumi pada umumnya.*

*Semoga setiap jejak sejarah yang tergrurat dalam  
tanah leluhur ini menjadi pengingat sekaligus penyemangat  
agar kita tidak pernah lupa dari mana kita berasal.*

*Mari kita eratkan persaudaraan,  
perkuat semangat gotong royong, satukan visi dan persepsi,  
untuk membangun Jampangkulon yang lebih maju,  
berkarakter, dan bermartabat.*

*Warisan para karuhun adalah suluh,  
tugas kitalah untuk menjaganya,  
agar cahaya itu tetap menerangi generasi hari ini  
dan generasi mendatang.*

**@baladaka**





# Menelusuri Jejak Sejarah Jampangkulon

## **Penanggungjawab Umum:**

Hj. Aisah, SE., AK., M.sc

## **Penanggungjawab Teknis :**

Yana Chefiana

## **Pembina :**

Hendra Permana, S.Sos, M.M

Dading, S.Pd., KP

Prof. Dr. Drs. Usep Kuswari, M.Pd

Soleh Iskandar, S.Pd, M.M

## **Penasehat :**

Juaeni Ridwan Effendi

KI Kamaludin

H. Dadun, S.IP, M.Si

Aden S Sastrawijaya

Edi Junaedi

## **Tim Riset:**

Encep Muharam

Erpan Budiman

Asep Hidayat

Deni Kurniawan

## **Tim Penyusun:**

Dede Jamaludin

Ujang Yusnandi

Edi S. Junaedi

## **Editor/Tata Letak & Layout:**

Ari Suprijanti

Sulaeman

Sudrajat

Hak Cipta Ijin Tertulis dari Penerbit



@HAK CIPTA DI LINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotocopy atau  
memperbanyak dalam bentuk apapun, tidak sebagian atau  
keseluruhan isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa  
izin tertulis dari penerbit @Diarpus Kabupaten Sukabumi atau  
@baladaka surade

## RAJAH PAMUNAR

Pun sapun  
kebat... ngembat jalan liliwatan  
ka Mandala Tanjung Kidul,  
ka Luluhur nu ngadukuh Di Gunung Lingkung,  
Lungsur dawuh deudeuheus ka anu  
Ngageugeuh Nagri Ardi nu bihari,  
Sampurasun!"  
Deugdeug Pageuh, Reugreug Panceg,  
ka anu ngaheuyeuk dayeuh maneuh nu kiwari,

Kula eudeuk nyungsi lalakon anu bihari,  
papancén pikeun ngaraksa warisan tetekon luluhur  
ngabulungbung lulurung muga sing jucung  
nebar welas, nebar asih, nabur asuh ku wawangi, pun !"

Reup,..... eunteup di régang papanceg  
pikeun meuntas ka walungan lalayanan carita baheula.  
rap, ..... mangka langkah nganjang  
ka sanghunyan panglawungan Jampang Manggung.

Paralun.....!"  
Bisi nyaliksik kabadi  
Bisi nyaur teu kaukur  
Bisi nyabla teu kaungang  
Bisi kongang teu kabandang  
Bisi lali kana tatali paranti  
Bisi teu katéang padahal sok kaliwatan  
Tabépun !"

Pangjurungan, pamidangan,  
mawa pangruum tetekon para luluhur,  
mageuhan kareueus, mageran paku sarakan.  
Pun, sapun.

Muga pangjaring panggeuing  
ti rundayan nu sakiwari enggon  
mapag hancengan pikeun rundayan anu pandeuri.  
Pun.

@Tim Baladaka

## **KATA PENGANTAR KEPALA DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN SUKABUMI**

**Bismillaahirrahmaanirrahiim**

**Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh**

Sesuai dengan ketentuan umum dalam pasal 1 ayat 1 UU No 43 Tahun 2007, menyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan /atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Salah satu fungsi perpustakaan selain sebagai pusat informasi, edukasi dan rekreasi adalah pelestarian budaya. Upaya melestarikan budaya dilakukan melalui penyediaan koleksi yang berisi muatan lokal. Kegiatan pengelolaan koleksi lokal konten merupakan tanggung jawab lembaga perpustakaan.

Berkaitan dengan hal tersebut, rasa syukur yang tak terhingga kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas berkah dan rahmat-nya sehingga kami dapat menerbitkan buku "**Menelusuri Jejak Sejarah JAMPANGKULON**" yang berisi informasi visual serta tulisan tentang sejarah keberadaan Jampangkulon, kekayaan alam, adat istiadat, serta bukti peninggalan sejarah.

Akhirnya disampaikan terimakasih kepada Tim Penyusun, serta berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah mendukung proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan bisa memberikan informasi kepada para pembacanya tentang sejarah, kekayaan alam, kesenian dan kebudayaan khususnya kecamatan Jampang kulon yang terekam dalam koleksi tercetak. Aamiin.

**Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.**

**Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi**

**Hj.AISAH,S.E.,AK.,M.Sc**

## Ucapan Terima Kasih

Puji-syukur kami panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, bahwasanya berkat kuasa dan limpahan kasih-Nya, kami berhasil menuntaskan sebuah kajian dalam penelusuran jejak sejarah Jampangkulon dan menyusunnya dalam bentuk buku ini.

Beribu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini, tanpa bantuan semuanya tidak mungkin buku ini dapat selesai tepat waktu dan sesuai rencana. Secara khusus ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada :

1. Yth. Ibu Hj. Aisah, SE., AK., M.Sc, Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi
2. Yth. Bapak Drs. Tri Romadhono Suardianto, Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Sukabumi yang selalu mensupport kegiatan baladaka
3. Yth. Bapak Yana Cheliana, SP., M.Si., Kabid Perpustakaan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi
4. Yth. Ibu Ari Suprijanti, S.IP., M.Si, Subkoord Pelestarian Koleksi Nasional dan Naskah Kuno Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi
5. Yth. Bapak Dading, SP., KP. Camat Kecamatan Jampangkulon
6. Yth. Bapak Dadun, Sekmat Kecamatan Jampangkulon
7. Yth. Para Kepala Desa dan Lurah Se-Kecamatan Jampangkulon
8. Pembina, Pembimbing dan Penasehat dan anggota baladaka serta seluruh masyarakat Jampangkulon

Rasa terimakasih serta penghargaan ini kami sampaikan pula kepada para informan, para penyimpan benda peninggalan, penutur cerita, Juru kunci / kuncen serta semua pihak yang telah membantu melapangkan jalan sehingga buku ini terwujud.

Akhirnya kami berdoa, semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan pahala atas segala bantuan yang telah diberikan kepada kami. Amin.

Jampangkulon, Juni 2025  
Tim Baladaka

## DAFTAR ISI

Tim Penyusun.....	i
Rajah Pamunar.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ucapan Terima Kasih.....	iv
Daftar Isi .....	v
1. Selayang pandang Jampangkulon dalam gambaran sejarah.....	1
1.1. Asal Usul Nama dan Identitas.....	4
1.2. Cikal Bakal Pangeusi Jampangkulon.....	6
1.3. Dinamika Sosial dan Budaya Jampangkulon.....	16
2. Menelusuri jejak sejarah pemerintahan di jampangkulon.....	20
2.1. Sejarah Kewedanaan atau Kantor Pembantu/ Penghubung Bupati Di Jampangkulon .....	22
2.2. Sejarah Kecamatan Jampangkulon .....	33
2.3. Sejarah Terbentuknya Desa dan Kelurahan Di Kecamatan Jampangkulon .....	45
2.3.1. Desa/Kelurahan Jampangkulon .....	45
2.3.2. Desa Cikarang.....	52
2.3.3. Desa Bojonggenteng .....	59
2.3.4. Desa Bojongsari .....	63
2.3.5. Desa Padajaya .....	66
2.3.6. Desa Nagraksari .....	71
2.3.7. Desa Mekarjaya.....	76
2.3.8. Desa Karanganyar .....	81
2.3.9. Desa Tanjung .....	85
2.3.10. Desa Ciparay .....	91
2.3.11. Desa Cikaranggeusan .....	94

3. Situs Sejarah dan Obyek Wisata yang ada di Jampangkulon.....	98
3.1. Situs Religi.....	102
3.1.1. Makam Keramat Embah Emas.....	102
3.1.2. Petilasan Keramat Embah Bungsu.....	115
3.1.3. Petilasan Cisuru Karamat.....	117
3.1.4. Makam Keramat Pasir Hiris.....	119
3.1.5. Makam Enjun Sutamanggala.....	125
3.1.6. Makam Mama H. Hulaemi.....	127
3.2. Situs Kepercayaan.....	131
3.2.1. Goa Monyet & Leuwi Cukcrukan.....	131
3.2.2. Misteri Gunung Larang.....	140
3.3. Peninggalan Sejarah.....	147
3.3.1. Alun-alun dan Mesjid Besar Jampangkulon.....	147
3.3.2. Tugu Perjuangan Jampangkulon.....	153
3.4. Obyek Wisata Jampangkulon.....	157
3.4.1. Curug Anam.....	157
3.4.2. Curug Banteng.....	161
3.4.3. Puncak Heas.....	165
3.4.4. Puncak Buluh.....	168
4. Kultur Budaya Di Jampangkulon.....	170
5. Harapan Masyarakat Jampangkulon Di Masa Yang Akan Datang.....	191

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

# ***BAB 1***

Selayang pandang Jampangkulon  
dalam gambaran sejarah

“Dari lembah sunyi dan hutan lebat  
lahir Jampangkulon,  
Jejak leluhur menapak,  
budaya dan harmoni terjalin.  
Pendatang bersatu,  
menenun cerita dan asa,  
kemerdekaan membuka jalan,  
modernisasi mengetuk tiap rumah,  
namun jati diri tetap terjaga,  
sejarah jadi cahaya menuntun generasi”

**J**ampangkulon adalah sebuah wilayah yang terletak di bagian selatan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Daerah ini memiliki kekhasan geografis yang memadukan dataran tinggi dan rendah, menjadikannya lahan subur yang menopang kehidupan masyarakat agraris. Selain itu, Jampangkulon juga dikenal sebagai kawasan yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan tradisi lokal yang kuat. Di balik bentang alamnya yang elok, Jampangkulon menyimpan kisah sejarah yang panjang, menarik, dan penuh dinamika.

Nama "**Jampang**" sendiri sudah lama dikenal sebagai sebuah kawasan hutan yang luas. Orang-orang tua dahulu menyebut wilayah ini dengan istilah Tatar Jampang, sebuah sebutan yang tidak hanya merujuk pada batas administratif, melainkan pada ikatan kebersamaan dan identitas masyarakatnya. Adapun kata Kulon menjadi penanda posisi geografis: bagian barat dari Tatar Jampang yang begitu luas. Maka, Jampangkulon tidak hanya sekadar nama, melainkan simbol sebuah wilayah yang memiliki akar budaya, jejak sejarah, dan cita-cita masa depan.

Sejarah panjang Jampangkulon tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik, ekonomi, maupun sosial budaya yang melingkupinya. Pada masa kerajaan, wilayah Pajampangan kerap kali menjadi jalur penting penghubung antara pesisir selatan dengan pedalaman Sunda. Banyak kisah yang tersembunyi di balik hutan-hutan lebat, ladang-ladang subur, dan sungai-sungai yang mengalir deras menuju laut selatan. Dari situlah masyarakat Jampangkulon menata kehidupannya: bercocok tanam, berdagang, hingga menjaga adat dan agama sebagai pegangan hidup.

Namun, Jampangkulon juga menyimpan kisah perjuangan. Pada masa kolonial Belanda, masyarakatnya tidak tinggal diam. Sejumlah tugu perlawanan masih berdiri hingga kini, menjadi saksi betapa rakyat Pajampangan memilih jalan terjal demi mempertahankan tanah

kelahirannya. Perlawanan itu bukan hanya bentuk amarah, melainkan wujud cinta tanah air yang dalam. Dari hutan, lembah, dan bukit, semangat rakyat Jampangkulon menggelora, meninggalkan jejak yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah lokal Sukabumi, bahkan Nusantara.

Lebih jauh, Jampangkulon juga menjadi pusat kehidupan sosial yang kaya. Tradisi gotong royong, ikatan kekeluargaan, serta kearifan lokal yang diwariskan nenek moyang masih hidup hingga kini. Di sawah-sawah yang membentang, di kebun-kebun yang hijau, hingga di jalan-jalan desa yang ramai setiap pasar tumpah, kita bisa merasakan denyut kehidupan masyarakat yang sederhana namun penuh makna.

Dalam bidang religi dan keagamaan, Jampangkulon dikenal dengan masyarakatnya yang religius. Masjid dan langgar menjadi pusat kegiatan, bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga tempat belajar, bermusyawarah, dan membina akhlak generasi muda. Islam hadir di tengah masyarakat tidak dengan paksaan, melainkan melalui jalan damai yang berbaur dengan budaya lokal. Dari sini lahir harmoni antara keyakinan dan tradisi, antara agama dan adat, yang menjadi fondasi kuat kehidupan masyarakat Jampangkulon hingga sekarang.

Kini, ketika modernisasi dan pembangunan melaju pesat, Jampangkulon berdiri di persimpangan sejarah. Di satu sisi, masyarakat merindukan kemajuan—jalan yang mulus, jembatan yang kokoh, sekolah yang layak, dan pasar yang ramai. Namun di sisi lain, mereka juga berpegang teguh pada warisan leluhur: menjaga alam, melestarikan budaya, dan meneguhkan iman. Inilah dilema sekaligus harapan yang terus mengiringi perjalanan Jampangkulon menuju masa depan.

Selayang pandang Jampangkulon adalah sebuah undangan untuk memahami lebih dalam siapa kita, dari mana kita berasal, dan ke mana kita akan melangkah. Buku ini bukan hanya hendak mencatat peristiwa,

melainkan berusaha menghidupkan kembali memori kolektif, menggali kisah yang terpendam, dan menyusun mozaik sejarah yang selama ini tersebar di antara tutur lisan, prasasti tak tertulis, serta peninggalan fisik yang masih bertahan.

Dengan menyusuri lembar demi lembar perjalanan Jampangkulon, kita tidak hanya membaca sejarah, tetapi juga bercermin pada jati diri. Kita akan belajar bagaimana masyarakat kecil di ujung selatan Sukabumi ini pernah menjadi bagian dari arus besar sejarah bangsa, dan bagaimana mereka menata hari ini untuk menyongsong masa depan.

Sebab, sebagaimana pepatah Sunda mengatakan: "***Ulah poho kana purwadaksina, ulah mopohokeun kana asal-muasal.***" Jangan melupakan jejak asal-usul, sebab di sanalah kita menemukan kekuatan untuk melangkah ke depan.

Kini, membaca Jampangkulon dalam gambaran sejarah berarti membuka kembali lembaran-lembaran yang terlupakan. Ia bukan sekadar wilayah administratif, melainkan ruang identitas yang membentuk siapa kita hari ini. Dari masa lampau yang penuh dinamika hingga masa kini yang terus bergerak menuju pembangunan, Jampangkulon tetap tegak sebagai tanah yang menyimpan harapan, kebanggaan, dan sejarah yang tak ternilai.

## **1.1. Asal Usul Nama dan Identitas**

Nama "**Jampangkulon**" diyakini lahir dari kisah panjang perjalanan manusia dan tanah Pajampangan. Menurut cerita yang diwariskan dari mulut ke mulut para sesepuh, dahulu wilayah ini dikenal dengan nama **Cicurug Pamerangan**.

**Cicurug** berarti sebuah cekungan atau tempat air mengalir dan berkumpul, sedangkan **Pamerangan** memiliki makna "arena atau

tempat perlawanan.” Nama ini dipercaya lahir dari peristiwa-peristiwa penting di masa lampau, ketika kawasan ini menjadi pusat persinggahan para pejuang dan arena perjuangan melawan penindasan.

Cicurug Pamerangan adalah tanah subur yang dikelilingi hutan lebat, sungai yang mengalir jernih, dan sawah yang membentang luas. Di sanalah masyarakat hidup sederhana namun penuh semangat, menjaga tanah warisan leluhur sambil mempertahankan kehormatan dari ancaman luar.

Dari istilah itu, lambat laun berkembang penyebutan Jampang, yang berarti wilayah hulu atau pedalaman. Sementara itu, tambahan kata “Kulon” menunjuk pada letak geografisnya yang berada di bagian barat dari Pajampangan. Maka, jadilah nama Jampangkulon, yang hingga kini melekat sebagai identitas kebanggaan masyarakatnya.

Identitas Jampangkulon tidak hanya ditentukan oleh namanya, tetapi juga oleh ikatan budaya Sunda yang kental. Tradisi gotong royong (sabilulungan), tata krama, hingga kesetiaan kepada tanah leluhur menjadi fondasi yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Di balik kesederhanaan hidup masyarakatnya, Jampangkulon menyimpan khazanah nilai yang terus diwariskan lintas generasi.

Dalam menelusuri jejak sejarah Pajampangan, tidak bisa dilepaskan dari kisah **Jampang Manggung**, seorang tokoh karismatik yang diyakini sebagai leluhur sekaligus cikal bakal penamaan wilayah Jampang. Nama *Jampang* sendiri berasal dari sosoknya, sementara kata *Manggung* merujuk pada peran besar yang ia mainkan di tengah masyarakat—bagai seorang tokoh yang “manggung” atau tampil di panggung kehidupan rakyat dengan keberanian, kewibawaan, dan kepemimpinannya.

Seiring berjalannya waktu, keturunan dan pengaruh Jampang Manggung meluas, meninggalkan warisan berupa tatanan sosial, nilai

keberanian, serta kecintaan pada tanah leluhur. Dari sinilah kemudian lahir sebutan-sebutan baru untuk membedakan wilayah kekuasaan dan perkembangan masyarakat. **Wilayah bagian barat Pajampangan**, yang kemudian menjadi salah satu pusat pemukiman, dikenal dengan sebutan **Jampangkulon**—*kulon* berarti barat.

Dengan demikian, **nama Jampangkulon bukanlah sekadar penanda geografis**, melainkan jejak sejarah yang masih melekat pada akar leluhur. Ia mengikatkan masa kini pada masa lalu, menyatukan identitas masyarakat dengan warisan tokoh yang dihormati. Melalui nama ini, masyarakat seakan diajak untuk tidak melupakan sumber asalnya—bahwa ada figur besar, yaitu Jampang Manggung, yang telah memberi ruh pada terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat Pajampangan.

Dalam konteks inilah, **silsilah Jampang Manggung menjadi jembatan sejarah**, dari masa kepemimpinan tokoh leluhur hingga lahirnya nama Jampangkulon yang kita kenal sekarang. Sebuah nama yang tidak hanya menandai posisi wilayah, melainkan juga menyimpan makna filosofis: sebuah identitas yang lahir dari keberanian, perjuangan, dan kesinambungan sejarah.

## **1.2. Cikal Bakal Pangeusi Jampangkulon**

Sejarah suatu daerah tidak hanya ditandai oleh jejak peristiwa besar, tetapi juga oleh kehadiran para pengisi awalnya. Jampangkulon, sebuah wilayah yang kini menjadi kecamatan di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, memiliki kisah panjang mengenai siapa saja yang pertama kali menapakkan kaki, membuka lahan, dan membentuk perkampungan. Mereka adalah cikal bakal yang kelak menurunkan generasi penerus dan menjadikan Jampangkulon hidup, berkembang, serta memiliki identitas khas.

Para perantau pertama yang datang ke daerah ini diyakini berasal dari berbagai tempat, baik dari arah timur, Utara dan Barat dari Jampangkulon. Mereka adalah kelompok-kelompok kecil yang mencari lahan baru, baik karena desakan politik, kebutuhan ekonomi, maupun faktor keamanan dari pusat kekuasaan pada zamannya.

Dengan tekad kuat, mereka mulai menebas hutan, membuka huma, lalu menggarap sawah di tepi aliran sungai. Dari sinilah berdiri kampung-kampung awal, yang kemudian bertransformasi menjadi desa-desa cikal bakal Jampangkulon.

Cikal bakal pengisi Jampangkulon, sebagaimana yang di muat dalam Majalah Mangle Nomor 446 Tahun 1974 karya Arie Suhanda, Bc. AK dalam Judul "Sejarah Tatar Jampang" dapat kami uraikan secara singkat sebagai berikut :

### **1. Terah Galuh Imbanagara**

Dalam catatan sejarah Pajampangan, tercatat salah seorang putra dari Raden Aria Adipati Jagabaya (Bupati Galuh Imbanagara pada tahun 1732–1751) yang bernama R.A.A. Surawidjangga. Beliau pernah menjabat sebagai Cutak (Wedana) Panjalu, yang merupakan wilayah bawahan dari kerajaan Galuh.

R.A.A. Surawidjangga dikenal oleh masyarakat dengan sebutan "**Embah Emas**", seorang tokoh karismatik yang disegani karena kewibawaan, keluasan ilmu, serta peranannya dalam menjaga tata pemerintahan dan agama di masanya. Setelah wafat, beliau dimakamkan di Pasirpulus, Jampangkulon, yang hingga kini menjadi salah satu jejak penting sejarah asal-usul masyarakat Jampangkulon.

Dalam perjalanan hidupnya, R.A.A. Surawidjangga menikah dengan Nyi Rd. Teja Karaton, seorang perempuan yang masih memiliki darah bangsawan keraton. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai

enam orang anak, yang kemudian menyebar dan melanjutkan keturunan di berbagai wilayah Pajampangan dan sekitarnya.

Putra-putri R.A.A. Surawidjanga dengan Nyi Rd. Teja Karaton:

1. Rd. Ngabehi Bas (Bas mungkin nama annex karena beliau menjadi Mantri Guru Gambar di Bandung)
2. Rd. Janggasentana, Jampangkulon
3. Rd. Janggadirana, Jampangkulon
4. Rd. Surapraja, Jampangkulon
5. Nyi. Rd. Andikusumah, Jampangkulon dan
6. Nyi. Rd. Teja Kusumah, Jampangkulon

## **2. Terah Sumedang**

Dalam perjalanan panjang sejarah Jampangkulon, terdapat tokoh penting dari Sumedang yang turut mengisi dan mewarnai silsilah leluhur daerah ini, yaitu Rd. Surianataatmaja. Beliau dikenal sebagai seorang pejabat tinggi pada masanya, pernah menjabat sebagai **petinggi** atau **Camat** Cikembang/Cikembar Sukabumi, sebuah jabatan yang menunjukkan kedudukan terhormat serta peran besar dalam mengatur wilayah Pajampangan pada era awal pemerintahan kolonial.

Dalam perjalanan hidupnya, Rd. Surianataatmaja kemudian menikah dengan Nyi Rd. Teja Kusumah, salah seorang putri dari R.A.A. Surawidjanga (Embah Emas). Dari ikatan pernikahan inilah tercipta percampuran darah bangsawan Galuh dengan keturunan bangsawan Sumedang, yang kelak menjadi cikal bakal berkembangnya keluarga besar di wilayah Jampangkulon.

Rd. Surianataatmaja wafat dan dimakamkan di Gununglarang, sebuah kawasan yang sakral bagi masyarakat setempat. Sejak itu, beliau dikenal dan dihormati dengan sebutan Embah Embun. Nama ini melekat sebagai salah satu tokoh sesepuh Pajampangan, yang tidak hanya

meninggalkan garis keturunan, tetapi juga menjadi simbol persatuan antara dua pusat kekuasaan Jawa Barat kala itu: Galuh dan Sumedang.

Pernikahan Rd. Surianataatmaja (Embah Embun) dengan Nyi Rd. Teja Kusumah dikaruniai 7 (tujuh) orang anak. Dari keturunan inilah kemudian lahir para penerus yang tersebar di berbagai penjuru Pajampangan, ikut membentuk fondasi sosial, budaya, dan politik Jampangkulon.

Generasi inilah yang kemudian menjadi bagian penting dari cikal bakal masyarakat Jampangkulon, menautkan garis darah bangsawan Sunda dari Galuh Imbanagara dan Sumedang, sekaligus menjadi penanda bahwa wilayah ini sejak awal telah menjadi tempat bertemunya tokoh-tokoh besar yang membentuk sejarah lokal Pajampangan.

Putra-putri Putra-putri R.A.A. Surawidjangga dengan Nyi Rd. Teja Karaton :

1. Bapung Onden
2. Bapung Encon
3. Nyi Rd. Oday
4. Nyi Rd. Bayinah
5. Nyi Rd. Onah
6. Nyi Rd. Pepe
7. Nyi Rd. Embun

### **3. Terah Sukabumi/Cianjur (Cikundul)**

Dalam catatan sejarah dan kisah tutur masyarakat, nama Jampangkulon memiliki akar yang erat dengan sosok Pangeran Jampangmanggung, seorang tokoh yang dianggap sebagai cikal bakal dari keseluruhan wilayah Jampang. Nama "Jampang" sendiri diyakini berasal dari nama beliau, sehingga jejak pengaruhnya begitu kuat mewarnai penamaan daerah-daerah di tatar Jampang.

Menurut silsilah yang dimuat dalam salah satu tulisan berjudul "Nuluykeun Kumawula" Karya R. Salsiah di majalah Mangle beberapa dekade silam, Pangeran Jampangmanggung disebut sebagai putra seorang Bupati Cianjur, sekaligus masih memiliki garis keturunan dari Prabu Siliwangi, raja besar Pajajaran. Ia berdiam di daerah Cianjur, tepatnya di wilayah Cikundul. Sementara itu, para senapatinya (panglima) kemudian bergerak ke arah timur, mengabdikan dan kumawula kepada tokoh besar lainnya yaitu Geusan Ulun.

Dari Pangeran Jampangmanggung inilah, tatar Jampang kemudian dibagi menjadi tiga bagian besar, sesuai dengan putra-putranya yang masing-masing mendapat bagian wilayah kekuasaan:

1. Rd. Puradibrata

Memimpin wilayah Jampang Tengah. Awalnya pusat pemerintahan berada di Cimerang, namun kemudian berpindah ke Bojonglopan.

2. Rd. Bratamanggala

Memimpin wilayah Jampang Wetan, dengan pusat pemerintahan di Sukanagara.

3. Rd. Suryanatamanggala

Memimpin wilayah Jampangkulon, yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat peradaban, perdagangan, sekaligus jalur strategis di bagian barat daya Sukabumi.

Pembagian wilayah ini menandai awal mula lahirnya identitas Jampang sebagai sebuah kawasan yang terdiri dari tiga bagian penting: Tengah, Wetan (Timur), dan Kulon (Barat). Dari sini pula nama Jampangkulon kemudian dikenal sebagai sebuah daerah yang memiliki garis sejarah jelas, berakar dari kebijakan dan pewarisan kepemimpinan Pangeran Jampangmanggung kepada putra-putranya.

Adapun makam Pangeran Jampangmanggung sendiri dipercaya berada di Warung Tepus / Citalahab, yang hingga kini masih menjadi bagian dari jejak sejarah penting di wilayah Sukabumi.

Menurut catatan silsilah yang tersimpan pada Ibu Dra. H. Imas, Pasirpulus, diketahui bahwa salah seorang putra dari Rd. Suryanatamanggala adalah Rd. Enjun Sutamanggala. Dalam perjalanan hidupnya, Rd. Enjun Sutamanggala sempat mengabdikan diri di dunia birokrasi dengan menjabat sebagai cutak di Kecamatan Sukabumi. Jabatan tersebut menjadi pijakan awal sebelum beliau meneruskan jejak perjuangan serta pengabdian ayahandanya, Rd. Suryanatamanggala, di wilayah Pajampangan.

Atas dasar kepercayaan dan kapasitas yang dimilikinya, beliau kemudian diangkat sebagai Wedana Distrik Jampangkulon. Jabatan ini menempatkan beliau sebagai salah satu figur penting dalam struktur pemerintahan distrik di masa kolonial, sekaligus memperkuat peran keluarga besar Suryanatamanggala dalam sejarah pemerintahan lokal.

Di Jampangkulon, Rd. Enjun Sutamanggala membina rumah tangga dengan tiga orang istri. Dari ketiga istri tersebut, lahirlah keturunan yang kemudian menyebar dan menjadi bagian dari masyarakat Jampangkulon hingga masa kini. Kehidupan pribadi beliau, dengan pernikahan dan keturunannya, sekaligus memperkuat ikatan genealogis keluarga besar Suryanatamanggala dengan masyarakat Pajampangan.

1. Istri pertama bernama Nyi Rd. Bandru (putri Rd. Nurhusen) mempunyai anak : 1. Rd. Umus (H. Mansyur); 2. Rd. Danu (H. Musa); 3. Rd. Obo (H. Gojali); 4. Rd. Owod (H. Mursid); 5. Nyi Rd. Ondang (Hj. Khodijah); 6. Nyi Rd. Mahyu (Hj. Maemunah); 7. Nyi. Rd. Tumi; 8. Nyi Rd. Ocoh (H. Sadikin); 9. Rd. Abid (Rd. H. Roup); 10. Nyi. Rd. Tuminah

2. Istri kedua bernama Rd. Siti Aseri, mempunyai anak : 1. Rd. Enting (Rd. H. Abdurachman); 2. Rd. H. Ibrohim; 3. Rd. H. Kudsi; 4. Nyi. Rd. Hati
3. Istri ketiga bernama Nyi Moyi, mempunyai anak : 1. Nyi Rd. Uyu (Hj. Patmah) dan Nyi Rd. Atmaja (Nyi Rd. Atmari)

Kehadiran Rd. Enjun Sutamanggala sebagai Wedana Distrik Jampangkulon menegaskan peran penting keluarga ini dalam lintasan sejarah politik, sosial, dan budaya wilayah Pajampangan. Selain sebagai simbol kesinambungan dari Rd. Suryanatamanggala, beliau juga menjadi bukti nyata bahwa silsilah keluarga tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam pemerintahan daerah, baik pada masa kolonial maupun dalam perkembangan selanjutnya.

#### **4. Terah Banten**

Dalam catatan silsilah, diceritakan bahwa Putra Panghulu atau Khalifah Cianjur di Benum (ditugaskan) bekerja di Lebak/Rangkasbitung dan menikah dengan salah seorang putri **Sultan Maulana Yusuf**, seorang penguasa besar dari Banten. Dari pernikahan tersebut lahirlah **empat orang putra**, yaitu:

1. Rd. Nurhusen
2. Rd. Nursalam
3. Rd. Nursalim
4. Rd. Munabihat

Kisah perjalanan mereka kemudian menyebar hingga ke berbagai daerah. Tercatat bahwa **Raden Nursalim** dan **Raden Munabihat** mengembara ke **Tatar Jampang**. Rd. Nursalim mengembara ke wilayah Ciracap (Surade) dan Rd. Munabihat kemudian dikenal luas karena kiprahnya. Ia menjabat sebagai mantri kehutanan di Cimanggu. Dari

perjalanannya, ia me nikah dengan Nyi Raden Andi Kusumah, putri dari tokoh besar lokal yang dikenal sebagai Embah Emas.

Setelah menikah, Raden Munabihat menetap di **Cimanggu**, mendirikan keluarga dan menurunkan banyak keturunan.

Keturunan beliau sebagian besar kemudian dikenal sebagai pemangku agama dan ajengan yang menjadi panutan masyarakat setempat. Dari garis keturunan inilah lahir sosok ulama besar yang kemudian sangat masyhur, yaitu **Mama Ajengan Cimanggu**, yang hingga kini namanya harum di Tatar Jampang sebagai penjaga syiar Islam dan pewaris tradisi keilmuan agama.

Dengan demikian, silsilah ini memperlihatkan bagaimana percampuran darah bangsawan Cianjur, Banten, dan tokoh lokal Jampang kemudian membentuk **landasan sejarah sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Jampang** yang kita kenal hingga sekarang.

## **5. Terah Banjar (Kalimantan)**

Sejarah panjang Pajampangan tidak hanya terkait dengan tokoh-tokoh lokal, tetapi juga bersinggungan dengan peristiwa besar Nusantara. Salah satu sosok yang meninggalkan jejak dalam silsilah masyarakat Jampang adalah **Pangeran Hidayat**, putra Raja Banjar yang dikenal sebagai pendukung utama perjuangan **Pangeran Antasari** dalam pemberontakan melawan Belanda pada tahun 1860.

Akibat keberaniannya, pihak kolonial Belanda menghukumnya dengan **pengasingan**. Pangeran Hidayat dibuang ke **Cianjur**, sebuah wilayah yang kala itu menjadi tempat persinggahan banyak tokoh pergerakan. Di tanah pengasingan inilah, takdir mempertemukannya dengan salah seorang keturunan dari **Embah Emas** (cucunya), yang

sedang mencari ilmu agama. Pertemuan itu kemudian berlanjut pada ikatan pernikahan di daerah **Warung Kondang, Cianjur**.

Seiring berjalannya waktu, keturunan Pangeran Hidayat mulai menyebar ke berbagai daerah. Ada yang menetap di **Sukabumi**, ada pula yang merantau ke **Jampang**. Dari sinilah jejak darah Banjar dan Cianjur berkelindan dengan masyarakat Pajampangan. Kehadiran mereka memperkaya corak budaya, tradisi, dan keagamaan di wilayah tersebut.

Salah seorang keturunan yang menonjol adalah **Rd. H. Eddy Djadjang Djajaatmadja**, buyut dari Pangeran Hidayat. Beliau pernah menjabat sebagai **Wali Kota Jakarta Pusat** (26 Agustus 1966 – 22 Oktober 1979) dan pernah menjabat Gubernur Sulawesi Tengah (pelaksana tugas) Masa jabatan 22 Oktober 1979 – 25 November 1980. Beliau menjadi seseorang yang dihormati oleh warga keturunan Jampang yang berdomisili di Jakarta, khususnya komunitas **Jampang Puser**.

Kisah ini menjadi bukti bahwa Jampangkulon bukan hanya sekadar daerah pedalaman Sukabumi, melainkan simpul pertemuan berbagai aliran sejarah Nusantara. Dari Banjar di Kalimantan, dari Cianjur di Jawa Barat, hingga akhirnya menyatu di Pajampangan, semuanya memberikan warna pada identitas Jampangkulon hari ini.

## **6. Terah Sukapura Tasikmalaya**

Dalam perjalanan sejarah Jampangkulon, nama **Mama Naib Sepuh** menempati posisi penting sebagai salah satu seseorang yang membuka jalan peradaban di tanah Pajampangan. Beliau berasal dari **Sukupura, Tasikmalaya**, sebuah daerah yang sejak lama dikenal sebagai pusat keagamaan dan kultural di Priangan Timur.

Mama Naib Sepuh menikah dengan seorang perempuan salehah bernama **Siti Miarsih**, yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan

**Eyang Istri.** Dari pasangan inilah lahir keturunan yang kelak menyebar dan menetap di berbagai wilayah Jampangkulon.

Kedatangan Mama Naib Sepuh ke Jampangkulon bukan sekadar perjalanan pribadi, melainkan bagian dari tugas keagamaan dan sosial. Beliau ditugaskan sebagai **penghulu**—seorang tokoh yang berperan penting dalam membimbing masyarakat dalam urusan agama, hukum perkawinan, dan tata kehidupan Islami. Setelah meninggal, beliau dimakamkan di Puncak Hiris.

Dari keturunan Mama Naib Sepuh dan Eyang Istri inilah, lahir generasi-generasi penerus yang menyebar ke berbagai penjuru Jampangkulon. Mereka dikenal sebagai keluarga terhormat yang tetap menjaga nilai-nilai agama dan tradisi leluhur. Salah satu cucu dari garis keturunan ini adalah **Prof. Dr. H. Muhtar Affandi**, yang menjadi penerus nama besar keluarga sekaligus simbol bagaimana akar keturunan Mama Naib Sepuh terus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jampangkulon.

Kehadiran Mama Naib Sepuh dengan peran keagamaannya, serta keturunannya yang berkembang pesat di tanah Jampangkulon, menjadi bagian penting dari **cikal bakal sejarah sosial dan kultural Jampangkulon**. Dari sinilah, wilayah ini tidak hanya dikenal dengan bentang alamnya yang indah, tetapi juga dengan kekuatan tradisi dan ketokohan para sesepuhnya.

Selain catatan yang pernah dimuat dalam **majalah Mangle** mengenai tokoh-tokoh awal pangeusi Jampangkulon, masyarakat setempat juga menyimpan **cerita lisan** yang diwariskan turun-temurun. Cerita ini mengisahkan bahwa di balik berdirinya Jampangkulon, ada beberapa tokoh penting yang perannya tidak tercatat dalam naskah resmi, tetapi jejaknya nyata dalam kehidupan masyarakat hingga kini.

Menurut penuturan para sepuh, sejumlah tokoh pendatang dari berbagai daerah ikut mengisi dan membentuk corak sosial-budaya Jampangkulon. Mereka datang dari jalur pesisir selatan, dari pedalaman Priangan, bahkan ada pula yang berasal dari wilayah Cirebon, Sumedang, Garut dan dari wilayah lainnya. Para tokoh ini membawa a tradisi, pengetahuan agama, serta kearifan lokal yang kemudian melebur dengan lingkungan baru.

Selain itu, masyarakat juga mengenal cerita mengenai tokoh-tokoh sesepuh yang dimakamkan di beberapa pemakaman yang berada di wilayah Jampangkulon. Mereka diyakini sebagai para pendiri kampung, penjaga adat, sekaligus penyebar ajaran Islam di tanah Pajampangan.

Cerita-cerita lisan ini meskipun tidak tercatat dalam arsip tertulis, tetap memiliki nilai penting. Ia menunjukkan bahwa Jampangkulon tumbuh dari **pertemuan berbagai tokoh, keluarga, dan tradisi**, yang bersama-sama membangun kehidupan baru. Dari sinilah terbentuk identitas Jampangkulon yang hingga kini dikenal sebagai daerah dengan corak budaya religius, kental dengan tradisi Sunda, namun terbuka dengan pengaruh dari luar.

### **1.3. Dinamika Sosial dan Budaya Jampangkulon**

Jampangkulon, sebagai sebuah wilayah yang sarat dengan jejak sejarah, tidak hanya menyimpan cerita tentang para leluhur, perjuangan melawan penjajahan, atau pergeseran politik dari masa ke masa. Lebih dari itu, Jampangkulon adalah sebuah mosaik kebudayaan—tempat di mana nilai, adat, dan identitas masyarakat tumbuh, bertahan, dan beradaptasi menghadapi perubahan zaman.

Dalam perjalanannya, masyarakat Jampangkulon senantiasa diwarnai oleh dinamika sosial yang unik. Kehidupan sehari-hari tidak bisa

dilepaskan dari tradisi agraris, gotong royong, serta nilai-nilai religius yang begitu kuat. Semua itu membentuk kepribadian kolektif masyarakat: sederhana, tangguh, dan penuh kebersahajaan.

Sejak masa awal, lahan pertanian dan perkebunan menjadi nadi kehidupan masyarakat Jampangkulon. Sawah-sawah hijau yang terbentang, kebun karet, cengkeh, dan kopi yang tumbuh subur di tanahnya, menjadi penopang ekonomi sekaligus pusat aktivitas sosial. Bagi masyarakat Jampangkulon, tanah bukan sekadar sumber nafkah, tetapi juga warisan leluhur yang harus dijaga.

Tradisi **sambatan** atau gotong royong masih kental terlihat, terutama dalam kegiatan bertani. Mulai dari musim tanam hingga panen, masyarakat saling membantu tanpa pamrih. Budaya ini bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi simbol ketahanan masyarakat di tengah kesulitan.

Selain dikenal sebagai masyarakat agraris, Jampangkulon juga erat dengan kehidupan religius. Masjid-masjid dan surau kecil berdiri di hampir setiap kampung, menjadi pusat ibadah sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat.

Pengajian rutin, tahlilan, hingga tradisi haul leluhur masih dijaga dengan penuh khidmat. Religi di Jampangkulon tidak hanya hadir dalam bentuk ibadah formal, tetapi juga meresap dalam keseharian: dalam cara masyarakat menyapa, dalam doa sebelum bekerja di ladang, hingga dalam ritual syukuran setelah panen.

Perpaduan antara nilai religius dan kearifan lokal melahirkan sebuah harmoni: masyarakat yang taat pada ajaran agama sekaligus menghormati tradisi nenek moyang.

Jampangkulon juga dikenal dengan kekayaan tradisinya. Kesenian seperti pencak silat, wayang golek, hingga kesenian rengkong (iringan angklung dalam pesta panen) pernah begitu hidup di tengah

masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana mendidik generasi muda tentang keberanian, etika, dan kebersamaan.

Di beberapa kampung, masih dijumpai cerita rakyat dan dongeng yang diwariskan secara lisan. Kisah-kisah tentang tokoh lokal, perjuangan melawan penjajah, hingga mitos-mitos yang berkaitan dengan tempat tertentu, semuanya menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat.

Sayangnya, modernisasi perlahan mengikis sebagian tradisi ini. Namun, semangat masyarakat untuk melestarikan budaya tetap ada, terutama lewat upaya para tokoh adat, guru, dan pegiat seni yang tidak lelah mengajarkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Seiring berkembangnya zaman, Jampangkulon tidak luput dari arus globalisasi. Jalan raya yang menghubungkan daerah dengan kota-kota besar, teknologi yang merambah hingga pelosok, serta pendidikan yang semakin terbuka, semuanya membawa dampak perubahan sosial yang signifikan.

Generasi muda kini memiliki akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan dan kesempatan kerja di luar daerah. Hal ini tentu membawa harapan akan kemajuan, tetapi sekaligus tantangan: bagaimana menjaga agar mereka tidak tercerabut dari akar budaya dan kearifan lokalnya.

Perubahan juga terlihat dalam struktur sosial. Jika dahulu masyarakat lebih mengandalkan adat dan tokoh lokal sebagai pusat pengambilan keputusan, kini sistem pemerintahan formal dan modern semakin dominan. Meski demikian, nilai musyawarah dan mufakat tetap menjadi pegangan utama dalam menyelesaikan persoalan di tengah masyarakat.

## **5. Jampangkulon: Titik Temu Masa Lalu dan Masa Depan**

Secara historis bahwa pada masa lalu wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris dengan masyarakat yg hidup dari pertanian, Perkebunan dan hasil alam. Dengan kearifan lokal, gotong royong serta tradisi sunda yg masih terjaga hingga kini. Tradisi inilah yang menjadi fondasi identitas masyarakat jampang kulon.

Sebagai Gambaran masa depan, jampang kulon terus berkembang ke arah modernisasi, hal ini dapat kita lihat adanya peningkatan infrastruktur jalan dan konektivitas membuka peluang ekonomi baru, potensi wisata alam dan budaya mulai dikembangkan secara berkelanjutan.

Demikian juga generasi mudanya mulai memadukan teknologi dan inovasi dalam pertanian, UMKM serta Pendidikan. Dinamika sosial dan budaya jampangkulon menunjukkan bahwa masyarakat selalu bergerak dalam keseimbangan antara mempertahankan warisan masa lalu dan menatap masa depan. Dengan demikian tradisi tetap dirawat, agama tetap di junjung, dan budaya masih tetap di jaga meski modernisasi terus masuk ke segala bentuk kehidupan, maka disinilah masa lalu dan masa depan berpadu sehingga adanya titik temu antara masa lalu dan masa sekarang.

ooOoo



# BAB 2

MENELUSURI JEJAK SEJARAH  
PEMERINTAHAN DI JAMPANGKULON  
(Sebuah Refleksi Atas Perjalanan  
Kepemimpinan Dari Masa Ke Masa)

“Jampangkulon bumi jembar,  
cahaya karuhun ngageugeuh rasa,  
desa mekar, rahayat ngahiji,  
ngawangun harepan anu langgeng,  
pangabdian jadi jalan nu tulus  
ngajaga rahayat,  
sajarah hirup nguatkeun generasi  
nyanghareupan robahna jaman.”

**B**eberapa decade kemudian, pada pertengahan abad ke-19, Pemerintah Hindia Belanda mengubah status Vriland Soekabumi menjadi salah satu distrik di lingkungan Kabupaten Cianjur. Sebenarnya, perubahan kepemilikan itu terjadi sejak 5/6 wilayah sukabumi dibeli oleh Andries

de Wilde. Akan tetapi, proses jual beli tanah tersebut dianggap tidak memenuhi proses yang normal oleh Pemerintah Komisaris Jenderal Hindia Belanda, penguasa baru pulau Jawa setelah wilayah Hindia Belanda diserahkan kembali kepada Pemerintahan Kerajaan Belanda. Gubernur Jenderal Vander Capellan mengakui status Andries de Wilde sebagai tuan tanah, tetapi berpandangan bahwa proses jual beli tanah di Sukabumi yang dilakukan oleh de Wilde pada masa Raffles itu bermasalah secara hokum. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia Belanda mengambil alih wilayah Vriland Soekaboemi dan wilayahnya dijadikan beberapa distrik di bawah kekuasaan Bupati Cianjur. Dengan demikian, para pemilik tanah di Vriland Soekaboemi tidak lagi sebagai pemegang kekuasaan karena seluruh tanah di vriland tersebut menjadi milik pemerintah.

Pada 1870, Pemerintah Hindia Belanda melakukan Reorganisasi Priangan dengan memecah kabupaten yang memiliki wilayah luas menjadi dua *afdeeling*, masing-masing dikepalai oleh seorang asisten residen. Secara politis, sistem *afdeeling* bertujuan untuk mengurangi kekuasaan bupati karena pemerintahan sehari-hari di wilayah *afdeeling* dijalankan oleh *hofd van plaatselijke bestuur* yang terdiri dari asisten residen (untuk kepentingan masyarakat Belanda/Eropa). Asisten residen didampingi oleh seorang *Zelfstnadige* patih atau patih otonom yang menjalankan pemerintahan yang berhubungan dengan urusan-urusan kepentingan pribumi. Dengan demikian, kedudukan *zelfstandige* patih setara dengan bupati yang juga menjadi penguasa tradisional di wilayah *afdeeling* tersebut.

Staatsblad pembentukan dan wilayah  
Administrasi Afdeeling Soekaboemi



2. de afdeling *Sekapura*, hoofdplaats *Manuwadja*, bestaande uit de distrikten:

*Pasir-Pandjang, Pandjoe, Kawara, Kaliwetjong, Tjikerulea, Parigi, Tjibetang, Mandala en Parong;*

3. de afdeling *Sekapura-Kelut*, hoofdplaats *Manuwadja*, bestaande uit de distrikten:

*Pangredan, Karang, Salatjeoe, Tradje, Bato-Wangi, Napra en Kandang-Wasi;*

allen behorende tot het regentschap *Sekapura*;

(blijvende de afdeling *Rendang*, hoofdplaats *Rendang*, bestaande uit de distrikten:

*Oefjoe-Broeng-Koela, Oefjoe-Broeng-Wetas, Bandjaran, Kappo, Tjandari, Rango, Tjibetoe, Radja-Manalla, Tjiboe en Gaudanti,*

onder het regentschap bestaande van den resident).

Art. 2. De hoofdplaatsen *Tjandjoe, Bandang en Garoet*, thans afzonderlijk beheerd door zelfstandige onder-distrikthoofden (tjants), worden ingedeeld bij en vereenigd met de distrikten *Maleber, Oefjoe Broeng-Koela en Soetji*, waartoe zij eigenaardig behooren.

Art. 3. Deze ordonnantie treedt in werking met denersten Januarij 1874.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het staatsblad van *Nederlandsch-Indië* geplaatst en, voor zooveel noodig, in de *Indische en Chinesche* talen aangeplakt worden.

Gelooi en berecht voorts, dat alle looge en lage kollegien en ambtenaars, officieren en justitiern, ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stipte naleving dezer de hand zullen houden, zonder oogenliking of aanzien des persoons.

Gedrukt te Batavia, den 10den September 1870.

P. MIJER.

*De Algemeene Sekretaris,*

VAN HANDELSRECHT.

Uitgegeven den vijf-en-twintigsten September 1870.

*De Algemeene Sekretaris,*

VAN HANDELSRECHT.

Sumber : Staatsblad van Nederlandch-Indië voor Jaar 1870.  
 Weltevreden: landasrukkerij.

Terjemahan

**LEMBARAN NEGARA HINDIA BELANDA**  
**No. 121. KABUPATEN-KABUPATEN PRIANGAN**  
**(PREANGER-REGENTSCHAPPEN). Perubahan dalam**  
**Pemerintahan Pribumi**

**ATAS NAMA RAJA**  
**GUBERNUR JENDERAL HINDIA BELANDA**

**Dewan Hindia Belanda mendengar**  
**Semua yang akan melihat atau mendengar bacaan ini,**  
**salut!**  
**bertujuan untuk mengetahui**

Bahwa ia, yang ingin memberikan wewenang, yang diberikan oleh raja, untuk membawa perubahan dalam administrasi pemerintahan pribumi di Keresidenan Priangan:

Dengan memperhatikan Pasal 20, 29, 31 dan 33 dari peraturan kebijakan Pemerintah Hindia Belanda

Telah ditemukan dan dipahami dengan baik.

Pasal 1. *Afdeeling-afdeeling* berikut di Keresidenan Priangan diatur oleh asisten residen yang berada di bawah residen:

a) *Afdeeling* Cianjur (*Tjiandjoer*), ibu kota Cianjur (*Tjiandjoer*), terdiri dari dari distrik-distrik:

Maleber (*Maleber*), Ciputri (*Tjipoetri*), Cibalagung (*Tjibagoeng*), Cikalong (*Tjikalong*), Bayabang (*Baijabang*), Peser (*Pesser*), Cikondang (*Tjikondang*), Jampang Wetan (*Djampang-Wetan*), dan Cidamar (*Tjidamar*).

b) *Afdeeling* Sukabumi, ibukota Sukabumi terdiri dari distrik-distrik:

**Gunung Parang** (*Goenong-Parang*), **Cimahi** (*Tjimahi*), **Ciheulang** (*Tjiheulang*), **Cicurug** (*Tjitjoeroek*), **Palabuhan** (*Plaboean*), **Jampang Tengah** (*Djampang-Tengah*), dan **Jampang Kulon** (*Djampang-Koelon*).

Semua masuk Kabupaten Cianjur (*Tjiandjoer*);

c) *Afdeeling* Cicalengka (*Tjitjalengka*), ibukota Cicalengka (*Tjitjalengka*) terdiri dari distrik-distrik:

Cicalengka (*Tjitjalengka*), Timbanganten (*Timbangenten*), Cikembulan (*Tjikemboelan*), Balubur Limbangan (*Baloe-boer-Limbangan*), Majalaya (*Madjala*), dan Cipeujeuh (*Tjipedejeh*).

Semua masuk Kabupaten Bandung (*Bandong*);

d) *Afdeeling* Sumedang (*Soemedang*), ibukota Sumedang (*Soemedang*) terdiri dari distrik-distrik: Sumedang (*Soemedang*), Tanjungsari (*Tandjoeng-sari*), Cibeureum (*Tjibeureum*), Conggeang (*Tjongeang*), Darmawangi (*Dermawangī*), dan Darmaraja (*Dermaradja*).

e) *Afdeeling* Tasikmalaya (*Tassik-Malajja*), ibukota Tasikmalaya (*Tassik-Malajja*) terdiri dari distrik-distrik: Tasikmalaya (*Tassik-Malajja*), Malangbong (*Malambong*), Ciawi (*Tjiawi*), Indihiang (*Indihiang*), Singaparna (*Singaparna*)

Semua masuk ke Kabupaten Sumedang (*Soemedang*);

f) *Afdeeling* Limbangan (*Limbangan*), ibukota Garut (*Garoet*) terdiri dari distrik-distrik: Suci (*Soetji*), Panembong (*Panembong*), Wanaraja (*Wanaradja*), dan Wanakerta (*Wanakerta*).

Semua masuk ke Kabupaten Limbangan (*Limbangan*);

g) *Afdeeling* Sukapura (*Soekapoera*), ibukota Manonjaya (*Manondjajja*), terdiri dari distrik-distrik: Pasir Panjang (*Passir-Pandjang*), Banjar (*Bandjar*), Kawasen (*Kwassan*), Kalipucang (*Kalipoetjang*), Cikembulan (*Tjikemboelan*), Parigi (*Parigi*), Cijulang (*Tjidjoelang*), Mandala (*Manondjaja*), dan Parung (*Paroeng*).

h) *Afdeeling* Sukapura Kolot (*Soekapoera-Kollot*), ibukota Manganreja (*Mangoenredja*), terdiri dari distrik-distrik: Panyeredan (*Panjeredan*), Karang (*Karang*), Salacau (*Salatjaoe*), Taraju (*Tradjoe*), Batu Wangi (*Batoe-Wangī*), Nagara (*Nagara*), dan Kandang Wesi (*Kandang-Wessi*).

Semua masuk kabupaten Sukapura (*Soekapoera*)

(yang tetap *Afdeeling* Bandung (*Bandong*), ibukota Bandung (*Bandong*), terdiri dari distrik-distrik:

Ujung Berung Kulon (*Oedjoeng-Broeng-Koelon*), Ujung Berung Wetan (*Oedjoeng-Broeng-Wetan*), Banjaran (*Bandjaran*), Kopo

(Koppo), Cisondari (*Tjisondari*), Rongga (*Ronga*), Cilokotot (*Tjilokottot*), Rajamandala (*Radja-Manadla*), Cihea (*Tjihea*), dan Gandasoli (*Gandasoli*), berada langsung di bawah pemerintah residen).

Pasal 2. Ibukota-ibukota Cianjur (*Tjiandjoer*), Bandung (*Bandong*), dan Garut (*Garoet*), yang sekarang terpisah dikelola oleh para camat (*onder-distrikshoofden*) yang mandiri dan dimiliki secara khusus diharuskan bergabung dengan distrik-distrik Maleber (*Maleber*), Ujung Berung Kulon (*Oedjoeng-Broeng-Koelon*), dan Suci (*Soetji*).

Pasal 3. Ordonansi ini mulai berlaku pada 1 Januari 1871

Dan agar tidak ada yang harus berpura-pura tidak tahu tentang hal ini, ia akan menempatkannya dalam lembaran negara Hindia Belanda dan, jika perlu, diposkan dalam bahasa setempat dan bahasa Cina.

Diperintahkan lebih lanjut untuk merekomendasikan bahwa semua kolega tinggi dan rendah dan para pegawai, para pejabat dan para praktisi hukum, masing-masing harus percaya padanya, mematuhi aturan yang ketat ini, tanpa berpura-pura tidak tahu atau menghormati orang.

Dikerjakan di Batavia, 10 September 1870

P. Mijer

Sekretaris Umum,  
Van Harencarspel

Diterbitkan pada 25 Setember 1870,  
Sekretaris Umum,

Van Harencarspel

Wilayah Administrasi  
Afdeeling Soekabumi

Residentia.	Afdelingen.	Regi- schappen.	Districten.	Onderdistricten te bestemmen door een:			
				wedans.	assistent: wedans foto of 3de klasse.		
Preanger-re- genisschappen	Tjandjoer	Tjandjoer	Maleber	Tjandjoer	Tjandjoer Maleber Tjoekean		
			Tjipoetri	Paijet	Tjimatjen Sibekas		
			Tjiblageng	Kademangan	Warti Walabar		
			Tjikalong	Tjikalong	Matjalaja Tjirane Kwah Poembou		
			Sjabang	Mangoenkerta	Kaliatane Panoembangan		
			Pear	Banghajang	Gekbreng Tjibitoeng		
			Tjikondang	Tjibeber	Palaeri Tjampaka*		
			Djampang-wetan	Soekonegara	Kaloepondak Tanggap		
			Tjidamar	Sindangboreng	Tjidamar Tidawoe Soedjongbitong		
			Soekaboemi	Tjandjoer	Goenoeng-parang	Soekaboemi	Soekaboem Soekaradja Buros
					Tjimahli	Tjiman	Tjikembang Kakondampit
					Tjibeuleng	Karangtengah	Tjijade Tjiambar
					Tjijeroeng	Tjijeroeng	Tjiboda Boudab Kalapanoengal
			Pilabon	Pilabon	Tjipetir Bantargadoeng Tjialak		
			Djampang-tengah	Njabadoeng	Soedjongloeng Sagarasat		
			Djampang-kulon	Tjijeroeng	Lehlong Tjilimo Tjirajap		

Sumber: *Regeeringsalmak voor Nederlandsch-Indie*, 1884. 1<sup>ste</sup>. Weltevreden: Landsrukkerij. Hlm. 220.

Reorganisasi Priangan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda pada 1870 membagi Kabupaten/*Afdeeling* Cianjur menjadi dua wilayah, yaitu *Afdeeling* Cianjur dan ***Afdeeling Sukabumi***.<sup>29</sup> Wilayah *Afdeeling* Sukabumi terdiri dari tujuh distrik, yaitu Gunung Parang, Cimahi, Ciheulang, Cicurug, Palabuhan, Jampang Tengah, dan Jampang Kulon sebagaimana ditetapkan oleh Gubernur Jenderal P. Mijer pada 10 September 1870 yang dimuat dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indië over Jaar 1870* No. 121.\* Sebagaimana tertulis dalam pasal 3 ordonansi tersebut, penetapan wilayah Sukabumi sebagai sebuah *afdeeling*, diberlakukan secara efektif pada 1 Januari 1871 (untuk wilayah administrasinya lihat peta 8). Pusat pemerintahan (*hoofdplaats*) *Afdeeling* Sukabumi berlokasi di (Kota) Sukabumi sekaligus sebagai pusat pemerintahan *Onderafdeeling* Ciheulang dan Distrik Gunung Parang. Dalam kurun waktu 1870-1921, acapkali terjadi perubahan wilayah administrasi di wilayah *Afdeeling* Sukabumi.

Sebagaimana terlihat pada tabel 1, setelah dibentuk tahun 1870 sampai tahun 1913, jumlah distrik maupun *onderdistrik* di wilayah *Afdeeling* Sukabumi tidak mengalami perubahan yakni 7 distrik dan 25 *onderdistrik*. Pada saat Pemerintah Hindia Belanda menata wilayah *Afdeeling* Sukabumi tahun 1895, perubahan wilayah administrasi tidak menyentuh wilayah distrik dan *onderdistrik*.

---

\* Tanggal 10 September 1870, kemudian dipilih sebagai Hari Jadi Kabupaten Sukabumi yang baru. Penjelasannya diuraikan dalam Bab IV Bagian C halaman 256-258.

Pembagian Wilayah Administrasi  
*Afdeeling* Sukabumi Tahun 1970-1921

Tahun	Control-Afdeeling	Distrik	Onderdistrik
1884		Goenoeng Parang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soekaboemi (Wedana)</li> <li>• Soekaboemi</li> <li>• Soekarudja</li> <li>• Baros</li> </ul>
		Tjimahi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjisaat</li> <li>• Tjikembar</li> <li>• Kadoedammit</li> </ul>
		Tjiheulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karang Tengah</li> <li>• Tjisande</li> <li>• Ttiambar</li> </ul>
		Tjitjoeroeg	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjitjoeroeg</li> <li>• Tjibodas</li> <li>• Benda(h)</li> <li>• Kalananoentral</li> </ul>
		Plaboean	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Plaboean</li> <li>• Tjipetir</li> <li>• Bantargadoeng</li> <li>• Tiisalak</li> </ul>
		Djampang Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Njalindoeng</li> <li>• Bodjonglopang</li> <li>• Sagaranten</li> </ul>
		Djampang Koelon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjitjoeroeg</li> <li>• Lengkong</li> <li>• Tjienus</li> <li>• Tiratiao</li> </ul>
1895	Soekaboemi	Goenoeng Parang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soekaboemi (Wedana)</li> <li>• Soekaboemi (Tahun 1913, di bawah wedana)</li> <li>• Soekarudja</li> <li>• Baros</li> </ul>
		Tjimahi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjisaat</li> <li>• Tjikembar</li> <li>• Kadoedammit</li> </ul>
	Tjitjoeroeg	Tjiheulang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karang Tengah</li> <li>• Tjisande</li> <li>• Ttiambar</li> </ul>
		Tjitjoeroeg	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjitjoeroeg</li> <li>• Tjibodas</li> <li>• Benda</li> <li>• Kalananoentral</li> </ul>
		P(a)laboean	<ul style="list-style-type: none"> <li>• P(a)laboean</li> <li>• Tjipetir</li> <li>• Bantargadoeng</li> <li>• Tiisalak</li> </ul>

Tahun	Controle-Afdeeling	Distrik	Onderdistrik
	Lengkong	Djampang Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Njalindoeng</li> <li>• Bodjonglopang</li> <li>• Sagaranten</li> </ul>
		Djampang Koelon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjitjoeroeg</li> <li>• Lengkong</li> <li>• Tjiemmas</li> <li>• Tiratiao</li> </ul>
1914	Soekaboemi	Soekaboemi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Soekaboemi (Wedana)</li> <li>• Soekaradja</li> <li>• Baros</li> <li>• Tiisaat</li> </ul>
			Tjitjoeroeg
	Tjitjoeroeg	Tjibadak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tjibadak</li> <li>• Tjikembar</li> <li>• Nagrak</li> </ul>
		Palaboehan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Palaboehan</li> <li>• Tjikidang</li> <li>• Waroengkiara</li> <li>• Tiisolok</li> </ul>
	Djampang	Djampang Tengah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Djampang Tengah</li> <li>• Njalindoeng</li> <li>• Sagaranten</li> </ul>
		Djampang Koelon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Djampang Koelon</li> <li>• Lengkong</li> <li>• Tjiemmas</li> <li>• Tiratiao</li> </ul>

Sumber: *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1884<sup>1</sup>: 220; 1895<sup>1</sup>: 207; 1901<sup>1</sup>: 206; 1905<sup>1</sup>: 233; 1910<sup>1</sup>: 318; 1913<sup>1</sup>: 409; 1914<sup>1</sup>: 309

Pada tahun itu, Pemerintah Hindia Belanda membagi wilayah *Afdeeling* Sukabumi menjadi tiga *controle-afdeeling*, yaitu Sukabumi yang meliputi dua distrik (Gunung Parang dan Cimahi); Cicurug yang membawahi tiga distrik (Ciheulang, Cicurug, dan Palabuhan); dan Lengkong yang membawahi dua distrik (Jampang Tengah dan Jampang Kulon).<sup>30</sup>

Pada pertengahan dekade kedua abad ke-20, tepatnya pada 1914, Pemerintah Hindia Belanda melakukan penataan wilayah administrasi dengan menghapus Distrik Ciheulang sehingga *Afdeeling* Sukabumi terdiri dari enam distrik, yaitu Sukabumi, Cicurug, Cibadak, Palabuhan, Jampang Tengah, dan Jampang Kulon. Distrik Sukabumi merupakan perubahan nama dari Distrik Gunung Parang sedangkan Distrik Cibadak sebelumnya bernama Distrik Cimahi.

Selain itu, *Onderdistrik* Cisaat yang sebelumnya bagian dari Distrik Cimahi, dimasukkan ke wilayah Distrik Sukabumi. *Onderdistrik* Cibodas (Distrik Cicurug) disatukan dengan *Onderdistrik* Ciambar (Distrik Ciheulang) dan namanya menjadi *Onderdistrik* Parungkuda sebagai bagian dari Distrik Cicurug. Sementara itu, *Onderdistrik* Karang Tengah (*Hoofdsplaats van Onderdistrik Tjiheulang*) dan *Onderdistrik* Cisande (keduanya bagian dari Distrik Ciheulang) dimasukkan ke wilayah Distrik Cibadak dan namanya berubah menjadi *Onderdistrik* Cibadak.

Di wilayah Distrik Palabuhan, seluruh nama *onderdistrik* berubah nama kecuali *Onderdistrik* Palabuhan. *Onderdistrik* Cipetir menjadi Cikidang, *Onderdistrik* Bantargadung menjadi Warungkiara, dan *Onderdistrik* Cisolak menjadi Cisolok. Pada 1911, nama *Onder-Afdeeling* Lengkong berubah menjadi *Onder-Afdeeling* Jampang dengan wilayah dan jumlah *onderdistrik* tidak berubah, kecuali nama beberapa distrik. *Onderdistrik* Bojonglopang berubah nama menjadi Jampang Tengah dan *Onderdistrik* Cicurug berubah nama menjadi *Onderdistrik* Jampang Kulon.<sup>31</sup> Untuk jelasnya, perubahan wilayah administrasi tersebut dapat dilihat pada peta 8, peta 9, peta 10, dan peta 11.



Afdeeling Sukabumi Tahun 1893



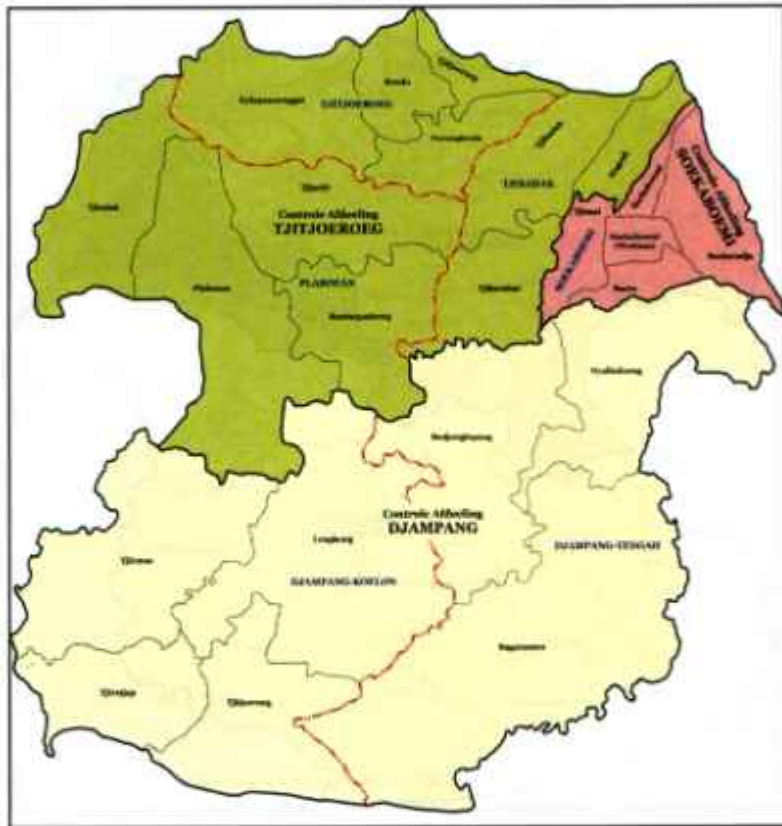
Sumber: Direkonstruksi dari Kaart van de Preanger-Regentschappen. Collectie Kaarten van Nederlandsche-Koloniaal. Inv. Nr. 04853-1 (KIT542200). Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden - KITLV Collectie dan interpretasi terhadap *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1884<sup>1</sup>: 220; 1895<sup>1</sup>: 207

*Afdeeling* Sukabumi Tahun 1895



Sumber: Direkonstruksi dari Kaart van de Preanger-Regentschappen. Collectie Kaarten van Nederlandsche-Koloniaal. Inv. Nr. 04853-1 (KIT542200). Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden - KITLV Collectie dan interpretasi terhadap *Regeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1895: 207.

Afdeeling Sukabumi Tahun 1911



Sumber: Direkonstruksi dari Kaart van de Preanger-Regentschappen. Collectie Kaarten van *Nederlandsche-Koloniaal*. Inv. Nr. 04853-1 (KIT542200). Leiden: Universiteitsbibliotheek Leiden - KITLV Collectie dan interpretasi terhadap *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie*, 1895<sup>1</sup>: 207; 1901<sup>1</sup>: 206; 1905<sup>1</sup>: 233; 1910<sup>1</sup>: 318; 1913<sup>1</sup>: 409; 1914<sup>1</sup>: 309; 1915<sup>1</sup>: 325.

Daftar *Zelfstandige* Patih Sukabumi  
Tahun 1871 - 1921

1.	Raden Demang Wangsa Redja	1 Juni 1871
2.	Raden Ranga Karta di Koesoema	21 Oktober 1885
3.	Raden Ranga Soerianatalegawa	18 Juli 1892
4.	Raden Socria Nata Pamekas	8 Oktober 1905
5.	Raden Demang Soerianingrat	18 Januari 1916
6.	Raden Soerjanatabrata	26 Oktober 1919
7.	Raden Demang Karnabrata	26 Desember 1921

Sumber: *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* 1883<sup>2</sup>: 142; 1887<sup>2</sup>: 155; 1893<sup>2</sup>: 159; 1908<sup>2</sup>: 172; 1918<sup>2</sup>: 161; 1920<sup>2</sup>: 189; 1924<sup>2</sup>: 216.

Sebagaimana ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh seorang *zelfstandige patih*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dan status patih *afdeeling* berbeda dengan patih kabupaten. Di *afdeeling*, patih diberi kekuasaan secara otonom (independen) tidak terikat secara langsung dengan bupati dan melakukan koordinasi dengan asisten residen. Sementara itu, patih kabupaten berkedudukan sebagai wakil bupati sehingga menerima perintah dan melaporkan tanggung jawabnya kepada bupati. Dengan demikian, kedudukan *zelfstandige patih Afdeeling* Sukabumi memiliki kedudukan setara dengan Bupati Cianjur. Dalam kurun waktu 1870-1921, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh tujuh orang *zelfstandige patih* (lihat tabel 2). Dalam kurun waktu yang sama, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh tiga belas orang asisten residen (lihat tabel 3).

Daftar Asisten Residen Sukabumi  
Tahun 1871 - 1922

1.	Raden Demang Wangsa Redja	1 Juni 1871
2.	Raden Ranga Karta di Koesoema	21 Oktober 1885
3.	Raden Ranga Soerianatalegawa	18 Juli 1892
4.	Raden Socria Nata Pamekas	8 Oktober 1905
5.	Raden Demang Soerianingrat	18 Januari 1916
6.	Raden Soerjanatabrata	26 Oktober 1919
7.	Raden Demang Karnabrata	26 Desember 1921

Sumber: *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indie* 1883<sup>2</sup>: 142; 1887<sup>2</sup>: 155; 1893<sup>2</sup>: 159; 1908<sup>2</sup>: 172; 1918<sup>2</sup>: 161; 1920<sup>2</sup>: 189; 1924<sup>2</sup>: 216.

Sebagaimana ditetapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh seorang *zelfstandige patih*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan dan status patih *afdeeling* berbeda dengan patih kabupaten. Di *afdeeling*, patih diberi kekuasaan secara otonom (independen) tidak terikat secara langsung dengan bupati dan melakukan koordinasi dengan asisten residen. Sementara itu, patih kabupaten berkedudukan sebagai wakil bupati sehingga menerima perintah dan melaporkan tanggung jawabnya kepada bupati. Dengan demikian, kedudukan *zelfstandige patih Afdeeling* Sukabumi memiliki kedudukan setara dengan Bupati Cianjur. Dalam kurun waktu 1870-1921, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh tujuh orang *zelfstandige patih* (lihat tabel 2). Dalam kurun waktu yang sama, *Afdeeling* Sukabumi dipimpin oleh tiga belas orang asisten residen (lihat tabel 3).

**Staatsblad Pembentukan  
Kabupaten Sukabumi 1921**

**STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.**

1921 No. 256. BINNENLANDSCH BESTUUR. PREANGER-  
REGENTSCHAPPEN. Wijziging van de admi-  
nistratieve indeling van genoemd gewest in  
verband met de instelling van het regentschap  
Soekaboemi.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië  
van 25 April 1921 IF 71.

Gelet enz.;

Overwegende, dat het noodzakelijk is ten behoeve van de instelling  
van het ambt van Regent van Soekaboemi reeds thans uitvoering te  
geven aan het besluit van 20 December 1920 IF 2 (Javasche Contract  
IF 103), houdende voorloopige vaststelling van een nadere wijziging  
en verhooging van de begroeting van uitgaven en middelen van  
Nederlandsch-Indië voor het dienstjaar 1921;

Nog gelet op artikel 10 der Indische Comptabiliteitswet (Indisch  
Staatsblad 1917 IF 381);

De Raad van Nederlandsch-Indië gehoord;

Is goedgevonden en verstaan:

Eerstelijk: Voor zover noodig krachtens Koninklijke machtiging,  
met ingang van 1 Juni 1921:

I. met nadere wijziging van den bij artikel 1 van het besluit van  
7 Mei 1913 IF 60 (Staatsblad IF 256) inhoudenden staat, zoals deze  
laatstelijk is gewijzigd bij artikel 4 van het besluit van 25 September  
1918 IF 64 (Staatsblad IF 675), de administratieve indeling der  
residentie Preanger-Regentschappen te wijzigen in dien zin, dat  
het regentschap Tjandjoer wordt gesplitst in de regentschappen  
Tjandjoer en Soekaboemi, onderscheidenlijk omvattende de districten  
Tjandjoer, Tjirandjang, Tjiklongkoesen, Patjet, Tjibeber, Soekane-  
gara en Sindangharang, en de districten Soekaboemi, Tjitjoesang,  
Tribadak, Palabuhan, Dampang tengah en Dampang krolen;

II. in de residentie Preanger-Regentschappen:

1°. in te trekken de betrekkingen van:

a. Patih der afdeling Soekaboemi;

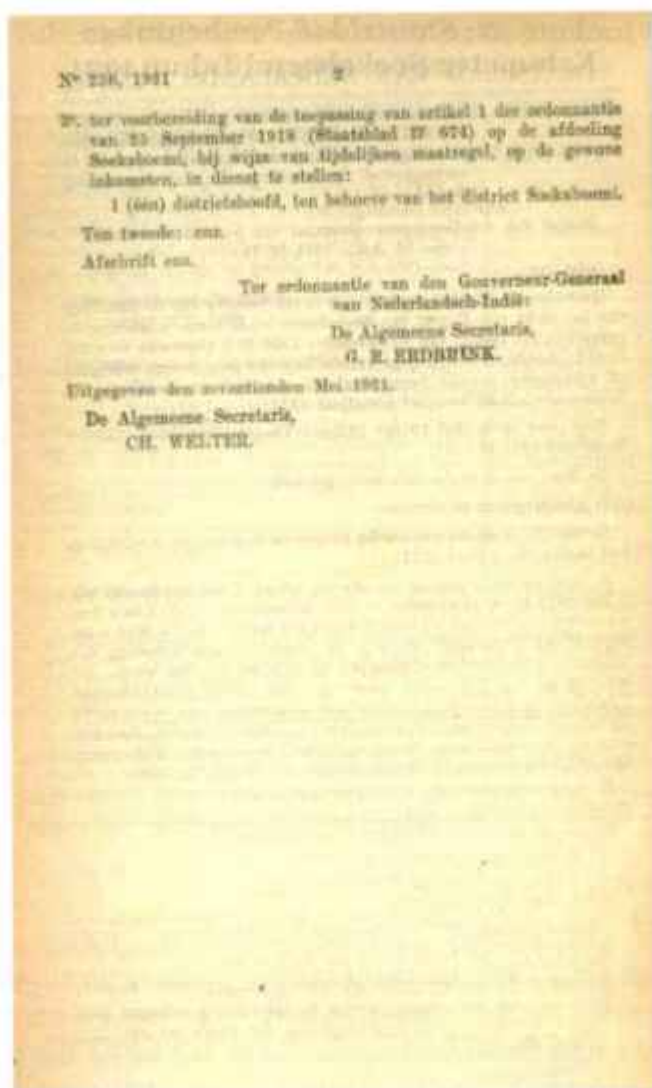
k. 1 (één) districtshoofd;

2°. op de gewone inkomsten, in dienst te stellen:

a. een Regent ten behoeve van het nieuw gevormde regentschap  
Soekaboemi;

k. een Patih ten behoeve van dat regentschap;

c. 1 (één) Mantri-kabupaten ten behoeve van genoemd Regent;  
zullende den Regent verder de beschikking erlangen over  
het personeel, thans toegevoegd aan den Patih der afdeling  
Soekaboemi;



Sumber: *Staatsblad van Nederlandsch-Indië voor Jaar 1921*. Weltevreden: Landsrukkerij.

Pertama, Kabupaten Cianjur yang meliputi beberapa distrik-distrik: Cianjur, Ciranjang, Cikalong Kulon, Pacet, Cibeber, Sukanegara, dan Sindangbarang. Kedua, **Kabupaten Sukabumi** yang mencakup enam distrik, yaitu Sukabumi, Cicurug, Cibadak, Palabuhan, Jampang Tengah, dan Jampang Kulon.

Hierarki Pemerintahan Kabupaten  
Sukabumi Sebelum dan Sesudah Tahun 1921

The image contains two administrative charts side-by-side, both titled 'HIERARCHIE VAN HET REGERINGSBEHOORDE VAN SUKABUMI'. The left chart is dated 1921 and the right chart is dated 1922. Both charts show a hierarchical structure starting with the Regent (Gouverneur) at the top, followed by the District (District) and Sub-District (Sub-District) levels. The charts list various districts and sub-districts under the Sukabumi regency. A red line and arrow highlight a change in the hierarchy between the two years, specifically pointing to the 'Sub-District' level.

Sumber: *Regeeringsalmaak voor Nederlandsch-Indie*. 1921. 1<sup>ste</sup>. Weltevreden: Landsrukkerij. Hlm. 446; *Regeeringsalmaak voor Nederlandsch-Indie*. 1922. 1<sup>ste</sup>. Weltevreden: Landsrukkerij. Hlm. 588.

Dengan melihat luas wilayah dan jumlah distrik sebagaimana disebutkan dalam dua *staatsblad* sebelumnya, jelas kiranya bahwa wilayah Kabupaten Sukabumi sama persis

dengan wilayah *Afdeeling* Sukabumi. Perbedaannya adalah sebelum tahun 1921, *Afdeeling* Sukabumi merupakan bagian dari Kabupaten Cianjur. Sementara itu, sejak 1 Juni 1921, *Afdeeling* Sukabumi menjadi sebuah kabupaten sehingga kedudukannya setara dengan Kabupaten Cianjur. Hal tersebut dapat dilihat dari *Regeeringsalmanak voor Nederlandsch-Indië* Tahun 1921 dan 1922 yang menunjukkan pembagian wilayah pemerintahan daerah di Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi.

R. A. A. Soerjanatabrata,  
Bupati Sukabumi (1921-1933)



Sumber: Koleksi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi  
(Dokumentasi Erik Setiawan, 27 Maret 2018).

**J***ampangkulon*, sebuah kecamatan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, merupakan daerah yang tidak hanya kaya akan keindahan alam dan nilai-nilai budaya, tetapi juga menyimpan sejarah panjang dalam perjalanan sistem pemerintahan dan kepemimpinan lokal. Sebagai salah satu wilayah yang telah mengalami berbagai transformasi sejak masa penjajahan hingga era reformasi, Jampangkulon menjadi saksi bisu atas perubahan-perubahan sosial-politik yang turut membentuk identitas dan karakter masyarakatnya hingga hari ini.

Sejarah pemerintahan di Jampangkulon tidak dapat dilepaskan dari konteks yang lebih luas, yaitu dinamika politik nasional dan regional yang mempengaruhi tatanan birokrasi serta struktur pemerintahan daerah. Sejak masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah ini telah menjadi bagian dari sistem administratif yang digunakan oleh penjajah untuk mengatur dan mengontrol daerah-daerah di pedalaman Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, Jampangkulon pun mulai menata kembali sistem pemerintahan lokalnya dengan semangat kedaulatan rakyat dan otonomi daerah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Dalam kurun waktu puluhan tahun, Jampangkulon mengalami berbagai perubahan signifikan, baik dari segi struktur pemerintahan, mekanisme pelayanan publik, maupun peran aktif masyarakat dalam pembangunan wilayah. Para tokoh masyarakat, pejabat pemerintahan, dan generasi muda Jampangkulon telah memainkan peranan penting dalam menjaga kesinambungan dan stabilitas pemerintahan serta memajukan daerahnya dengan penuh dedikasi.

Melalui buku ini, kami akan mencoba menelusuri jejak-jejak sejarah pemerintahan di Jampangkulon, mulai dari masa awal pembentukan wilayah administratif, peran tokoh-tokoh lokal dalam pemerintahan, hingga tantangan serta pencapaian yang berhasil diraih sepanjang perjalanan waktu. Harapannya, pembahasan ini tidak hanya menjadi dokumentasi sejarah, tetapi juga menjadi inspirasi dan pembelajaran bagi generasi masa kini dan mendatang dalam membangun pemerintahan yang lebih baik, adil, dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

## **2.1. Sejarah Kewedanaan atau Kantor Pembantu/ Penghubung Bupati Di Jampangkulon**



*Kantor Kewedanaan Jampangkulon (photo diambil pada tahun 1974)*

*Sumber: akun Instagram @sejarahjampang*

Jampangkulon, sebuah wilayah di ujung barat daya Kabupaten Sukabumi, menyimpan jejak panjang perjalanan sejarah pemerintahan lokalnya. Sebelum menjadi pusat kewedanaan, kawasan ini hanyalah wilayah perkampungan yang dikelilingi hutan lebat, sungai-sungai berliku, dan tanah pertanian subur.

Pada masa Hindia Belanda, wilayah-wilayah administratif di Pulau Jawa diatur dalam sistem **residensi** (wilayah administratif setingkat keresidenan atau provinsi), yang dibagi menjadi **afdeling** (setingkat kabupaten), kemudian subdivisi menjadi **kawedanan** (kewedanaan), dan selanjutnya menjadi **desa**. Kawedanan adalah unit pemerintahan di bawah **kabupaten** (regentschap), yang dipimpin oleh seorang **wedana**, yaitu pejabat yang berada di bawah bupati namun di atas camat.

Dalam sebuah catatan kecil yang kami sadur dari [Poestaha Depok](#) bahwa ketika pemerintah Hindia Belanda membentuk district-district, wilayah Djampang dibagi menjadi dua, yaitu Djampang Wetan dan Djampang Koelon. Berdasarkan peta tahun 1830 (lihat kumpulan Peta de Haan, terlampir), district Djampang Wetan berada di bawah kekuasaan Bupati Tjiandjoer, sedangkan district Djampang Koelon memiliki status independen.

**Kewedanaan Jampangkulon** dulunya merupakan bagian dari wilayah yang secara administratif berada dalam lingkup **Afdeling Sukabumi**, di bawah **Residensi Buitenzorg** (sekarang Bogor). Kawasan Jampang yang secara geografis berada di wilayah selatan Sukabumi memiliki posisi strategis karena menjadi penghubung antara wilayah pesisir selatan dan wilayah tengah Jawa Barat.

Selain itu kami menemukan sebuah dokumen (terlampir), tercatat bahwa pada tanggal 16 Februari 1896(?), jabatan **Wedana Jampangkulon** dipegang oleh seorang pejabat bernama **Raden Satja Nagara**. Fakta ini memberikan petunjuk penting bahwa eksistensi Kawedanan Jampangkulon telah berdiri dan diakui secara resmi sejak masa pemerintahan kolonial Belanda.



**STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIE.**

No. 121. PREANGER REGENTSCHAPPEN. *Wijziging in het binnenlandsch bestuur.*

**IN NAAM DES KONINGS!**

DE GOUVERNEUR-GENERAAL VAN NEDERLANDSCH-INDIE.

Den Raad van *Nederlandsch-Indie* gehoord

*Allen, die deze vollen zien of hooren lezen, Salut!*  
*doet te weten.*

Dat Hij, uitvoering willende geven aan de magtiging, door den Koning verleend, tot het brengen van wijzigingen in het binnenlandsch bestuur in de residentie *Preanger-Regentschappen*:

Lettenzic op de artikelen 20, 29, 31 en 33 van het reglement op het beleid der regering van *Nederlandsch-Indie*:

Heeft goedgevonden en verstaan

ART. 1. De volgende afdelingen in de residentie *Preanger-Regentschappen* worden bestuurd door assistent-residenten, ondergeschikt aan den resident:

a. de afdeling *Tjandjoer*, hoofdplaats *Tjandjoer*, bestaande uit de distrikten

*Maleboer, Tjipostri, Tjiblagong, Tjikajang, Hoijabang, Pranc, Tjibondang, Djampang-Wetan en Tjidaumar;*

b. de afdeling *Sockaboemi*, hoofdplaats *Sockaboemi*, bestaande uit de distrikten

*Gesawang-Parang, Tjirahi, Tjibendang, Tjijowak, Plabouan, Djampang-Tengah en Djampang-Koelon;*

allen behoorende tot het regentschap *Tjandjoer*;

c. de afdeling *Tytjalengka*, hoofdplaats *Tytjalengka*, bestaande uit de distrikten

*Tytjalengka, Tiabaanganten, Tjikeboelan, Batoeboer-Liabaang, Madjalaja en Tjipodjeh;*

allen behoorende tot het regentschap *Bandoeng*;

d. de afdeling *Seswedang*, hoofdplaats *Seswedang*, bestaande uit de distrikten

*Seswedang, Tawdjewari, Tjibantou, Tjagong, Derwanangi en Derwaradja;*

e. de afdeling *Tassid-Malaja*, hoofdplaats *Tassid Malaja*, bestaande uit de distrikten

*Tassid-Malaja, Malabong, Tjiam, Indibiang, Singaporna;*

allen behoorende tot het regentschap *Seswedang*;

f. de afdeling *Limbangau*, hoofdplaats *Garoet*, bestaande uit de distrikten

*Saeti, Panembong, Wanaradja, Waaakarta,*

allen behoorende tot het regentschap *Limbangau*;

2. de afdeling *Soekapoera*, hoofdplaats *Manoedjaja*, bestaande uit de distrikten:

*Passi-Pandjang, Bandjar, Krassra, Kalipatjang, Tjikendalca, Parigi, Tjidjoelang, Mandala en Paroeng;*

3. de afdeling *Soekapoera-Kalot*, hoofdplaats *Manoewerdja*, bestaande uit de distrikten:

*Pangerebau, Karang, Salatjase, Trandjoe, Batoe-Waxpi, Napara en Kandang-Wessi;*

altes behorende tot het regentschap *Soekapoera*;

(blijvende de afdeling *Bandang*, hoofdplaats *Bandang*, bestaande uit de distrikten:

*Oedjoeng-Broeng-Koelon, Oedjoeng-Broeng-Wetan, Bandjaran-Kappa, Tjidandari, Rango, Tjikelottat, Radja-Manalla, Tjikea en Gandaasie,*

onder het regtstreeksch bestuur van den resident).

Art. 2. De hoofdplaatsen *Tjidandjar, Bandang* en *Garasi*, thans afzonderlijk bevoerd door zelfstandige onder-distrikthoofden (tjamat), worden ingedeeld bij en vereenigd met de distrikten *Muloer, Oedjoeng-Broeng-Koelon* en *Saaja*, waartoe zij eigenaardig behooren.

Art. 3. Deze ordonnantie treedt in werking met den eerste Januarij 1874.

En opdat niemand hiervan onwetendheid voorwende, zal deze in het staatsblad van *Nederlandsch-Indië* geplaatst en, voor zooveel noodig, in de *Indische* en *Chineesche* talen aangeplakt worden.

Gelooi en bereikt voorts, dat alle hooge en lage kollegiva en ambtenaren, officieren en justicieren, ieder voor zooveel hem aangaat, aan de stijpe naleving dezer de hand zullen houden, zonder ooglukking of aanzien des persoons.

Gedaan te *Batawie*, den 18den September 1870.

P. MIJER.

*De Algemeene Sekretaris,*

VAN HARENCAERPEL.

Uitgegeven den vijf-en-twintigsten September 1870.

*De Algemeene Sekretaris,*

VAN HARENCAERPEL.

Keberadaan nama seorang Wedana dalam catatan administratif tersebut menunjukkan bahwa Jampangkulon pada akhir abad ke-19 bukan lagi sekadar wilayah pedesaan biasa, melainkan telah masuk dalam struktur birokrasi kolonial yang lebih luas. Jabatan Wedana pada masa itu memiliki kedudukan strategis, karena menjadi perantara antara rakyat dengan pemerintah kolonial.

Dengan demikian, dokumen bertanggal 16 Februari 1896(?) ini dapat dijadikan salah satu bukti autentik yang menandai perjalanan sejarah pemerintahan di wilayah Pajampangan, khususnya di Jampangkulon.

Pasca pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, Kewedanaan Jampangkulon menjadi salah satu pusat administrasi penting di Sukabumi bagian selatan. Di bawah pimpinan para wedana, wilayah ini mulai membangun kembali fasilitas umum yang sempat rusak akibat perang. Jalan-jalan utama diperbaiki, pasar dihidupkan, dan masjid kembali menjadi pusat kegiatan.

Secara administrasi kami tidak bisa memastikan tahun berdirinya Kewedanaan Jampangkulon pasca Kemerdekaan Republik Indonesia. Kewedanaan Jampangkulon saat itu memiliki kekuasaan yang meliputi beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Jampangkulon, Ciemas, Ciracap dan Lengkong.

Kewedanaan Jampangkulon dipimpin oleh seorang Wedana, yang memiliki tanggung jawab atas koordinasi pemerintahan tingkat kecamatan dan menjadi penghubung antara bupati di kabupaten dan para camat di bawahnya. Wedana bertugas mengoordinasikan pelaksanaan pemerintahan, menjaga ketertiban, serta mendukung program-program pembangunan di wilayah selatan Sukabumi yang pada waktu itu masih terbatas aksesnya.

Wedana yang pertama setelah kemerdekaan Republik Indonesia adalah H. Hulaemi atau yang dikenal dengan sebutan Wedana Tangkeup.

Disebut demikian karena pada saat pemilihan Wedana, maka secara serentak masyarakat waktu itu memeluk (nangkeup, bahasa Sunda) Bapak Hulaemi, dan sejak saat itu Wedana Hulaemi sering di sebut Wedana Tangkeup.

Namun, seiring dengan perubahan struktur pemerintahan di Indonesia pada tahun 1963–1965, sistem Keresidenan maupun Kewedanaan resmi dihapuskan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1963 tentang Penghapusan Keresidenan dan Kewedanaan, yang ditetapkan pada tanggal 25 Oktober 1963.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, di Kabupaten Sukabumi khususnya, sistem kewedanaan masih tetap dijalankan, hanya saja dengan nomenklatur berbeda. Posisi Wedana tidak lagi disebut kepala kewedanaan, melainkan dialihkan menjadi Pembantu/Penghubung Bupati yang tetap memimpin wilayah dan berfungsi hampir serupa dengan peran Wedana sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan ditemukannya dokumen pengangkatan resmi (surat tugas) seorang Pembantu/Penghubung Bupati di wilayah Jampangkulon yang bertanggal 3 Juli 1973, yaitu Achmad Kosasih menggantikan Tjetje Sumitardi menjadi Pembantu/Penghubung Bupati Wilayah VI Jampangkulon. Dokumen ini menunjukkan bahwa meskipun secara yuridis kewedanaan sudah dihapus, secara administratif dan praktis struktur tersebut masih dipertahankan dalam bentuk baru, sebagai bagian dari upaya menjaga efektivitas jalannya pemerintahan di tingkat lokal.

Selain ditemukannya dokumen pengangkatan Pembantu/Penghubung Bupati bertanggal 3 Juli 1973, ada pula sebuah foto bersejarah yang memperlihatkan peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-46 tahun 1974 di Jampangkulon.

Foto ini menjadi bukti visual bahwa Jampangkulon tidak hanya menjalankan fungsi pemerintahan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk merayakan semangat nasionalisme dan kebersamaan. Peringatan Sumpah Pemuda yang digelar di tingkat kewedanaan (atau pembantu bupati saat itu) memperlihatkan betapa kuatnya nilai persatuan, meskipun struktur administratif sudah mengalami banyak perubahan.

Dengan adanya dokumen resmi dan arsip visual ini, semakin nyata bahwa Jampangkulon memiliki peran penting dalam dinamika pemerintahan lokal sekaligus dalam menghidupkan nilai-nilai kebangsaan, terutama pada masa transisi antara sistem kolonial, pasca-kemerdekaan, hingga era Orde Baru.



*Sumber foto : Bpk. Achmad Kosasih, wedana dan pemimpin upacara Sumpah Pemuda yang ke 46 tahun 1974 di Kewedanaan Jampangkulon Sukabumi.*

Seiring dengan perubahan politik nasional, terutama pada era Reformasi, sistem pemerintahan di Indonesia kembali mengalami

**Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah** yang disahkan pada tanggal 7 Mei 1999. Undang-undang ini membawa semangat otonomi daerah, di mana kewenangan pemerintahan lebih banyak diberikan kepada kabupaten/kota, bukan lagi pada unit kewilayahan kecil di bawahnya.

Perubahan ini kemudian diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2000 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah yang ditetapkan pada 25 September 2000. Berdasarkan regulasi tersebut, maka sistem Kewedanaan maupun Pembantu/Penghubung Bupati dihapuskan secara permanen.

Dengan demikian, Pembantu/Penghubung Bupati Wilayah VI Jampangkulon resmi berakhir, menandai berakhirnya satu babak panjang perjalanan administratif yang telah berlangsung sejak masa kolonial Belanda hingga era Orde Baru. Meski begitu, jejak kewedanaan di Jampangkulon tetap menjadi bagian penting dalam sejarah pemerintahan lokal, serta memberi kontribusi besar bagi pembentukan identitas masyarakat dan dinamika pemerintahan di Kabupaten Sukabumi.

Salah satu jejak sejarah yang masih berdiri hingga kini di wilayah Jampangkulon adalah bekas kantor Kewedanaan, atau yang kemudian dikenal sebagai kantor Pembantu/Penghubung Bupati. Gedung yang dahulu menjadi pusat roda pemerintahan ini kini beralih fungsi menjadi **Kantor Dinas Pemadam Kebakaran Wilayah Jampangkulon**. Perubahan fungsi tersebut tidak menghapus nilai historisnya, justru memperlihatkan kesinambungan: dari pusat pemerintahan masa lalu, kini menjadi pusat pelayanan masyarakat di bidang keselamatan.



Meskipun peran dan fungsinya berubah, nilai sejarah yang dikandung tetaplah penting. Gedung ini menegaskan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini: dahulu menjadi pusat pemerintahan, kini menjadi pusat pelayanan masyarakat di bidang keselamatan dan penanggulangan kebakaran.

Dengan demikian, **bekas kantor kewedanaan Jampangkulon bukan hanya sekadar bangunan tua**, tetapi juga warisan sejarah yang masih hidup dalam fungsi barunya. Ia tetap melayani, melindungi, dan menghadirkan rasa aman bagi masyarakat Jampangkulon, sebagaimana dulu ia menjadi tempat pengayoman bagi rakyat Pajampangan.

Nama-Nama Wedana yang pernah memimpin Kewedanaan Jampangkulon Paska Kemerdekaan RI :

<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>KET</b>
 <b>H. HULAEMI</b>		Wedana Pertama
<b>MUCTAR AFFANDI</b>		
<b>TJETJE SUMINTARDI</b>	19.....-1973	
<b>ACHMAD KOSASIH</b>	1973-1978	
<b>MAI</b>	1978-	
<b>ROMLI</b>		
<b>IIT SUMITRA</b>	1996-1997	
<b>H. WASTARAN</b>		Wedana Terakhir

## 2.2. Sejarah Kecamatan Jampangkulon



*Kantor Kecamatan Jampangkulon*

**Kecamatan Jampangkulon** merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, wilayah kecamatan ini didominasi oleh areal pertanian, persawahan, dan perkebunan. Kondisi alam yang subur menjadikan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan hasil bumi. Pusat pemerintahan kecamatan berada di Kelurahan Jampangkulon yang sejak lama menjadi pusat administrasi, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar.

Kecamatan Jampangkulon memiliki akar sejarah panjang yang sudah dimulai sejak zaman kolonial Belanda. Hal ini diperkuat dengan adanya peta lama terbitan tahun 1933 yang secara jelas mencantumkan nama **Djampang Koelon** sebagai sebuah wilayah administratif yang telah dikenal dan diakui pada masa itu. Keberadaan peta ini menjadi bukti otentik bahwa Jampangkulon bukanlah entitas baru, melainkan bagian dari tatanan pemerintahan kolonial yang sejak awal memiliki posisi strategis di wilayah Pajampangan.

Menelusuri jejak lahirnya Kecamatan Jampangkulon sebagai salah satu bagian administratif Kabupaten Sukabumi tidaklah mudah. Data tertulis yang tersimpan di arsip pemerintahan maupun cerita lisan masyarakat belum mampu memberikan jawaban pasti tentang tahun kelahirannya. Namun, dari berbagai petunjuk dan dokumen, sedikit demi sedikit benang merah sejarah dapat ditarik untuk memahami bagaimana kecamatan ini terbentuk dan berkembang.

Pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, , Indonesia memasuki masa transisi penuh dinamika. Salah satu tantangan terbesar bangsa adalah menata ulang sistem pemerintahan agar sesuai dengan semangat kemerdekaan. Salah satu tonggak penting adalah lahirnya **Undang-undang Nomor 22 Tahun 1948 tentang Pemerintahan Daerah**, yang untuk pertama kalinya secara formal mengatur struktur pemerintahan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Undang-Undang No. 22 tahun 1948 menegaskan prinsip otonomi daerah dengan memberikan kewenangan bagi daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan keadaan, asal-usul, dan adat-istiadatnya. Pembagian wilayah pemerintahan ditetapkan ke dalam provinsi, kabupaten (dahulu disebut "kabupaten/kota besar"), dan kecamatan. Dengan undang-undang inilah, secara resmi kecamatan mulai diakui sebagai unit pemerintahan yang menjadi penghubung antara pemerintah kabupaten dan desa-desa.

Dalam bingkai hukum tersebut, dapat dipahami bahwa Kecamatan Jampangkulon lahir dalam periode restrukturisasi pemerintahan daerah pasca kemerdekaan, kemungkinan antara tahun 1948 hingga awal 1950-an. Proses pembentukan kecamatan ini bukanlah hal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari penataan wilayah yang lebih luas di Kabupaten Sukabumi. Dokumen yang berhasil ditemukan menunjukkan bahwa pada tahun 1956, Jampangkulon telah tercatat sebagai salah satu dari 21

kecamatan di Kabupaten Sukabumi. Fakta ini mengindikasikan bahwa eksistensinya sudah mapan sebelum tahun tersebut.

Selain itu, data lain yang diperoleh menyebutkan bahwa pada tahun 1969 nama **R. Achmad Sofjan** tercatat sebagai Camat Jampangkulon. Hal ini semakin memperkuat kesimpulan bahwa kecamatan ini memang telah berdiri sejak awal dekade 1950-an, atau setidaknya pasca penerapan UU No. 22 Tahun 1948, ketika pemerintah pusat gencar melakukan pembenahan struktur pemerintahan daerah di seluruh Indonesia.

Dengan demikian, meski tanggal resmi lahirnya Kecamatan Jampangkulon belum dapat dipastikan, pijakan hukum melalui **UU No. 22 Tahun 1948**, data administratif tahun 1956, serta catatan nama camat pada tahun 1969, dapat menjadi kerangka kronologis yang kuat. Semua bukti ini menegaskan bahwa kecamatan ini lahir dari proses panjang penataan pemerintahan daerah pasca kemerdekaan, sekaligus menjadi bagian penting dalam sejarah perjalanan Kabupaten Sukabumi dan masyarakat Pajampangan.

Dari rangkaian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Jampangkulon sesungguhnya telah ada sebelum tahun 1956, kemungkinan sejak awal penataan pemerintahan daerah pasca kemerdekaan, bahkan sangat mungkin telah eksis sejak era kolonial Belanda dengan status kawedanan. Dengan demikian, perjalanan sejarah Kecamatan Jampangkulon merupakan cerminan dari dinamika panjang pemerintahan daerah di Indonesia—dimulai dari struktur administratif kolonial, lalu diadaptasi ke dalam sistem pemerintahan nasional yang merdeka, hingga akhirnya menempati posisinya sebagai kecamatan yang kita kenal sekarang.

Wilayah Kecamatan Jampangkulon awalnya meliputi beberapa desa yang cukup luas, yaitu Desa Jampangkulon, Desa Cikarang, Desa

Bojonggenteng, Desa Cimanggu, Desa Kalibunder, Desa Bojong, dan Desa Cibodas.

Hari ini, Jampangkulon bukan hanya sebuah kecamatan di ujung selatan Sukabumi. Ia adalah warisan dari proses sejarah panjang, dari masa kerajaan, kolonialisme, perjuangan kemerdekaan, hingga restrukturisasi republik. Lahirnya kecamatan ini menjadi bagian penting dari perjalanan rakyat Pajampangan dalam meneguhkan identitasnya sebagai warga negara yang merdeka, sekaligus menguatkan ikatan mereka dengan tanah leluhur yang kaya akan sejarah dan perjuangan.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan luasnya wilayah, Kecamatan Jampangkulon kemudian mengalami beberapa kali pemekaran. Pemekaran ini dilakukan untuk mempercepat pelayanan pemerintahan, memperluas jangkauan pembangunan, dan memberikan pengayoman yang lebih baik kepada masyarakat.

1. Pada tahun 1981, dua desa dari Kecamatan Jampangkulon dipindahkan ke Perwakilan Kecamatan Cibitung. Hal ini berdasarkan **Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat Nomor 753/Pm.121-Pem/SK/81** tertanggal 5 Juli 1981 tentang *Pembentukan Perwakilan Kecamatan/Kemantren dalam Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi*, yang diundangkan pada 10 Juli 1981 No. 10 Seri E.

Dalam keputusan tersebut ditetapkan pembentukan Perwakilan Kecamatan Cibitung yang berkedudukan di Desa Cibitung dengan wilayah kerja meliputi:

- 9.1. Desa Cibitung (dari Kecamatan Surade),
- 9.2. Desa Cidahu (dari Kecamatan Surade),
- 9.3. Desa Cibodas (dari Kecamatan Jampangkulon), dan
- 9.4. Desa Banyumurni (dari Kecamatan Jampangkulon).

Dengan demikian, wilayah Kecamatan Jampangkulon mulai berkurang sebagian.

2. Masih pada tahun yang sama, Kecamatan Jampangkulon kembali mengalami pemekaran dengan dibentuknya Kecamatan Kalibunder. Pemekaran ini berdasarkan **Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 1981** tertanggal 24 Desember 1981, sebagaimana tercantum dalam Pasal 8 yang menyatakan: *Perwakilan Kecamatan Jampangkulon di Kalibunder di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Kalibunder.*

Kecamatan Kalibunder kemudian meliputi wilayah:

- a. Desa Kalibunder,
- b. Desa Bojong, dan
- c. Desa Cimahpar.

Dengan ditetapkannya Kecamatan Kalibunder, maka wilayah administratif Kecamatan Jampangkulon kembali menyusut.

3. Pemekaran terakhir terjadi pada tahun 2006 dengan lahirnya Kecamatan Cimanggu. Pemekaran ini ditetapkan berdasarkan **Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 2 Tahun 2006** tentang *Pemekaran Kecamatan Jampangkulon*, tertanggal 18 April 2006 dan diundangkan pada tanggal 20 April 2006 dalam Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 2 Tahun 2006 Nomor 2 Seri E. Dalam pasal 5 ayat (1) ditetapkan bahwa setelah pemekaran, Kecamatan Jampangkulon meliputi 10 (sepuluh) desa, yaitu:

1. Desa Jampangkulon,
2. Desa Tanjung,
3. Desa Cikarang,
4. Desa Karanganyar,
5. Desa Padajaya,

6. Desa Nagraksari,
7. Desa Bojonggenteng,
8. Desa Bojongsari,
9. Desa Mekarjaya, dan
10. Desa Ciparay.

Sedangkan Kecamatan Cimanggu sebagaimana tercantum dalam pasal 6 ayat (1) terdiri dari 5 (lima) desa, yaitu:

1. Desa Cimanggu,
2. Desa Sukamaju,
3. Desa Sukajadi,
4. Desa Karangmekar, dan
5. Desa Boregahindah.

Meskipun telah mengalami beberapa kali pemekaran wilayah, Kecamatan Jampangkulon tetap memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan dan aktivitas masyarakat di wilayah selatan Kabupaten Sukabumi. Dengan pusat administrasi yang berada di Kelurahan Jampangkulon, kecamatan ini menjadi simpul penting dalam bidang pemerintahan, perdagangan, pendidikan, serta pengembangan sosial budaya.

Luasnya areal pertanian, persawahan, dan perkebunan menjadikan Jampangkulon sebagai salah satu lumbung pangan di wilayah Sukabumi selatan. Sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, meskipun di beberapa titik mulai berkembang usaha perdagangan dan jasa.

Sejarah panjang Kecamatan Jampangkulon mencerminkan dinamika perkembangan pemerintahan dan masyarakat di wilayah selatan Sukabumi. Dari awal berdirinya sejak masa kolonial Belanda hingga kini, Jampangkulon telah beberapa kali mengalami pemekaran, melahirkan kecamatan-kecamatan baru seperti Cibitung, Kalibunder, dan Cimanggu.

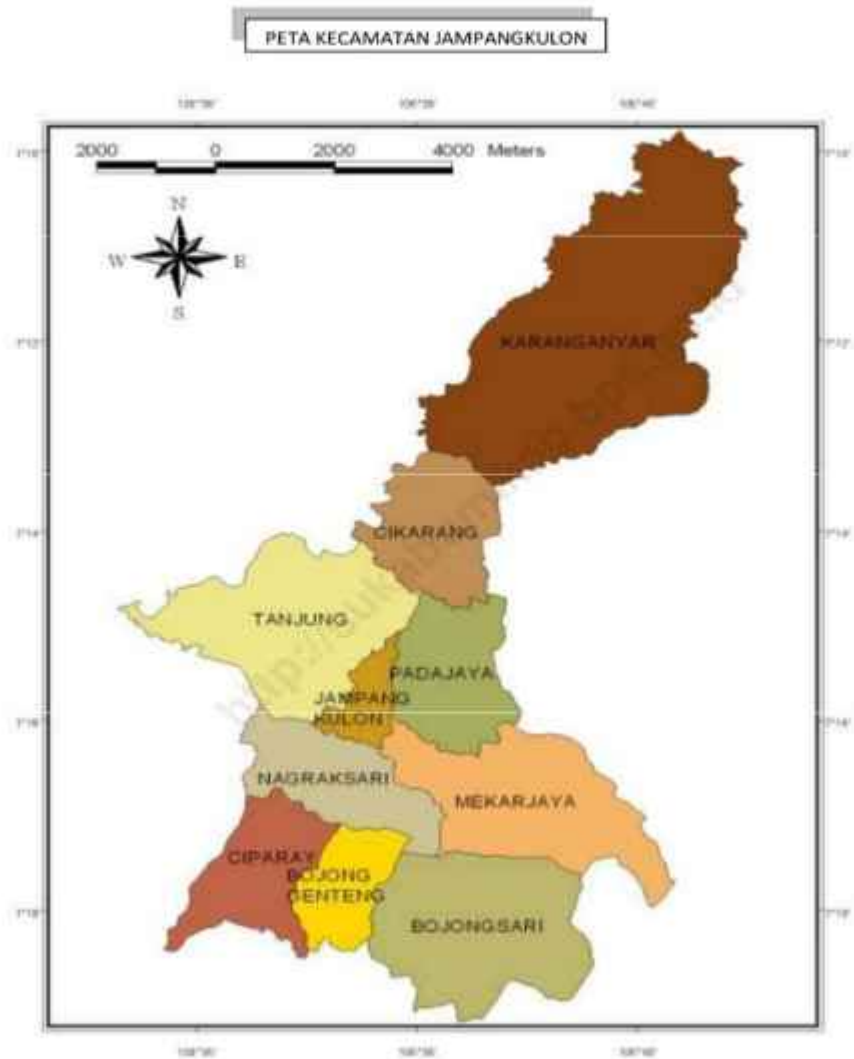
Namun demikian, Kecamatan Jampangkulon tetap mempertahankan identitasnya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan kebudayaan, sekaligus menjadi motor penggerak pembangunan di wilayah sekitarnya. Perjalanan sejarah ini menunjukkan bahwa Jampangkulon bukan hanya sekadar wilayah administratif, melainkan juga bagian penting dari denyut sejarah dan kebangkitan Sukabumi selatan.

Pemerintah Kecamatan Jampangkulon saat dipimpin oleh Bpk. **Dading, S.Pd., KP.** memiliki jargon yang menjadi spirit pelayanan sekaligus identitas kultural, **"NYATE BOS" (Nyaman, Tentram, Bari Orangna Someah)**. Jargon ini menjadi pedoman dalam memberikan pelayanan yang berkualitas, menciptakan suasana yang aman dan tentram, sekaligus menjaga jati diri masyarakat Jampangkulon yang ramah, santun, dan menjunjung tinggi nilai kearifan lokal.

Jargon ini lahir dari semangat kebersamaan pemerintah dengan masyarakat untuk membangun suasana kehidupan yang harmonis. **"Nyaman"** menggambarkan harapan agar masyarakat Jampangkulon dapat merasakan kenyamanan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, baik dalam pelayanan publik maupun kehidupan sosial. **"Tentram"** mencerminkan kondisi wilayah yang damai, aman, dan kondusif, sehingga menjadi pondasi bagi pembangunan berkelanjutan. Sedangkan **"Bari Orangna Someah"** menegaskan karakter khas masyarakat Jampangkulon yang ramah, bersahabat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong serta kearifan lokal Sunda.

Dengan jargon **"Nyate Bos"**, Pemerintah Kecamatan Jampangkulon berkomitmen menghadirkan pelayanan publik yang humanis, membangun masyarakat yang sejahtera, serta menjaga tradisi kesopanan yang diwariskan leluhur. Jargon ini bukan sekadar semboyan, tetapi menjadi pedoman dalam sikap, tindakan, dan arah pembangunan Jampangkulon ke depan.

Peta Kecamatan Jampangkulon



Berikut adalah profil Kecamatan Jampangkulon:

Kode Kecamatan	:	32.02.21
Nama Kecamatan	:	Jampangkulon
Luas Kecamatan	:	62,66 km <sup>2</sup>
Luas Wilayah	:	Ha
Batas Kecamatan	:	
Sebelah Utara	:	Kecamatan Waluran/Lengkong
Sebelah Selatan	:	Kecamatan Cibitung
Sebelah Barat	:	Kecamatan Waluran/Surade
Sebelah Timut	:	Kecamatan Cimanggu/Kalibunder
Jumlah Desa	:	10 Desa
		<ol style="list-style-type: none"><li>1. Desa Tanjung</li><li>2. Desa Cikarang</li><li>3. Desa Karanganyar</li><li>4. Desa Padajaya</li><li>5. Desa Nagraksari</li><li>6. Desa Bojonggenteng</li><li>7. Desa Bojongsari</li><li>8. Desa Mekarjaya</li><li>9. Desa Ciparay</li><li>10. Desa Cikaranggeusan</li></ol>
Jumlah Kelurahan	:	1 Kelurahan
		<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kelurahan Jampangkulon</li></ol>

Nama - nama yang pernah menjadi Camat Jampangkulon Pasca Kemerdekaan RI

## SUSUNAN CAMAT JAMPANGKULON

**R. ACHMAD SOF JAN**

**R. ACHMAD SOF JAN**  
1969 - 1973

**M. SUBANDI R.**

**M. SUBANDI R.**  
1973 - 1975

**R. MOCH. HILMAN  
ASMARAHADI**

**R. MOCH. HILMAN  
ASMARAHADI**  
1973-1975

**R. AKHMAD KOSASIH**

**R. AKHMAD KOSASIH**  
PLH. 1973-1979

**SRI HARYANTO**

**SRI HARYANTO**  
1979-1982

**MUHTAR EFFENDI**

**MUHTAR EFFENDI**  
1982-1984

**Drs. ZENAL MUTAQIN**

**Drs. ZENAL MUTAQIN**  
1992 - 1994

**Drs. NORMAN SYAFAAT**

**Drs. NORMAN SYAFA'AT**  
1994 - 1997

**YANDI SUPYANDI, BA**

**YANDI SUPYANDI, BA**  
1999 - 2001

# SUSUNAN CAMAT JAMPANGKULON

**Drs. DADANG EKA WIDIYANTO**

**Drs. DADANG EKA  
WIDIYANTO**  
2001-2001

**ENDANG SULAEMAN, S.IP**

**ENDANG SULAEMAN, S.IP**  
2002-2003

**K. FERRYZAL GANI, SH**

**K. FERRYZAL GANI, SH**  
2003-2005

**ZAINUL S, S.E**

**ZAINUL S, SE**  
2006-2007

**Drs. Rd. U. BURHANUDIN, MM**

**Drs. Rd. U. BURHANUDIN,  
MM**  
2007-2009

**PAMBUDI TRISNANTO, SH**

**PAMBUDI TRISNANTO, SH**  
2009-2010

**Drs. BANDAN**

**Drs. BANDAN**  
Januari-April 2011

**RACHMAN, BA., S.IP**

**RACHMAN, BA., S.IP**  
Mei 2011-2012

**AMIR HAMZAH, S.Sos**

**AMIR HAMZAH, S.Sos**  
2012 - April 2013

# SUSUNAN CAMAT JAMPANGKULON



**Drs. H. HERI SUKARNO**  
Mei 2013 - 2016



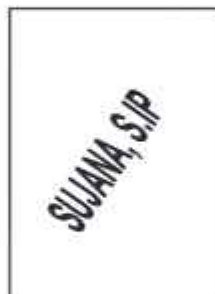
**AHMAD JUAENI, S.Ag, MM**  
Ptl. 2016-2016



**DEDI SURYANA, S.IP, MM**  
2017-2017



**H. UTANG SUPRATMAN, S.Pd., S.IP, M.M**  
2018-2018



**SUJANA, S.IP**  
2019-2019



**Drs. YAYAN MULYA SURYANA**  
2020-2021



**KUSYANA, S.IP, M.Si**  
2022-2024



**DADING, S.Pd., KP**  
2024-Sekarang

Sumber : Pemerintah Kecamatan Jampangkulon

## **2.3. Sejarah Terbentuknya Desa dan Kelurahan Di Kecamatan Jampangkulon**

### **2.3.1. Desa / Kelurahan Jampangkulon**



*Kantor Kelurahan Jampangkulon*

**Desa Jampangkulon** merupakan salah satu desa tertua yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sejak awal pembentukan kecamatan, secara administratif Desa Jampangkulon telah masuk ke dalam wilayah Kecamatan Jampangkulon. Hal ini menjadikan Desa Jampangkulon memiliki posisi penting dan strategis dalam perjalanan sejarah pemerintahan serta perkembangan masyarakat di wilayah selatan Sukabumi.

Keberadaan Desa Jampangkulon tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan wilayah Jampangkulon sebagai pusat aktivitas pemerintahan sejak masa kewedanaan. Pada mulanya, kantor desa berada di depan kantor Kewedanaan Jampangkulon (sekarang Kantor Pemadam Kebakaran Jampangkulon). Seiring perkembangan kebutuhan

pemerintahan, kantor desa kemudian dipindahkan ke lokasi yang saat ini menjadi Kantor Kelurahan Jampangkulon.

Hingga kini, belum ditemukan dokumen otentik yang menyebutkan secara pasti tahun berdirinya Desa Jampangkulon. Namun, terdapat catatan pendukung berupa dokumen tahun 1960 yang menyebutkan bahwa Kepala Desa Jampangkulon kala itu dijabat oleh O. Wisastra. Catatan ini memperlihatkan bahwa Desa Jampangkulon telah lama berdiri, jauh sebelum proses-proses pemekaran desa berlangsung.



*Dokumen baladaka  
sumber dokumen dari Bpk. Achmad  
Kosasih, mantan Wedana  
Jampangkulon*

Pada masa awal berdirinya, Desa Jampangkulon memiliki wilayah yang sangat luas. Hal ini kemudian mendorong adanya pemekaran desa demi memudahkan pelayanan kepada masyarakat serta meningkatkan efektivitas pemerintahan. Beberapa desa hasil pemekaran dari Desa Jampangkulon di antaranya adalah:

**1. Desa Padajaya (sekitar tahun 1980)**

Pemekaran pertama terjadi sekitar tahun 1980 dengan terbentuknya Desa Padajaya. Pada waktu itu, wilayah Desa Padajaya masih mencakup Desa Mekarjaya dan Desa Boregah (yang kini termasuk dalam wilayah Kecamatan Cimanggu).

**2. Desa Nagraksari (tahun 1982)**

Pada tahun 1982, kembali dilakukan pemekaran yang menghasilkan Desa Nagraksari. Desa ini terbentuk atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat yang menginginkan pelayanan publik lebih cepat, efektif, dan efisien.

**3. Desa Tanjung (tahun 1984)**

Pemekaran berikutnya terjadi pada tahun 1984 dengan lahirnya Desa Tanjung. Pada saat pemekaran ini, Kepala Desa Jampangkulon dijabat oleh Bapak Usman Makmur. Menariknya, setelah pemekaran tersebut, beliau memilih untuk melanjutkan pengabdianya sebagai Kepala Desa Tanjung.

Dengan adanya pemekaran tersebut, terlihat bahwa Desa Jampangkulon berperan besar sebagai desa induk yang melahirkan beberapa desa baru yang kini tumbuh dan berkembang di Kecamatan Jampangkulon maupun wilayah sekitarnya.

Susunan Kepala Desa Jampangkulon

No	PHOTO	NAMA	TAHUN	KET
1		<b>O. WISAstra</b>	1960	
2		<b>M. SUGARI</b>	1969	
3		<b>M. YUSUF</b>	1977-1978	
4		<b>USMAN MAKMUR</b>	1982-1984	
5		<b>TAJUDIN S</b>	1984-1991	Pjs
6		<b>SOFYAN</b>	1991-1996	
7		<b>SOFYAN</b>	1996-2001	
8		<b>GINGIN GINANDI</b>	2001-2003	
9		<b>CECEP KOSWARA</b>	2003-2008	
10		<b>ASEP SUTARSA</b>	2008-2012	

Sejalan dengan perkembangan tata pemerintahan daerah, pada tahun 2012 status Desa Jampangkulon resmi berubah menjadi Kelurahan Jampangkulon. Perubahan status ini ditetapkan berdasarkan **Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 2 Tahun 2012** tentang *Pembentukan Kelurahan Jampangkulon Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi* yang ditetapkan pada tanggal 5 April 2012. Peresmian Kelurahan Jampangkulon dilakukan oleh Bupati Sukabumi saat itu, Drs. H. Sukmawijaya, M.M., pada tanggal 15 Mei 2012.

Dengan perubahan status tersebut, Desa Jampangkulon resmi menjadi Kelurahan Jampangkulon, yang kini berfungsi sebagai pusat pelayanan masyarakat dengan tata kelola pemerintahan berbasis kelurahan. Perubahan ini juga menandai babak baru perjalanan sejarah panjang Jampangkulon sebagai pusat pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah selatan Sukabumi.



Kini, dengan statusnya sebagai kelurahan, Jampangkulon diharapkan dapat terus mengembangkan perannya sebagai pusat pelayanan publik, pembangunan, dan kebudayaan, serta menjadi motor penggerak kemajuan bagi wilayah sekitarnya.

Peta Kelurahan Jampangkulon



Data Umum Kelurahan Jampangkulon

Kode Kelurahan	:	32.02.21.
Nama Kelurahan	:	Jampangkulon
Luas Wilayah	:	± 154,27 Ha
Batas Kelurahan	:	
Sebelah Utara	:	Desa Tanjung dibatasi oleh Jalan Desa
Sebelah Selatan	:	Desa Nagraksari dibatasi oleh Sungai Situhiang
Sebelah Barat	:	Desa Tanjung dibatasi oleh sungai Cisampih
Sebelah Timut	:	Desa Padajaya dibatasi oleh sungai Cilubang
Jumlah RW	:	10 RW
Jumlah RT	:	30 RT

# SUSUNAN LURAH JAMPANGKULON



**MAMAN SULAEMAN, S.IP**  
2012-2013



**KOSWARA, S.IP**  
2013-2017



**DUSEP SADELI, S.IP**  
Sept 2017-Nop 2018



**EAH NURLAELA, S.Ag**  
2018-2024



**SAMSUL SUWAJI, S.IP**  
Pjs 2024-2025



**DANI MUNGgaran, S.Pd**  
2025-

Sumber : Pemerintah Kelurahan Jampangkulon

### 2.3.2. DESA CIKARANG



*Kantor Desa Cikarang*

**Desa Cikarang** adalah salah satu desa yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan wilayah Pajampangan, khususnya di Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini dikenal sebagai desa induk yang berdiri sekitar tahun 1960, sekaligus menjadi salah satu desa terbesar yang kemudian melahirkan desa-desa pemekaran baru.

Penamaan Desa Cikarang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan sebuah sungai besar yang mengalir di sebelah barat kantor desa. Dalam istilah masyarakat setempat, kata *Cikarang* berasal dari dua makna: *Ci* yang berarti air dan *Karang* yang berarti keras.

Bagi masyarakat setempat, filosofi nama ini bukan sekadar penanda geografis, melainkan doa sekaligus harapan. Air melambangkan kesejukan, ketenangan, serta kehidupan yang selalu mengalir. Sementara karang melambangkan kekuatan, keteguhan, dan ketegasan

dalam memegang aturan. Dengan demikian, pemberian nama Cikarang mengandung pesan filosofis bahwa masyarakatnya diharapkan mampu hidup dalam kedamaian seperti air yang mengalir, tetapi juga tegas dan kuat seperti karang dalam menghadapi tantangan zaman serta dalam menegakkan aturan dan norma.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dan luasnya wilayah yang dikelola, muncul gagasan untuk melakukan pemekaran desa. Hal ini dilakukan agar pelayanan terhadap masyarakat lebih efektif dan efisien. Proses pemekaran ini berlangsung dalam beberapa tahap, hingga akhirnya wilayah Desa Cikarang melahirkan tiga desa baru selain desa induknya.

Adapun hasil pemekaran Desa Cikarang adalah sebagai berikut:

1. **Desa Cikarang**, tetap menjadi desa induk yang melanjutkan sejarah awalnya.
2. **Desa Karangmekar**, yang kini masuk ke wilayah Kecamatan Cimanggu.
3. **Desa Karanganyar**, yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon.
4. **Desa Cikarangeusan**, yang merupakan pemekaran dari Desa Karanganyar, juga termasuk dalam Kecamatan Jampangkulon.

Dengan adanya pemekaran ini, luas wilayah Desa Cikarang menjadi lebih kecil, namun secara administratif lebih mudah dijangkau. Pemekaran juga memberi peluang bagi desa-desa baru untuk berkembang sesuai dengan potensi wilayahnya masing-masing.

Masyarakat Desa Cikarang dikenal sebagai masyarakat agraris yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Kehidupan sehari-hari mereka tidak terlepas dari filosofi yang terkandung dalam nama Cikarang itu sendiri: **sejuk, damai, dan kuat**.

Dalam bidang keagamaan, Desa Cikarang juga memiliki peranan penting. Banyak tokoh agama yang lahir dan berkembang di desa ini, sehingga kehidupan religius masyarakatnya cukup kuat. Tradisi pengajian, gotong royong dalam membangun masjid, serta kegiatan sosial keagamaan menjadi ciri khas yang masih bertahan hingga kini.

Budaya gotong royong, atau yang dalam istilah Sunda disebut *sabilulungan*, menjadi roh dari masyarakat Cikarang. Baik dalam menggarap sawah, membangun rumah, hingga menyelenggarakan hajatan, masyarakat senantiasa melibatkan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cikarang tidak hanya kuat secara individu, tetapi juga tangguh sebagai sebuah komunitas.

Kini, Desa Cikarang berdiri sebagai desa induk dengan sejarah panjang yang patut dikenang. Dari sebuah wilayah luas yang kemudian dimekarkan menjadi empat desa, Cikarang tetap menjadi simbol kekuatan sejarah dan budaya Pajampangan. Filosofi "air" dan "karang" masih terasa dalam kehidupan masyarakatnya, yang senantiasa menjaga keseimbangan antara kedamaian dan ketegasan, antara keluwesan hidup dan keteguhan dalam aturan.

Sebagai desa induk, Cikarang telah menorehkan peran penting dalam sejarah pemerintahan lokal di Kecamatan Jampangkulon. Tidak hanya menjadi saksi perkembangan zaman, tetapi juga menjadi warisan identitas yang terus dijaga oleh generasi penerusnya.



*Kantor Desa Cikarang sebelum direnovas*



*Kantor Desa Cikarang Tahun 2013*

Desa Cikarang berada di Jalan Kertasari No 2 Cikarang Jampangkulon. Kantor Desa Cikarang mengalami perubahan pembangunan yang selesai di bangun pada tahun 2016



Peta Desa Cikarang



Data Umum Desa Cikarang

Kode Kelurahan	:	32.02.21.....
Nama Desa	:	Cikarang
Luas Wilayah	:	± Ha
Batas Kelurahan	:	
Sebalah Utara	:	Desa Karanganyar Kec. Jampangkulon
Sebalah Selatan	:	Desa Padajaya Kec. Jampangkulon
Sebalah Barat	:	Desa Sukamukti Kecamatan Waluran
Sebalah Timut	:	Desa Karangmekar Kec. Cimanggu
Jumlah RW	:	RW
Jumlah RT	:	RT
Potensi Wisata	:	1. Curug Nangsi atau sekarang disebut Curug 3in 1 2. Curug Borohol

Nama – nama yang pernah menjadi Kepala Desa Cikarang

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>H. ROJAK JAKARIA</b>	1960-1987	1	
2		<b>EEN UDIN SAEPUDIN</b>	1987-1988		Pjs
3		<b>OKOM</b>	1989-1992	2	
4		<b>AMO SUDARMI</b>	1992-2002	3	
5		<b>DU. PURYADI</b>	2002-2007	4	
6		<b>DUDU RUSTIAWAN</b>	2007-2013	5	

7		<b>DUDU RUSTIAWAN</b>	2013-2019	6	
8		<b>ASEP YUDISTIRA</b>	2019-2027	7	

Sumber : Pemerintah Desa Cikarang

### 2.3.3. DESA BOJONGGENTENG



*Kantor Desa Bojonggenteng*

**Desa Bojonggenteng** merupakan salah satu desa tua yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sejak awal berdirinya Kecamatan Jampangkulon, desa ini telah menjadi bagian penting dalam tata pemerintahan desa. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya **Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Djawa Barat** (Berita Negara Republik Indonesia tanggal 8 Agustus 1950), yang menjadi tonggak resmi terbentuknya pemerintahan daerah, termasuk Kecamatan Jampangkulon.

Pada masa-masa awal, Desa Bojonggenteng dikenal sebagai **desa induk** yang menaungi wilayah yang cukup luas. Desa ini menjadi pusat aktivitas masyarakat sekaligus cikal bakal dari beberapa desa yang kemudian lahir dari proses pemekaran.

Perkembangan wilayah dan pertumbuhan jumlah penduduk di kemudian hari mendorong adanya kebijakan pemekaran desa. Sekitar tahun **1980**, dilakukan pemekaran desa untuk memperluas jalannya

pemerintahan sekaligus menyesuaikan dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Dari pemekaran tersebut, lahirlah **Desa Bojonggenteng** (sebagai desa induk yang masih bertahan) dan **Desa Bojongsari**.

Proses pemekaran berlanjut. Tepat pada tahun **1984**, Desa Bojonggenteng kembali dimekarkan sehingga lahir desa baru, yaitu **Desa Ciparay**. Dengan demikian, dari satu desa induk Bojonggenteng, kemudian berkembang menjadi tiga desa yang masing-masing berdiri dengan pemerintahan sendiri-sendiri.

Jejak sejarah pemekaran ini dapat ditelusuri dari catatan para Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Bojonggenteng. Mereka menjadi saksi perjalanan panjang sekaligus penggerak pembangunan desa, dari mulai masa ketika Bojonggenteng masih menjadi desa induk hingga kini yang sudah terbagi menjadi beberapa desa.

Dengan demikian, Desa Bojonggenteng memiliki kedudukan yang cukup penting dalam sejarah perkembangan Kecamatan Jampangkulon, karena dari desa induk inilah lahir desa-desa lain yang terus berkembang hingga saat ini.

Peta Desa Bojonggenteng



Data Umum Desa Bojonggenteng

Kode Kelurahan	:	32.02.21. 2002
Nama Desa	:	Bojonggenteng
Luas Wilayah	:	± 290,547 Ha
Batas Kelurahan	:	
Sebelah Utara	:	Desa Nagraksari Kec. Jampangkulon
Sebelah Selatan	:	Desa Bojongsari Kecamatan Jampangkulon
Sebelah Barat	:	Desa Banyumurni Kecamatan Cibitung
Sebelah Timut	:	Jalan Trans Nasional dan Desa Ciparay Kec. Jampangkulon.
Jumlah Dusun	:	3 Dusun
Jumlah RW	:	14 RW
Jumlah RT	:	4 RT

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Bojonggenteng

NO	PHOTO	NAMA	TAHUN	PE R	KE T
1		<b>AJIB</b>	1951-1958	1	
2		<b>AYUB</b>	1958-1966	2	
3		<b>BULOH</b>	1966-1974	3	
4		<b>Z. APIDIN</b>	1974-1978	4	
5		<b>DIDI DJUNAEDI</b>	1978-1989		Pjs

6		<b>ENAN SUHERLAN</b>	1989-1990		Pjs
7		<b>P. SUPARNA</b>	1990-2001	5	
8		<b>U. SUANDI</b>	2001-2007	6	
9		<b>APIDIN SUANDA</b>	2007-2013	7	
10		<b>AGUS KOSWARA</b>	2014-2015		Pjs
11		<b>SHOLEH, S.IP</b>	2015-2016		Pjs
12		<b>ENDAN S.</b>	2016-2022	8	
13		<b>ENDAN S.</b>	2022-2030	9	

Sumber : Pemerintah Desa Bojonggenteng

#### **2.3.4. DESA BOJONGSARI**



*Kantor Desa Bojongsari*

Pada mulanya, **Bojongsari** hanyalah sebuah nama dusun yang termasuk ke dalam wilayah administratif **Desa Bojonggenteng**, Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi. Dusun ini dikenal sebagai salah satu kawasan yang subur, dengan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani.

Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di Dusun Bojongsari semakin bertambah, begitu pula dengan dinamika sosial dan kebutuhan pelayanan pemerintahan. Masyarakat merasa bahwa dengan luasnya wilayah Desa Bojonggenteng dan banyaknya jumlah penduduk, pelayanan pemerintahan menjadi kurang efektif. Aspirasi masyarakat untuk memiliki desa sendiri pun mulai muncul.

Melalui berbagai musyawarah dan proses administrasi, akhirnya pada tahun **1980** ditetapkan bahwa **Bojongsari resmi menjadi sebuah desa pemekaran dari Desa Bojonggenteng**. Sejak saat itulah Desa Bojongsari berdiri sebagai satuan pemerintahan desa yang mandiri, dengan perangkat desa dan kepala desa pertamanya yang dipilih untuk memimpin serta mengatur jalannya roda pemerintahan desa.

Pemekaran tersebut menjadi tonggak sejarah penting bagi masyarakat Bojongsari. Dengan adanya pemerintahan desa sendiri, pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih dekat, pembangunan lebih cepat terlaksana, serta identitas Bojongsari semakin kuat sebagai desa yang berdiri sendiri. Hingga kini, Desa Bojongsari terus berkembang dengan berbagai potensi alam, sosial, dan budaya yang dimilikinya, sekaligus tetap menjaga ikatan sejarahnya dengan desa induk, Bojonggenteng.

Peta Desa Bojongsari



#### Data Umum Desa Bojongsari

Kode Desa	:	32.02.21.2005
Nama Desa	:	BOJONGSARI
Luas Wilayah	:	806,755 Ha
Batas Desa	:	
Sebelah Utara	:	Desa Mekarjaya Kec. Jampangkulon
Sebelah Selatan	:	Desa Cibodas Kec. Cibitung
Sebelah Barat	:	Desa Bojonggenteng Kec. Jampangkulon
Sebelah Timut	:	Desa Cimahpar Kec. Kalibunder
Jumlah Dusun	:	4 Dusun
Jumlah RT	:	30 RT

Nama – nama yang pernah menjadi Kepala Desa Bojongsari

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>MIJAR</b>	1980-1986		Pjs
2		<b>P. SAEPULOH</b>	1986-1994	1	
3		<b>E. KUSNADI</b>	1994-1995		Pjs
4		<b>OMAN SULAEMAN</b>	1995-2003	2	
5		<b>OMAN SULAEMAN</b>	2003-2008	3	
6		<b>BUDI PIRMANSYAH</b>	2008-2014	4	
7		<b>BUDI PIRMANSYAH</b>	2014-2020	5	
8		<b>RAHMAT EFENDI</b>	2020- Sekarang	6	

### 2.3.5. DESA PADAJAYA



*Kantor Desa Padajaya*

**Desa Padajaya** merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Keberadaan desa ini tidak lepas dari proses panjang perkembangan pemerintahan desa di daerah Pajampangan, khususnya di wilayah Jampangkulon.

Sebelum menjadi sebuah desa mandiri, wilayah yang kini dikenal sebagai Desa Padajaya dahulunya merupakan bagian dari Desa Jampangkulon, yang kini berstatus kelurahan. Pada masa itu, Desa Jampangkulon memiliki wilayah yang sangat luas, meliputi perkampungan dan tanah garapan yang tersebar hingga pelosok. Dengan cakupan wilayah yang begitu besar, secara otomatis jumlah penduduknya pun terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Situasi tersebut membawa dampak tersendiri bagi jalannya roda pemerintahan desa. Pemerintah Desa Jampangkulon kala itu menghadapi tantangan besar dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi pelayanan masyarakat. Keterbatasan jangkauan pelayanan, jarak antarkampung

yang cukup jauh, serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks membuat pemerintah desa tidak lagi dapat merespons dengan cepat, tepat, dan akurat.

Melihat kondisi tersebut, para tokoh masyarakat, alim ulama, dan sesepuh kampung bermusyawarah untuk mencari solusi terbaik. Dari hasil berbagai pertemuan, muncul kesepakatan bahwa wilayah Jampangkulon sudah layak untuk dilakukan pemekaran desa. Pertimbangannya didasarkan pada dua hal utama: luasnya wilayah dan terus meningkatnya jumlah penduduk.

Akhirnya, pada tahun 1980, lahirlah Desa Padajaya sebagai desa hasil pemekaran dari Desa Jampangkulon. Proses pemekaran ini tidak hanya menjadi langkah administratif, tetapi juga menjadi simbol kemandirian dan semangat baru masyarakat setempat untuk membangun wilayahnya secara lebih terfokus. Dengan berdirinya Desa Padajaya, diharapkan pelayanan terhadap masyarakat dapat berjalan lebih efektif, cepat, dan menyentuh langsung ke seluruh lapisan warga.

Nama "Padajaya" sendiri mengandung makna filosofis yang dalam. Kata "Pada" mencerminkan kebersamaan, kesetaraan, dan persatuan masyarakat. Sementara itu, kata "Jaya" berarti kejayaan, kemakmuran, dan keberhasilan. Dengan demikian, nama Padajaya dapat dimaknai sebagai harapan agar seluruh warga desa hidup dalam kebersamaan yang harmonis dan bersama-sama mencapai kejayaan.

Masyarakat merasa bangga memiliki identitas baru sebagai warga Desa Padajaya. Semangat ngajaga lembur (menjaga desa) menjadi prinsip yang dipegang teguh. Selain itu, nilai-nilai budaya Sunda tetap dijaga dan diwariskan, seperti tradisi gotong royong (sabilulungan), musyawarah, dan penghormatan kepada para leluhur.

Seiring waktu, Desa Padajaya berkembang menjadi salah satu desa yang cukup maju di Kecamatan Jampangkulon. Kehidupan

masyarakatnya didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, di samping berbagai usaha kecil yang turut menggerakkan roda ekonomi lokal. Nilai gotong-royong, persaudaraan, dan tradisi leluhur masih terjaga kuat, menjadi fondasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kini, setelah lebih dari empat dekade, Desa Padajaya terus berkembang seiring waktu. Pemekaran desa yang dulu dianggap sebagai kebutuhan, kini terbukti sebagai langkah bijak yang membawa kemajuan. Desa Padajaya telah menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah Kecamatan Jampangkulon, sekaligus menjadi simbol bagaimana masyarakat lokal mampu bersatu demi cita-cita bersama.

#### Data Umum Desa Padajaya

Kode Desa	:	32.02.21.
Nama Desa	:	PADAJAYA
Luas Wilayah	:	693 Ha
Batas Desa	:	
Sebelah Utara	:	Desa Cikarang
Sebelah Selatan	:	Desa Mekarjaya
Sebelah Barat	:	Kelurahan Jampangkulon
Sebelah Timut	:	Desa Boregah Indah Kecamatan Cimanggu
Jumlah Dusun	:	4 Dusun
Jumlah RT	:	26 RT

Nama – nama yang pernah menjadi Kepala Desa Padajaya

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>ASEP MULYADI</b>	1980-1984		Pjs
2		<b>YAYAN SUPYANA</b>	1984-1988		Pjs
3		<b>MEMED SAPARI</b>	1988-1993	1	
4		<b>ENAN SUHERLAN</b>	1993-1997	2	
5		<b>WAWAN RUSWANDA</b>	1997-2001	3	
6		<b>JUJUN JUANDI</b>	2001-2007	4	
7		<b>DULOH</b>	2007-2013	5	
8		<b>DULOH</b>	2013-2019	6	

9		<b>ASEP HIDAYAT</b>	2019-2019		Pjs (3 bln)
10		<b>ADE HERMAWAN</b>	2019-2027	7	

Sumber : Pemerintah Desa Padajaya

### **2.3.6. DESA NAGRAKSARI**



*Kantor Desa Nagraksari*

**Desa Nagraksari** merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi. Secara geografis, desa ini terletak di sebelah selatan ibu kota kecamatan. Desa ini lahir sebagai hasil pemekaran dari Desa Induk, yaitu Desa Jampangkulon, yang kini berstatus sebagai Kelurahan Jampangkulon.

Pemekaran Desa Nagraksari terjadi pada tahun 1982. Proses ini tidak terjadi begitu saja, melainkan lahir dari semangat dan perjuangan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang pada masa itu menaruh harapan besar untuk memiliki wilayah administrasi sendiri. Harapan tersebut didorong oleh kesadaran akan pentingnya peningkatan pelayanan pemerintahan kepada masyarakat agar lebih cepat, efektif, dan menyentuh kebutuhan langsung warga.

Beberapa tokoh masyarakat yang tercatat sebagai perintis berdirinya Desa Nagraksari antara lain: **Bapak Cece Isya**, mantan Camat Jampangkulon; **Bapak Moch. Dawami**, mantan Camat Ciemas; **Bapak M. Sardja'i**, purnawirawan TNI; **Bapak Murkin**, mantan Kepala

Seksi Pemerintahan Kecamatan Jampangkulon; **Bapak M. Mursidin**, Kepala Dusun Nagrak dan **Bapak H. Sulaeman**, karyawan P & K Kecamatan Jampangkulon.

Mereka adalah sosok yang tidak hanya berpikir untuk kepentingan pribadi, tetapi menaruh perhatian besar terhadap masa depan wilayah dan generasi berikutnya. Atas dasar perjuangan, kerja sama, dan tekad itulah akhirnya Desa Nagraksari dapat resmi terbentuk.

Penamaan desa ini pun tidak terlepas dari filosofi dan harapan masyarakatnya. Nama "**Nagraksari**" berasal dari dua kata, yaitu *Nagrak* yang berarti **berdiri tegak**, dan *Sari* yang berarti **lestari atau abadi**. Jika digabungkan, Nagraksari mengandung makna "*berdiri untuk selamanya*", yang merupakan simbol harapan agar desa ini terus kokoh, lestari, dan menjadi desa yang abadi.

Makna ini sekaligus menjadi doa dan cita-cita agar Desa Nagraksari senantiasa kokoh, lestari, mandiri, serta tetap ada sepanjang masa (menjadi desa yang abadi), menjadi bagian penting dalam pembangunan Kecamatan Jampangkulon dan Kabupaten Sukabumi secara keseluruhan.

Desa Nagraksari terletak di sebelah selatan ibu kota Kecamatan Jampangkulon yang merupakan hasil pemekaran wilayah dari Desa Induk Desa Jampangkulon (Sekarang tahun 2025, Kelurahan Jampangkulon). Pemekaran Desa Nagraksari terjadi pada tahun 1982,

Desa Nagraksari berdiri atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat yang pada saat itu, beliau-beliau sangat antusias untuk memperjuangkan berdirinya Desa sendiri demi mempercepat efektifitas pelayanan. Adapun para tokoh masyarakat yang telah merintis pendirian Desa diantaranya : Bpk. Cece Isya (mantan Camat Jampangkulon), Bpk. Moch. Dawami (mantan Camat Ciemas), Bpk. M. Sardjaf (Purnwirawan TNI), Bpk. Murkin (mantan Kasipem Kecamatan

Jampangkulon), Bpk. M. Mursidin (Kepala Dusun Nagrak) dan Bpk. H. Sulaeman (Karyawan P & K Kecamatan Jampangkulon).

Nama Desa diambil dari Kata Nagrak dan Sari. **Nagrak** mengandung arti **Berdiri tegak**, sedangkan **Sari** mengandung arti **lestari atau abadi**, jadi Nagraksari adalah **Berdiri untuk selamanya**. Dengan terbentuknya Desa Nagraksari di wilayah Kecamatan Jampangkulon diharapkan menjadi salah satu desa yang dapat menopang wilayah Kabupaten Sukabumi, baik bidang Pemerintahan, pembangunan dan Sosial Kemasyarakatan. Terlebih lagi dapat mempercepat pelayanan masyarakat secara efektif, efisien, akuntabel dan transparan guna mencapai sebuah kesejahteraan diberbagai sektor.

Pada awal berdirinya, **belum langsung diadakan pemilihan Kepala Desa**. Pemerintahan sementara dipimpin oleh **Bapak M. Yusuf**, seorang pejabat Kepala Desa dari Desa Induk (Jampangkulon). Namun, beberapa tahun kemudian beliau mengundurkan diri karena usia lanjut. Untuk mengisi kekosongan, jabatan Kepala Desa kemudian dilanjutkan oleh **Bapak A. Sehabudin**, yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra).

Beliau menjalankan tugas sebagai penjabat hingga akhirnya terbentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa. Proses demokrasi desa pertama kali terselenggara pada pertengahan tahun 1985. Dari sinilah tonggak sejarah kepemimpinan Desa Nagraksari dimulai, menandai babak baru dalam perjalanan pemerintahan desa hasil pemekaran ini.

Dengan adanya desa ini, pelayanan publik dapat berjalan lebih efektif, efisien, akuntabel, dan transparan. Hal ini menjadi pondasi bagi tercapainya kesejahteraan masyarakat di berbagai sektor, baik pendidikan, ekonomi, maupun budaya.

Lebih dari sekadar entitas administratif, Desa Nagraksari adalah simbol perjuangan masyarakat lokal dalam memperjuangkan hak atas

pelayanan dan pembangunan. Sejarah berdirinya desa ini mencerminkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan cita-cita luhur untuk membangun daerah yang lebih maju, berdiri tegak, dan lestari sepanjang masa.



#### Data Umum Desa Nagraksari

Kode Desa	:	32.02.21.
Nama Desa	:	Nagraksari
Luas Wilayah	:	383 Ha
Batas Desa	:	
Sebelah Utara	:	Kelurahan Jampangkulon
Sebelah Selatan	:	Desa Bojongsari, Desa Bojonggentang dan Desa Ciparay
Sebelah Barat	:	Desa Sirnasari Kecamatan Surade
Sebelah Timut	:	Desa Mekarjaya
Jumlah Dusun	:	Dusun
Jumlah RT	:	RT

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Nagraksari

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>M. YUSUF</b>	1982-19...		Pjs
2		<b>A. SEHABUDIN</b>	19...-1985		Pjs
3		<b>M. SUKRON</b>	1985-1991	1	
4		<b>SULAEMAN</b>	1993-2001	2	
5		<b>KOMAR</b>	2001-2007	3	
6		<b>PEPEN SUPENDI</b>	2007-2013	4	
7		<b>NURMAN SALEH, A.Ma</b>	2019-2027	5	

### 2.3.7. DESA MEKARJAYA



*Kantor Desa Mekarjaya*

Di wilayah selatan Kabupaten Sukabumi, tepatnya di Kecamatan Jampangkulon, terdapat sebuah desa yang bernama **Mekarjaya**. Sebelum berdiri sendiri, Desa Mekarjaya merupakan bagian dari wilayah Desa Padajaya. Namun, seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk, bertambahnya kebutuhan pelayanan masyarakat, serta luasnya cakupan wilayah Desa Padajaya, muncul gagasan untuk melakukan pemekaran desa.

Akhirnya, pada tahun **1982**, gagasan tersebut terwujud dengan terbentuknya **Desa Mekarjaya** sebagai hasil pemekaran dari Desa Padajaya. Momentum ini bukan hanya sekadar lahirnya sebuah pemerintahan baru, tetapi juga menandai awal mula semangat kemandirian masyarakat dalam mengatur tata kehidupan mereka agar lebih sejahtera dan terlayani secara adil.

Nama **Mekarjaya** memiliki makna filosofis yang dalam. Kata *Mekar* berarti "berpisah untuk berkembang," sedangkan *Jaya* berarti "beruntung selamanya." Jika digabungkan, *Mekarjaya* melambangkan sebuah cita-cita luhur, yaitu: Berpisah Untuk Berkembang dan

Beruntung Selamanya dalam Segala Bidang. Makna yang lebih mendalam bisa diuraikan sebagai berikut :

- **Mekar** berarti **berkembang, tumbuh, dan bersemi**. Ibarat bunga yang mekar, nama ini melambangkan semangat warga Desa Mekarjaya untuk tumbuh menjadi masyarakat yang mandiri, kuat, dan mampu mengelola kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya secara lebih baik setelah berpisah dari desa induknya, Desa Padajaya. Pemekaran desa dipandang sebagai proses alamiah, seperti bunga yang mekar dari tangkai, agar masing-masing memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang dan;
- **Jaya** berarti **kejayaan, keberuntungan, dan keberhasilan**. Kata ini menggambarkan doa dan cita-cita agar Desa Mekarjaya senantiasa diberkahi dengan keberuntungan, kemakmuran, serta kejayaan dalam segala bidang kehidupan: pertanian, pendidikan, sosial budaya, maupun pemerintahan.

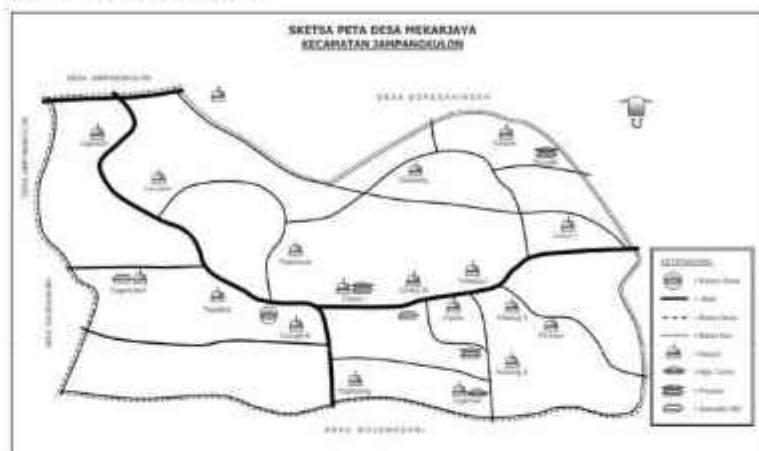
Filosofi ini mencerminkan tekad masyarakat yang penuh optimisme, bahwa pemekaran bukanlah perpecahan, melainkan jalan untuk membuka peluang baru agar desa mampu memberikan pelayanan lebih baik, meningkatkan kesejahteraan, serta menjaga kearifan lokal dan nilai kebersamaan.

Dengan demikian, nama Mekarjaya adalah simbol perjalanan sejarah sekaligus doa panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia bukan hanya identitas administratif, melainkan juga **cermin dari semangat gotong royong, kemandirian, dan cita-cita luhur masyarakat desa** untuk selalu tumbuh berkembang dan mencapai kejayaan.

Kini, Desa Mekarjaya bukan lagi sekadar hasil pemekaran, melainkan sebuah entitas yang tumbuh dan berkembang dengan identitasnya sendiri. Nama *Mekarjaya* menjadi simbol perjalanan panjang

masyarakatnya: berpisah untuk berkembang, dan beruntung selamanya dalam segala bidang kehidupan.

### Peta Desa Mekarjaya



### Data Umum Desa Mekarjaya

Kode Desa	:	32.02.21.
Nama Desa	:	Mekarjaya
Luas Wilayah	:	845,51 Ha
Batas Desa	:	
Sebalah Utara	:	Desa Padajaya, Desa Boregah Indah Kec. Cimanggu.
Sebalah Selatan	:	Desa Bojongsari
Sebalah Barat	:	Desa Nagraksari dan Kelurahan Jampangkulon
Sebalah Timut	:	Desa Cimahpar Kec. Kalibunder
Jumlah Dusun	:	Dusun
Jumlah RT	:	RT

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Mekarjaya

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>JAJANG</b>	1982-1985		Pjs
2		<b>PARLI</b>	1985-1993	1	
3		<b>MAHPUDIN</b>	1993-1994		Pjs
4		<b>ROJA</b>	1994-2002	2	
5		<b>ANANG JANUR</b>	2002-2007	3	
6		<b>ANANG JANUR</b>	2007-2009	4	
7		<b>HERMANSYAH</b>	2009-2010		Pjs
8		<b>DIDIN MULYADI</b>	2010-2016	5	

9		<b>DADUN, S.IP</b>	2016-2017		Pjs
10		<b>DAHLAN SUNDIWAN, S.Pd</b>	2017-2023	6	
11		<b>DAHLAN SUNDIWAN, S.Pd</b>	2023-2031	7	

Sumber : Pemerintah Desa Mekarjaya

### **2.3.8. DESA KARANGANYAR**



*Kantor Desa Karanganyar*

**Desa Karanganyar** adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini lahir sebagai hasil pemekaran dari Desa Cikarang pada tahun 1982, dan sejak saat itu mulai menapaki perjalanannya sendiri sebagai sebuah desa yang mandiri.

Sebelum resmi berdiri, wilayah Karanganyar merupakan salah satu **kedusunan** yang berada di bawah administrasi Desa Cikarang. Pada masa itu, Desa Cikarang memiliki wilayah yang sangat luas serta jumlah penduduk yang semakin padat. Hal ini memunculkan berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan masyarakat, serta pembangunan.

Kepadatan penduduk dan luas wilayah yang sulit dijangkau menjadi faktor utama munculnya gagasan pemekaran desa. Masyarakat menyadari bahwa dengan membagi wilayah administrasi, maka

pemerataan pembangunan dan pelayanan publik akan lebih mudah tercapai.

Wacana pemekaran Desa Cikarang mulai menguat pada awal tahun 1980. Pada bulan **Mei 1980**, digelar **Musyawarah Gempungan pertama** yang diprakarsai oleh **LKMD** (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) yang diketuai oleh Bapak **Koim Kosasih**, bersama dengan **LPMD** (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) yang pada saat itu diketuai oleh Bapak **Enung**.

Musyawarah ini menjadi tonggak sejarah penting, sebab di sinilah aspirasi masyarakat mulai dihimpun dan dituangkan dalam rencana pemekaran. Selanjutnya, pada bulan **Juli 1982**, diadakan **Musyawarah Gempungan kedua** sebagai tindak lanjut dari hasil musyawarah sebelumnya. Pada musyawarah kedua ini, usulan resmi untuk memekarkan Desa Cikarang menjadi dua desa diajukan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sukabumi.

Setelah melalui proses panjang, syarat-syarat administratif sebuah desa baru akhirnya terpenuhi. Pada tahun **1982**, Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi mengabulkan permohonan pemekaran Desa Cikarang menjadi dua desa, yaitu:

1. **Desa Cikarang**, sebagai desa induk.
2. **Desa Karanganyar**, sebagai desa hasil pemekaran.

Nama **Karanganyar** dipilih untuk menegaskan semangat masyarakat dalam membangun wilayah baru yang lebih maju, mandiri, dan berdaya saing. Secara filosofis, kata *Karanganyar* dapat dimaknai sebagai “tanah atau wilayah baru” yang diharapkan mampu menjadi wadah tumbuhnya kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang lebih baik.

Lahirnya Desa Karanganyar bukan hanya sekadar pemekaran administratif, melainkan sebuah ikhtiar untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dengan wilayah yang lebih fokus, diharapkan pembangunan dapat merata, pelayanan pemerintahan lebih dekat dengan warga, dan aspirasi masyarakat lebih cepat terakomodasi.

Sejarah Desa Karanganyar adalah cerminan dari semangat masyarakat Jampangkulon dalam membangun daerahnya sendiri. Berawal dari kedusunan di Desa Cikarang, kemudian melalui proses panjang musyawarah, hingga akhirnya pada tahun 1982 Desa Karanganyar resmi berdiri, semuanya tidak lepas dari perjuangan, kekompakan, dan tekad luhur masyarakatnya.

Kini, Desa Karanganyar terus berkembang sejalan dengan cita-cita awal pemekarannya: menjadi desa yang mandiri, sejahtera, serta mampu memberikan manfaat bagi seluruh warganya.

#### Data Umum Desa Karanganyar

Kode Desa	:	32.02.21.2014
Nama Desa	:	KARANGANYAR
Luas Wilayah	:	921 Ha
Batas Desa	:	
Sebalah Utara	:	Desa Lengkong
Sebelah Selatan	:	Desa Cikaranggeusan
Sebelah Barat	:	Desa Cikarang
Sebelah Timut	:	Desa Sukamukti
Jumlah Dusun	:	5 Dusun
Jumlah RT	:	21 RT
Potensi Wisata	:	Puncak Buluh

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Karanganyar

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>TAHUN</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
<b>1</b>		<b>EEN UDIN SAEPUDIN</b>	1982-1986	<b>1</b>	
<b>2</b>		<b>DIDIN</b>	1986-1994	<b>2</b>	
<b>3</b>		<b>H. ECEP MUBAROK</b>	1994-2002	<b>3</b>	
<b>4</b>		<b>WAWAN NASRUDIN</b>	2002-2008	<b>4</b>	
<b>5</b>		<b>SHOLEH, S.Pd.I</b>	2008-2014	<b>5</b>	
<b>6</b>		<b>EMPUD, M.Si</b>	2014-2020	<b>6</b>	
<b>7</b>		<b>D. RUSTIYAWAN</b>	2020-2023	<b>7</b>	
<b>8</b>		<b>NANDI SUNANDI, S.Sy. M.M</b>	2023-2027	<b>8</b>	<b>PAW</b>

Sumber : Pemerintah Desa Karanganyar

### **2.3.9. DESA TANJUNG**



*Kantor Desa Tanjung*

Di wilayah Kecamatan Jampangkulon, berdirilah sebuah desa yang kini dikenal dengan nama **Desa Tanjung**. Desa ini merupakan bagian dari perjalanan panjang sejarah pemerintahan desa di Pajampangan. Seperti halnya desa-desa lain yang terbentuk pada periode awal 1980-an, Desa Tanjung lahir dari semangat pemekaran wilayah untuk memperkuat tata kelola pemerintahan, sekaligus mendekatkan pelayanan kepada masyarakat.

Sebelum resmi berdiri, wilayah Desa Tanjung merupakan bagian dari Desa Jampangkulon (sekarang Kelurahan Jampangkulon), desa induk yang sangat luas dan memiliki jumlah penduduk yang semakin berkembang pesat. Seiring berjalannya waktu, pemerintah desa induk bersama para tokoh masyarakat merasakan bahwa semakin luasnya cakupan wilayah justru menjadi hambatan dalam pelayanan publik. Kondisi geografis yang beragam, akses antar kampung yang relatif jauh, serta jumlah penduduk yang kian meningkat membuat roda pemerintahan tidak bisa berjalan seefektif yang diharapkan.

Maka, setelah melalui musyawarah para tokoh masyarakat, pemuka adat, dan dukungan pemerintah setempat, pada tahun **1984** disepakati pembentukan desa baru dari sebagian wilayah Jampangkulon. Dari hasil musyawarah tersebut, lahirlah **Desa Tanjung**, sebuah desa yang kemudian menjadi bagian penting dalam struktur pemerintahan Kecamatan Jampangkulon.

Nama Desa Tanjung diambil dari salah satu kampung tua yang berada di wilayah barat kantor desa. Kampung itu dikenal dengan sebutan **Kampung Tanjung**, sebuah kawasan yang menjadi titik awal lahirnya nama desa ini. Pemilihan nama tersebut tidak sekadar formalitas administratif, tetapi menyimpan makna yang dalam bagi masyarakat setempat.

Dalam bahasa Sunda, kata "*Tanjung*" sering dimaknai serupa dengan kata "*Nanjung*". Kata *nanjung* sendiri mengandung arti "naik derajat", "beruntung", dan "mendapat banyak rejeki". Filosofi inilah yang kemudian melandasi harapan besar masyarakat ketika desa baru itu berdiri. Dengan nama **Tanjung**, diharapkan kehidupan masyarakatnya selalu ditinggikan derajatnya, dilapangkan rejekinya, dan memperoleh keberuntungan serta kemajuan di segala bidang.

Nama **Tanjung** yang berarti *nanjung* atau "tinggi derajat" bukan sekadar simbol. Hal itu tercermin dari cara pandang masyarakat yang selalu menjunjung tinggi nilai kehormatan, kesopanan, dan persatuan. Masyarakat Desa Tanjung berpegang pada prinsip bahwa kemajuan desa tidak hanya ditentukan oleh pembangunan fisik, tetapi juga oleh keluhuran budi dan kuatnya jalinan sosial.

Makna filosofis ini bukan hanya sekadar ungkapan simbolis, melainkan doa kolektif yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat percaya bahwa nama yang baik akan memengaruhi perjalanan sebuah kampung atau desa. Oleh sebab itu, Tanjung

dipandang sebagai nama yang membawa berkah, sekaligus mengandung semangat kemajuan dan kesejahteraan.

Setelah berdiri pada tahun 1984, Desa Tanjung mulai membangun sistem pemerintahan sendiri, dengan perangkat desa yang ditetapkan melalui musyawarah bersama masyarakat dan pemerintah kecamatan. Pada tahap awal, tantangan yang dihadapi cukup besar. Fasilitas pemerintahan masih terbatas, akses jalan belum semulus sekarang, dan sumber daya manusia masih dalam tahap penyesuaian. Namun, dengan semangat gotong royong yang kuat, masyarakat Desa Tanjung berhasil menata diri.

Gotong royong menjadi modal sosial utama yang menghidupkan Desa Tanjung. Warga bahu-membahu membangun jalan desa, jembatan, fasilitas umum, hingga sarana ibadah. Seiring dengan berjalannya waktu, desa ini berkembang dengan pesat, baik dalam bidang pertanian, perdagangan, maupun pendidikan. Pertanian menjadi sektor utama, dengan lahan-lahan subur yang menghasilkan padi, palawija, dan tanaman perkebunan. Selain itu, semakin banyak warga yang mulai merantau dan membawa pulang pengetahuan maupun hasil usaha mereka, sehingga ikut memperkuat perekonomian desa.

Hingga kini, Desa Tanjung menjadi salah satu desa yang cukup diperhitungkan di Kecamatan Jampangkulon. Identitasnya sebagai desa yang lahir dari semangat pemekaran membuat masyarakat memiliki kesadaran tinggi untuk terus berkembang. Seperti makna namanya, desa ini berusaha menjadi "nanjung"—tinggi martabatnya, sejahtera rakyatnya, serta maju dalam berbagai bidang kehidupan.

Sejarah berdirinya **Desa Tanjung** pada tahun 1984 bukan hanya catatan administratif belaka, tetapi juga cermin dari perjalanan panjang masyarakat Pajampangan dalam membangun tata kelola pemerintahan yang lebih efektif. Nama "Tanjung" dengan segala filosofi yang

terkandung di dalamnya adalah doa, harapan, dan semangat yang terus hidup hingga kini.

Desa Tanjung adalah bukti nyata bagaimana sebuah pemekaran wilayah dapat menjadi jalan bagi kemajuan masyarakat, dengan tetap berpijak pada akar budaya Sunda yang sarat makna. Dalam setiap langkahnya, Desa Tanjung selalu membawa pesan bahwa *"nanjung"* bukan hanya nama, melainkan cita-cita: menjadi tinggi derajat, beruntung, dan senantiasa mendapatkan keberkahan dalam perjalanan sejarahnya.



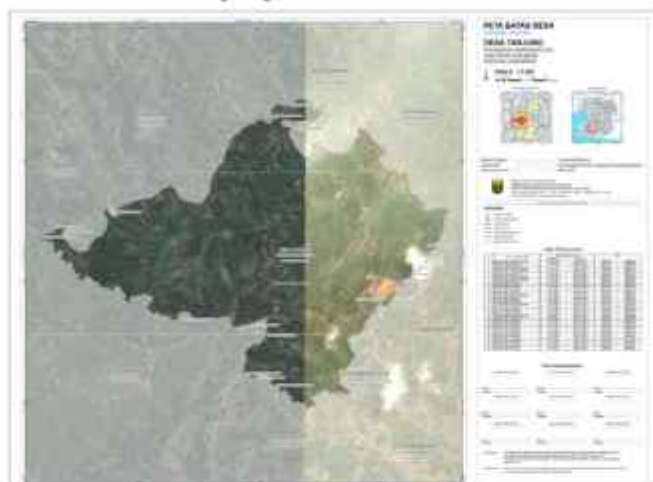
*Dokumen baladaka-Kantor Desa Tanjung 2013*

Desa Tanjung berada di Kp. Jalan Cipeundeuy. Kantor Desa Tanjung mengalami perubahan pembangunan yang selesai di bangun pada tahun 2018



*Dokumen baladaka-Kantor Desa Tanjung 2018*

### Peta Desa Tanjung



### Data Umum Desa Tanjung

Kode Desa	:	32.02.21.2009
Nama Desa	:	Tanjung
Luas Wilayah	:	868,93 Ha
Batas Desa	:	
Sebalah Utara	:	Desa Sukamukti Kecamatan Waluran
Sebelah Selatan	:	Desa Nagraksari, Kelurahan Jampangkulon dan Desa Sirnasari Kecamatan Surade
Sebelah Barat	:	Desa Mekarmukti Kecamatan Waluran
Sebelah Timut	:	Desa Padajaya, Kelurahan Jampangkulon
Jumlah Dusun	:	4 Dusun
Jumlah RT	:	38 RT
Potensi Wisata	:	- Goa Monyet - Curug Anam

Nama – nama yang pernah menjadi Kepala Desa Tanjung

NO	PHOTO	NAMA	TAHUN	PER	KET
1		<b>USMAN MAKMUR</b>	1984-1987	1	
2		<b>M. ROJAK</b>	1987-1988		Pjs
3		<b>ENAN SUHERLAN</b>	1989-1992	2	
4		<b>H.E. KOSASIH</b>	1992-2002	3	
5		<b>D. HIDAYAT</b>	2002-2007	4	
6		<b>AWAN HERMAWAN</b>	2007-2013	5	
7		<b>H. IHWAN MULYA RUSMANA</b>	2013-2018	6	
8		<b>ARIP SOLEH, S.IP</b>	2018-2019		Pjs
9		<b>DASEP TAOFIQUL HIKMAH, S.Ag</b>	2019-2027	7	

Sumber : Pemerintah Desa Tanjung

### **2.3.10. DESA CIPARAY**



*Kantor Desa Ciparay*

**Desa Ciparay** adalah salah satu desa yang berada di wilayah administratif Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa ini lahir dari proses panjang pemekaran wilayah desa induk, yaitu Desa Bojonggenteng, yang pada masanya memiliki wilayah cukup luas dan jumlah penduduk yang semakin bertambah. Seiring dengan dinamika pembangunan, kebutuhan pelayanan masyarakat yang lebih efektif, serta pemerataan pembangunan desa, maka pada tahun **1984** ditetapkanlah Desa Ciparay sebagai desa baru hasil pemekaran dari Desa Bojonggenteng.

Nama **Ciparay** berasal dari gabungan dua suku kata dalam bahasa Sunda, yaitu *ci* yang berarti "cai" atau "air", dan *paray* yang berarti "padi" atau "sawah". Secara harfiah, Ciparay dapat diartikan sebagai "air sawah" atau "air yang mengalir persawahan". Nama ini tidak terlepas dari kondisi geografis desa, di mana wilayahnya memiliki banyak lahan persawahan yang subur dan sumber mata air yang cukup melimpah. Air yang mengalir dari hulu perbukitan sekitar menjadi tumpuan utama

pengairan sawah masyarakat, sehingga padi dapat tumbuh dengan baik dan menjadi sumber penghidupan utama warga.

Dengan makna yang terkandung dalam nama tersebut, masyarakat meyakini bahwa Desa Ciparay akan senantiasa dianugerahi kesuburan tanah, kelimpahan hasil panen, serta kesejahteraan yang terus mengalir layaknya aliran air yang tidak pernah kering.

Tahun 1984 menjadi tonggak sejarah penting bagi warga yang mendiami wilayah Ciparay. Dengan disahkannya pemekaran dari Desa Bojonggenteng, Desa Ciparay berdiri secara resmi sebagai entitas pemerintahan baru. Pemekaran ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan luasnya wilayah Desa Bojonggenteng kala itu, sehingga pelayanan masyarakat dirasakan kurang maksimal. Melalui musyawarah tokoh masyarakat, pemerintah daerah, serta persetujuan aparat terkait, akhirnya lahirlah Desa Ciparay yang berdiri sendiri dengan batas-batas wilayah yang telah ditetapkan.

Sejak awal berdirinya, Desa Ciparay langsung menata sistem pemerintahan, membentuk kelembagaan desa, serta menyusun program pembangunan sesuai kebutuhan masyarakat. Desa baru ini diharapkan dapat mempercepat peningkatan pelayanan publik, pemerataan pembangunan, serta membuka peluang bagi kemajuan masyarakat di segala bidang.

Nama Ciparay mengandung filosofi kesuburan, kehidupan, dan kemakmuran. Dengan berlandaskan pada simbol air dan padi, warga meyakini bahwa desa ini akan senantiasa tumbuh berkembang, seperti padi yang subur dan menghidupi banyak orang. Harapan masyarakat sejak awal berdirinya desa ini adalah agar Ciparay menjadi desa yang makmur, berdaya, serta sejahtera dalam bidang pertanian, pendidikan, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Data Umum Desa Ciparay

Kode Desa	:	32.02.21.2011
Nama Desa	:	CIPARAY
Luas Wilayah	:	421,850 Ha
Batas Desa	:	
Sebalah Utara	:	Desa Nagraksari
Sebalah Selatan	:	Desa Talagamurni
Sebalah Barat	:	Desa Wanasari & Desa Sirnasari Kec. Surade
Sebalah Timut	:	Desa Bojonggenteng
Jumlah Dusun	:	4 Dusun
Jumlah RT	:	31 RT

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Ciparay

NO	PHOTO	NAMA	TAHUN	PER	KET
1		<b>Z. APIDIN</b>			
2		<b>M. SUPANDI</b>			
3		<b>ADE ABDULLOH</b>			
4		<b>ESAM SAMSIDIN</b>			
5		<b>ASEP SAEPUDIN</b>			

Sumber : Pemerintah Desa Ciparay

### **2.3.11. DESA CIKARANGGEUSAN**



*Kantor Desa Cikaranggeusan*

**Desa Cikaranggeusan** merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis desa ini memiliki potensi alam yang beragam. Keberadaan Desa Cikaranggeusan tidak hanya mencerminkan dinamika pembangunan wilayah di Kabupaten Sukabumi, tetapi juga menjadi bagian dari jejak panjang sejarah pemekaran desa-desa di Pajampangan pada era modern.

Cikaranggeusan lahir dari semangat masyarakat yang menginginkan adanya tata kelola pemerintahan yang lebih dekat, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan warga. Sebelumnya, wilayah Cikaranggeusan merupakan bagian dari Desa Karanganyar. Namun, seiring perkembangan jumlah penduduk, meningkatnya kebutuhan pelayanan publik, serta luasnya cakupan wilayah Karanganyar, masyarakat merasa perlunya pemekaran untuk mempercepat pembangunan.

Akhirnya, melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 17 Tahun 2012, Desa Karanganyar resmi dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Karanganyar dan Desa Cikaranggeusan. Peresmian dilakukan pada hari Kamis, 5 April 2012 oleh Bupati Sukabumi saat itu, Drs. H. Sukmawijaya, M.M. Momentum ini menandai babak baru perjalanan Cikaranggeusan sebagai entitas desa yang berdiri sendiri, dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Sebagai desa yang relatif baru secara administratif, Cikaranggeusan tetap mewarisi nilai-nilai budaya khas masyarakat Pajampangan. Tradisi gotong royong masih menjadi landasan kehidupan sosial, terutama dalam menggarap sawah, membangun fasilitas umum, maupun dalam kegiatan keagamaan.

Nilai kekeluargaan yang erat menjadikan desa ini tetap harmonis meski menghadapi tantangan zaman. Setiap kegiatan masyarakat—mulai dari hajatan, panen raya, hingga peringatan hari-hari besar nasional maupun keagamaan—selalu menjadi momentum kebersamaan. Dengan demikian, Desa Cikaranggeusan tidak hanya berfungsi sebagai wilayah administratif, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Sunda.

Meski tergolong muda dalam konteks sejarah administratif, Desa Cikaranggeusan memiliki potensi besar untuk berkembang. Kekayaan alam berupa lahan pertanian yang subur, potensi perikanan, serta bahan galian yang tersedia merupakan modal berharga. Dengan pengelolaan yang baik, didukung oleh peningkatan kualitas SDM, Cikaranggeusan berpeluang menjadi desa yang mandiri dan maju.

Masyarakat desa memiliki cita-cita untuk menjadikan Cikaranggeusan sebagai desa yang mampu menjaga kearifan lokal, sekaligus terbuka terhadap perkembangan zaman. Perpaduan antara

tradisi leluhur dan inovasi pembangunan diharapkan melahirkan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Data Umum Desa Cikaranggeusan

Kode Desa	:	32.02.21.
Nama Desa	:	CIKARANGGEUSAN
Luas Wilayah	:	Ha
Batas Desa	:	
Sebelah Utara	:	Desa Karanganyar
Sebelah Selatan	:	Desa Karang Mekar dan Desa Sukajadi Kecamatan Cimanggu
Sebelah Barat	:	Desa Karanganyar
Sebelah Timut	:	Desa Sukajadi Kecamatan Cimanggu
Jumlah Dusun	:	4 Dusun
Jumlah RT	:	23 RT

Nama - nama yang pernah menjadi Kepala Desa Cikaranggeusan

<b>NO</b>	<b>PHOTO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PERIODE</b>	<b>PER</b>	<b>KET</b>
1		<b>APIPUDIN</b>	11 Jun - 30 Nop 2012		Pjs
2		<b>RUSWANDI</b>	1 Des 2012- 30 Feb 2013		Plh
3		<b>SUPRIATNO</b>	2013-2019	1	
4		<b>EDI ERLAN, S.IP</b>	20 Jul - 31 Des 2019		Plh
5		<b>SUPRIATNO</b>	2019-2027	2	

Sumber : Pemerintah Desa Cikaranggeusan

# **BAB 3**

## **SITUS SEJARAH DAN OBYEK WISATA DI JAMPANGKULON**

“Di Jampangkulon,  
tapak karuhun ngajarkeun wijaksana,  
Makam karamat jadi panyaksén  
karuhun anu mulya.  
Peninggalan sajarah  
jadi cermin perjuangan anu mulya,  
Alam nu éndah ngelingan  
kana syukur nu teu eureun.  
Ngajaga situs hartina  
ngajaga ajén karuhun,  
Titipan pikeun anak incu  
sangkan hirup leuwih bermakna.”



**situs-situs bersejarah dan petilasan** yang tersebar di wilayah Jampangkulon merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya bangsa. Di balik setiap batu nisan yang telah renta, setiap gundukan tanah, dan setiap sisa bangunan tua, tersimpan nilai historis, arkeologis, dan spiritual yang tak ternilai harganya. Keberadaan situs-situs ini bukan sekadar penanda fisik, melainkan cermin perjalanan panjang] sejarah, peradaban, dan nilai-nilai kehidupan yang pernah mewarnai daerah ini.

Bagi masyarakat Jampangkulon, situs dan petilasan adalah simbol penghormatan kepada tokoh-tokoh penting yang telah berjasa, sekaligus saksi bisu dari peristiwa-peristiwa besar yang membentuk jati diri dan karakter masyarakatnya. Dari masa kerajaan hingga zaman kolonial, dari kisah perjuangan rakyat hingga cerita-cerita mistis yang diwariskan secara lisan, semua tertanam di tanah yang kini kita pijak.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengangkat kembali arti penting pelestarian dan pemahaman terhadap situs-situs bersejarah dan petilasan tersebut. Karena tanpa kesadaran kolektif untuk menjaga dan mewariskannya, jejak-jejak sejarah ini akan terkubur oleh waktu, digeser oleh arus modernisasi, dan akhirnya hilang dari ingatan generasi mendatang.

Jampangkulon bukan hanya wilayah administratif; ia adalah gudang cerita, penanda zaman, dan penjaga identitas. Di sini, berdiri situs-situs yang hingga kini masih ramai diziarahi oleh masyarakat lokal maupun pendatang dari luar daerah. Ziarah ini dilakukan bukan hanya untuk mencari berkah, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan rasa terhubung dengan leluhur.

Namun, yang memprihatinkan, tidak semua penziarah mengetahui sejarah, makna, dan pesan moral yang terkandung di balik setiap situs

yang mereka datangi. Banyak yang datang hanya untuk menjalankan tradisi, tanpa pernah benar-benar memahami kisah yang mengiringinya.

Melalui buku ini, penulis berusaha menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Setiap situs akan diperkenalkan secara detail—mulai dari asal-usulnya, perannya dalam sejarah, legenda atau cerita rakyat yang melekat, hingga kondisi terkini yang perlu mendapat perhatian.

Penjelajahan ini bukan sekadar menumpuk informasi, melainkan sebuah perjalanan menyusuri jejak waktu, menyingkap lapisan-lapisan kisah yang telah lama tertimbun di balik kabut sejarah. Penulis ingin mengajak pembaca tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga merasakan denyut kehidupan yang pernah bernaung di sekitar situs tersebut—suara langkah para pejuang, doa-doa lirih di tengah malam, atau bisikan leluhur yang seakan masih bergaung di antara pepohonan tua.

Pendekatan ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kesadaran bahwa situs bersejarah dan petilasan bukanlah sekadar “benda mati” yang membeku di masa lalu. Mereka adalah saksi bisu yang menyimpan nilai moral, semangat perjuangan, dan kearifan lokal yang relevan hingga hari ini. Dengan memahami konteks historisnya, kita tidak hanya menghormati masa lalu, tetapi juga memperkuat fondasi identitas budaya kita di masa kini.

Buku ini juga akan mengulas kondisi terkini setiap situs—apakah masih terawat atau justru terancam hilang oleh alih fungsi lahan, pembangunan, atau kelalaian. Beberapa di antaranya mungkin telah berubah rupa, namun jejak spiritual dan sejarahnya tetap terasa bagi mereka yang peka. Hal ini penting, karena pelestarian tidak hanya menyangkut fisik bangunan atau makam, tetapi juga makna dan cerita yang menyertainya.

Melalui paparan yang sederhana ini, pembaca diharapkan dapat memahami bahwa pelestarian warisan budaya bukanlah tugas satu-dua orang, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh masyarakat. Menjaga situs bersejarah sama artinya menjaga jati diri, dan mengenalinya adalah langkah pertama menuju kesadaran itu.

Dengan demikian, setiap halaman buku ini adalah undangan untuk berjalan bersama—menyusuri lorong-lorong waktu, menyentuh nadi sejarah, dan memeluk nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu kita di Jampangkulon.

Berikut adalah beberapa situs bersejarah dan petilasan penting di Jampangkulon yang akan dibahas lebih lanjutnya:

### 3.1. Situs Religi

#### 3.1.1. Makam Keramat Embah Emas



**Makam Embah Emas** terletak di TPU Pasir Pulus Kelurahan dan Kecamatan Jampangkulon, dan menjadi tempat ziarah bagi masyarakat yang menghormati jasa-jasanya. Keberadaan makam ini tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap sejarah lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang dijaga oleh komunitas setempat. Masyarakat sekitar secara aktif merawat dan menjaga

makam tersebut, menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap warisan leluhur mereka.

Rd. Mas Surawidjanga adalah seorang tokoh yang sangat besar jasanya bagi perkembangan wilayah Jampangkulon. Beliau pernah menjabat sebagai kepala Cutak (Wedana) di Panjalu bawahan Galuh. Beliau adalah seorang tokoh keturunan bangsawan Galuh, yang dikenal bukan hanya karena kedudukannya, tetapi juga karena wibawa, keberanian, dan kharisma yang diwariskan pada masyarakat setempat. Rd. Mas Surawidjanga merupakan putra ke 10 dari Rd. Aria Adipati Jagabaya dan ibunya Raden Ayu Candranagara.

Sumber: <https://anyflip.com/yileg/qxpx>

Rd. A.A. Jagabaya adalah Bupati Galuh Imbanagara (Ciamis) pada tahun 1732-1751 Masehi. Beliau merupakan seorang bupati yang gagah, pemberani, sekaligus disegani karena kesaktiannya dan menjadi teladan

moral bagi rakyatnya. Rd.A.A Jagabaya adalah putra Raden Candradiningrat, yang menjabat sebagai Patih Galuh Imbanagara dari ibu Ny. Raden Jangganingrum. Dalem Jagabaya meninggal dan dimakamkan di Dusun Tanjung Manggu Desa Sindang Rasa, Ciamis, bersama dengan istrinya Ny. Raden Ayu Candranagara dan juga para pengikutnya.

Sumber : <https://galuhvirtual.ciamiskab.go.id>



Pada masa Rd. Jagabaya menjabat Bupati Galuh Imbanagara, saat itu Galuh berada dalam posisi yang sangat sulit. Secara administratif, wilayahnya termasuk ke dalam kekuasaan Kesultanan Cirebon, tetapi kekuatan politik dan geografisnya terus terhimpit. Mataram perlahan menguasai wilayah Galuh bagian timur, sementara dari utara VOC/Kompeni Belanda mengincar bahkan merebut sebagian wilayah penting. Akibatnya, kekuasaan Galuh semakin menyempit, rakyatnya kehilangan semangat, dan kehidupan sehari-hari kian terpuruk.

Kesedihan dan amarah Rd. Jagabaya semakin dalam ketika Kompeni melalui R. Adipati Danu Sumadinata, memberi perintah pada

Rd. Jagabaya agar mengerahkan seluruh prajuritnya melawan bala tentara Mataram di sebelah Timur sungai Citanduy yang telah siap menyerang dan menghancurkan kekuasaan Kompeni. Sedangkan dari pihak Mataram melalui Rd. Mas Santanu membawa amanat Sultan Mataram yang memerintahkan agar Rd. Jagabaya mengirimkan bala tentaranya ke perbatasan untuk mencegah prajurit kompeni yang akan melintas di pinggir sungai Citanduy dari arah Utara. Baik pihak kompeni maupun pihak Mataram memberikan ancaman bahwa apabila perintahnya tidak diindahkan oleh Rd. Jagabaya maka beliau akan diberhentikan dari jabatan bupatinya serta akan memberhentikan putra-putranya dari jabatan Demang/Cutak (Wedana) dan bahkan tidak segan-segan akan memberi hukumannya (hukum Pancung, Tugel Jangga, Godog, hukum gantung, hukum picis, dan sanksi hukum lainnya yang berlaku saat itu).

Rd. Jagabaya beserta putra-putrinya mempunyai jiwa patriot, sehingga mereka tidak langsung mengadakan perlawanan dengan mengorbankan rakyatnya tapi mereka membuat taktik dan menyusun strategi dalam menghadapi Mataram maupun Kompeni. Kemudian Rd. Jagabaya bersama putra-putrinya mengadakan musyawarah untuk mencari jalan keluar yang terbaik. Akhirnya mereka mengambil kesepakatan untuk mengungsi atau meloloskan diri dari ancaman kompeni maupun Mataram, untuk menyusun strategi dan kekuatan kembali.

Pada suatu malam sebagian putra-putri Rd. Jagabaya bersama para pengawal dan para pengikutnya yang masih setia (sekitar ± 60 kuren/keluarga) dibawah pimpinan Rd. Surabujangga, tanpa diketahui pihak musuh mereka meloloskan diri ke arah Barat. Setelah melewati bukit terjal, mendaki punggung gunung, menyebrangi sungai, menapak bibir jurang yang terjal dan menyisir semak belukar, dan melalui pinggir pantai selatan yang akhirnya mereka sampailah ke Cilauteureun,

Pameungpeuk. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya ke arah barat, dan akhirnya sampai ke Bangbayang melintasi sungai Cikaso dan akhirnya tiba di suatu tempat yang banyak Batu Kacanya (di daerah Pasir Kanyere-Cibitung). Rombongan putra-putri Rd. Jagabaya yang sampai ke tempat pelataran Jampang sekitar 40 kuren, sedangkan yang lainnya sengaja mereka tinggalkan untuk memudahkan pemantauan terhadap gerakan musuh.

Pada masa pelarian keluarga Raden Jagabaya dari Galuh, mereka berpencar ke berbagai wilayah di Pajampangan. Sesuai kesepakatan, setiap rombongan membuka hutan atau perkampungan baru di tempat yang ditandai dengan ***pohon kanyere***. Tanda ini berfungsi sebagai penunjuk agar mereka mudah saling mengenali, saling mencari apabila terpisah, sekaligus memudahkan pemberian bantuan jika datang bahaya atau serangan musuh. Dari sinilah muncul istilah ***pasiring kanyenyarian*** yang bermakna *tersisih, terusir, atau terasing*.

Raden Surabujangga bersama istrinya, Nyi Raden Wulansari (Nyi Doeh) yang dibarengi oleh Embah Samleg, membuka hutan di Pasir Kanyere Gandasoli yaitu di daerah Citanglar (sekarang Desa Ciparay Kecamatan Jampangkulon).

Sementara itu, Raden Suranangga bersama tercintanya yaitu Ming Maung Mangale-ngale Jukung (Sri Manggala) dan adiknya Nyi Putri Suradewi, membuka hutan membangun perkampungan di Pasir Kanyere bagian selatan Kampung Kateu, di daerah yang kini dikenal sebagai Sindangpalay. Adapun Nyi Raden Raksanagara, membuka pemukiman di Pasirkanyere, Bangbayang (pinggiran sungai Cikaso), Sedangkan Rd. Surawiangga membuka hutan di Pasirkanyere pinggir sungai Cidemang yaitu di Karadenan Kecamatan Cibitung. Dan Rd. Mas Martanagara membuka hutan di Cikored-Citanglar sebelah Timur Citanglar.

Keberadaan mereka akhirnya diketahui oleh pihak Mataram dan Kompeni. Sultan Mataram mengutus Ki Mas Santanu untuk menangkap Raden Jagabaya dan keluarganya, sementara Kompeni melalui Danu Sumadinata memerintahkan Brojonoto melakukan pengejaran.

Ki Mas Santanu sebagai pengintai (Juru Telik) yang selalu membawa Suryakanta atau Teleskop atau teropong kékeran bersama pasukannya selalu tepat mengejar musuhnya ke mana pun musuhnya berlari bersembunyi. Pasukannya bergerak ke barat mengejar keluarga Rd. Jagabaya hingga menemukan persembunyian Nyi Rd. Raksanagara di Bangbayang-Cikaso, tempat Rd. Mas Martanagara juga berada. Pertempuran sengit pun terjadi antara pasukan Mataram dan pihak Rd. Mas Martanagara, hingga korban berjatuhan. Situasi makin genting ketika Brojonoto bersama pasukan Kompeni datang membantu Mataram, membuat kekuatan tidak seimbang. Dalam kekacauan itu, Rd. Mas Martanagara lengah dan hampir terkena sabetan pedang, namun Nyi Rd. Raksanagara berusaha menolong dan justru terkena tebasan hingga gugur. Setelah wafat Nyi Rd. Raksanagara kemudian dimakamkan di Telukjati-Cikaso.



Karomah Nyi Mas Raksanegara  
binti Dalem Jagabaya  
Teluk Jati Cikaso, Tegabuleud  
Sumber : dokumen baladaka

Di Curug Pangperangan, pertempuran sengit antara Rd. Mas Martanagara dan Brojonoto berlangsung hingga akhirnya Rd. Mas Martanagara membuat siasat untuk mundur secara teratur dan membawa lari pasukannya ke arah Selatan, untuk menghindari musuhnya agar tidak mendekati induk pasukan yang berada di perkampungan baru yaitu di Karadenan-Cibitung. Ia mencoba memancing musuh agar mengejarnya dan sampailah ke suatu tempat yang disebut Cilame. Di tempat inilah kedua belah pihak bertarung habis-habisan sehingga Brojonoto gugur kehabisan tenaga, lalu dimakamkan di Karangbolong dan dikenal sebagai **Embah Beureum**. Makamnya tidak jauh dari pinggir pantai Karangbolong-Kecamatan Cibitung.



Kekalahan itu membuat Ki Mas Santanu beserta pasukannya mundur dan tercerai-berai, sementara sebagian pengikut Brojonoto kembali ke Galuh untuk melapor kepada Danu Sumadinata. Murka mendengar kabar tersebut, Danu segera mengutus Jonggosuro dan Ki Jebeng untuk menangkap keluarga Rd. Jagabaya. Adapun Rd. Mas Martanagara kemudian membuka perkampungan di Cilame, dan setelah

wafat dipusarakan di Karangbolong, kini dikenang sebagai **Eyang Karangbolong**.



Untuk menghindari kejaran musuh, Rd. Surawidjangga bersama istrinya Nyi Rd. Teja Karaton dan para pengikutnya mencari tempat aman hingga tiba di kaki Bukit Pasirpogor (Jampangkulon). Bukit terjal itu dianggap anugerah Tuhan karena menjadi benteng alam sekaligus tempat indah dengan hutan hijau, laut biru, serta lembah subur yang kaya air. Di sanalah mereka membuka ladang, membangun perkampungan, dan menetap bersama kerabat serta pendatang lain.

Perkampungan itu disebut Paimbaan atau Pa-Imbanagara-an. Pa = menunjukkan tempat asal, Imbanagara = orang Imbanagara. Namun karena pengaruh waktu dan jaman serta perubahan ucapan maka kini dikenal dengan nama Kampung **PANIMBAAN**.

Pada saat Suradewi (yang merupakan adik dari Rd. Surawidjangga) sedang di kejar musuh yaitu dikejar oleh Ki Mas Santanu hingga akhirnya di tepi Sungai Cikamuning, Suradewi terpeleset dan hanyut terbawa arus deras. Melihat Nyi Putri Suradewi hanyut terbawa arus air, Ki Mas Santanu panik lalu terjun menolong, namun ia pun

terseret arus hingga meninggal. Jasadnya ditemukan tersangkut ranting dan dimakamkan di Hunyur Nusa Jawa, dekat Curugluhur Cikamuning yaitu di sekitar Curugluhur Sungai Cikamuning, tidak jauh dari Kampung Batu Susuhunan Kelurahan Surade Kecamatan Surade. Oleh masyarakat setempat Ki Mas Santanu sering dijuluki **Mas Kanta (Mas Konto)**. Disebut demikian karena beliau selalu membawa **suryakanta** atau teleskop (kékeran) ke manapun ia pergi. Mas Kanta merupakan Kepala Pasukan Pengawas atau pengintai kemanapun musuh bergerak akan selalu diketahuinya. Suryakanta atau Teleskop peninggalan Embah Kanta tidak ditemukan karena mungkin terhanyut di sungai waktu memberikan pertolongan saat Suradewi terhanyut di sungai Cigangsa.

Nyi Putri Suradewi sendiri ditemukan di Leuwi Kalang Bentang dan dimakamkan dengan tanda Batu Lingga di Pemakaman Kalang Bentang Desa Pasirpilis Surade.



Pada saat Rd. Surabujangga, Rd. Surawidjangga dan Rd. Suranangga dikepung pasukan Jonggosuro dan Ki Jebeng. Ia sadar pasukannya kalah jumlah, namun tetap memilih bersikap ksatria dengan mengorbankan diri demi keselamatan keluarga Rd. Jagabaya dan anak

buahnya. Saat tengah bertafakur di bawah pohon Suradita, tiba-tiba sebuah lendam menancap di dadanya hingga wafat sambil berdzikir. Wafatnya Rd. Surabujangga membuat pasukan terkejut, bahkan Jonggosuro sempat terharu. Namun kemudian Jonggosuro sendiri tewas oleh amukan prajurit lawan. Sejak itu, daerah sekitar menjadi dikenal angker dengan kisah kepala bergelinding, sementara pasukan Jonggosuro dan Ki Jebeng akhirnya menyerah. Rd. Surabujangga kemudian dimakamkan di TPU Kalangbentang Desa Pasiripis, Surade.

Rd. Surabujangga merupakan putra dari Rd. Baragada yang memegang jabatan sebagai Pengawal Kadaleman di Galuh Imbanaga dan masih kulawadet (Keluarga) Dalem Jagabaya.



Keromah Rd. Surabujangga Bin Embah Baragada  
TPU Kalangbentang, Pasiripis-Surade  
Sumber : gokimen salakata

Saat peristiwa wafatnya Rd. Surabujangga tersebut, Rd. Suranangga berkata dengan lantang, bahwa pengorbanan Nyi Putri Suradewi dan Rd. Surabujangga harus dikenang sebagai tonggak perdamaian dan persaudaraan. Sebagai penghormatan, ia menamai tanah itu "**Sura Rah Hadian**" — *Sura* berarti kemenangan, keberanian, *Rah* berarti darah, dan *Hadian* berarti suci. SURA RAH HADIAN berarti darah pemberani, darah suci, darah manusia pemberani yang berani mengeluarkan darah demi kesucian, demi perdamaian, demi persaudaraan.

Peristiwa tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam Buku Hideung yang tersimpan di Ki Cece/Ki Saja (katelah ku anak bernama Saja) di Kp. Cileutak Desa Gunungsungging, terjadi pada tanggal 2 Syuro tahun Wawu. Dan menurut perhitungan Ki Anis Djatisunda (Budayawan Jawa Barat) tanggal **2 Syuro tahun Wawu** sama dengan **5 Desember 1758 M** yang merupakan tanggal **Lahirnya Nama Surade**.

Nama **Sura Rah Hadian** lambat laun berubah menjadi **Surahadé** karena pengaruh waktu, ucapan, dan kebiasaan masyarakat mempersingkat kata. Sebagian masyarakat juga menyebutnya **Suradéwi**, untuk mengenang putri bangsawan yang merakyat dan peduli pada rakyat, sekaligus adik Rd. Suranangga. Dari sebutan itu, akhirnya penamaan daerah tersebut tanpa pengukuhan yang resmi diakui oleh masyarakat namun masyarakat sampai sekarang menerima nama tersebut menjadi "**SURADE**".

Rd. Suranangga, menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Surade dan sekitarnya. Sehingga atas jasa-jasanya beliau dalam menyebarkan agama Islam maka oleh masyarakat setempat beliau diberi julukan Eyang Wira Santri Dalem. Dan setelah wafat beliau dikuburkan di Cigangsa dan dikenal dengan sebutan **Eyang Aria Wira Santri Dalem Cigangsa (Eyang Santri Dalem Cigangsa)**.



Istri Eyang Santri Dalem Cigangsa (Eyang Istri) bernama Ming Maung Mangale-Ngale Jukung atau lebih dikenal dengan nama Eyang Sri Manggala dan panggilan kesayangannya Eyang Ming Manggala. Beliau merupakan putri Rd. Candradinata bin Rd. Anggadipa I, Bupati Sukapura 1674-1723, bergelar Raden Tumenggung Wiradadaha III yang dijuluki **DALEM SAWIDAK**. Rd. Candradinata adalah putra yang ke 55 Dalem Sawidak. Sumber : Yayasan Wakaf Pusaka Sukapura.

<https://id.rodovid.org/wk/Istimewa%3AChartInventory/910850>

Selain Eyang Sri Manggala, keturunan Rd. Candradinata yang menyebar ke wilayah Jampang adalah Eyang Puspadinata di Ciranji Ciracap. Setelah wafat, Eyang Ming Manggala dimakamkan di Cigangsa, tepat di sebelah timur bawah karomah Eyang Santri Dalem Cigangsa, menjadi tanda kebersamaan mereka hingga akhir hayat.



Keturunan Eyang Santri Dalem Cigangsa bersama Eyang Istri, Ming Manggala, terus berkembang dan menyebar ke berbagai penjuru wilayah Pajampangan. Dari garis keluarga inilah lahir generasi-generasi penerus yang kemudian menetap di Surade dan daerah-daerah sekitarnya. Mereka tidak hanya sekadar menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga ikut memberi warna dalam perjalanan sejarah, budaya, dan kehidupan sosial keagamaan di wilayah tersebut.

Eyang Surawidjangga bersama istrinya yang bermukim di Panimbaan dikenal hidup sederhana, merakyat, dan dekat dengan masyarakat. Kehadirannya tidak hanya sebagai sosok bangsawan, tetapi juga sebagai pribadi yang menyatu dengan rakyat, memahami kehidupan sehari-hari, dan turut menjaga harmoni di lingkungannya. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai keturunan yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah Jampangkulon dan sekitarnya. Jejak keluarga Surawidjangga inilah yang hingga kini masih bisa ditelusuri, menjadi bagian penting dalam rantai sejarah dan silsilah masyarakat Pajampangan.

Dimasa tuanya, Eyang Surawidjangga tetap rendah hati, mengajarkan norma-norma kehidupan bermasyarakat. Beliau juga mengajarkan bahwa kemenangan sejati tidak didapat dengan senjata, melainkan dengan kasih sayang dan kesabaran.

Rd. Surawidjangga, setelah wafat dimakamkan di Pasir Pulus Jampangkulon dan dikenal dengan sebutan **Embah Emas**. Masyarakat menyebutnya dengan penuh takzim: Embah Emas. Julukan ini berasal dari "emas"-nya hati dan luhurnya budi pekerti, bukan karena kekayaan. Beliau menjadi guru, imam, sekaligus pelindung masyarakat. Beliau tak pernah menyombongkan siapa dirinya, tapi cahaya ilmunya menyebar ke pelosok Pajampangan.



Karomah Eyang Surawidjangga  
(Embah Emas) bin Dalem Jagabaya  
TPU Pasirpulus, Jampangkulon  
Sumber: dokumen baladaka

Sampai hari ini, masyarakat Jampangkulon masih mengenangnya dengan penuh hormat. Bagi mereka, Embah Emas bukan sekadar tokoh sejarah, tapi simbol harga diri, keberanian, dan kebijaksanaan.

Perjuangan keluarga Dalem Jagabaya bukan sekadar rangkaian kisah tentang peperangan dan pelarian, melainkan jejak pengorbanan, keteguhan, dan pengabdian. Dari Rd. Surawidjanga, Rd. Surabujanga, Rd. Surananga, Rd. Martanegara hingga keturunannya, mereka menorehkan teladan keberanian, keikhlasan, dan jiwa kepemimpinan.

Darah yang tertumpah, air mata yang mengalir, serta pengorbanan yang mereka lakukan telah menjadi pondasi lahirnya perdamaian, persaudaraan, dan identitas bagi masyarakat Jampangkulon hingga Surade. Jejak mereka mengajarkan bahwa kemuliaan bukanlah milik mereka yang menang dalam perang, melainkan milik mereka yang rela berkorban demi tegaknya kebenaran dan keutuhan masyarakat.

Dengan demikian, sejarah keluarga Dalem Jagabaya tetap hidup—bukan hanya dalam lembaran naskah dan cerita rakyat, tetapi juga dalam denyut nadi masyarakat Pajampangan yang terus menjaga warisan luhur mereka dan juga sebagai dasar terbentuknya permukiman dan identitas sosial masyarakat Pajampangan.

Selama Pajampangan berdiri, selama masyarakatnya masih bernafas dan berdoa, nama-nama keluarga Dalem Jagabaya yang menjadi leluhur masyarakat Pajampangan akan tetap dikenang—sebagai simbol keberanian, pengorbanan, dan persatuan yang abadi.

Wallahu'alam bishowab

*Untuk lebih lengkapnya, bisa dibaca pada buku "Menelusuri Jejak Sejarah Surade" Karya Baladaka, cetakan ke 1 tahun 2008 dit erbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukabumi, cetakan ke 2 tahun 2023 dan cetakan ke 3 tahun 2024 yang diterbitkan oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sukabumi.*

### **3.1.2. Petilasan Keramat Embah Bungsu**



Di antara rimbunnya hutan dan beningnya aliran mata air di kawasan Sirah Cicurug, Kecamatan Jampangkulon terdapat sebuah tempat yang menyimpan nilai historis dan spiritual tinggi bagi masyarakat sekitar. Tempat tersebut dikenal sebagai petilasan Embah Bungsu yang

menurut sebagian masyarakat beliau bernama **Raden Bratadikusumah**.

**Embah Bungsu** bukan hanya dikenal sebagai sosok karismatik yang hidup dengan laku tirakat, tetapi juga sebagai figur bijaksana yang menjadi panutan masyarakat pada zamannya. Nama "Bungsu" diyakini merujuk pada posisinya sebagai anak bungsu dari para leluhur penyebar nilai kearifan lokal dan keagamaan di daerah Jampang. Meski kisah-kisahanya lebih banyak disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, keberadaan petilasan ini tetap menjadi bukti fisik yang mengikat sejarah spiritual masyarakat Jampangkulon.

Sirah Cicurug, tempat petilasan Embah Bungsu berada, adalah sebuah lokasi yang kaya akan panorama alam. Mata air yang jernih mengalir dari kaki bukit, memberi kehidupan pada ekosistem sekitarnya, termasuk sebagai sumber air utama bagi warga di sekitarnya.

Suasana tenang dan alami menambah kuatnya aura sakral yang dirasakan para peziarah yang datang untuk mendoakan dan mengenang jasa Embah Bungsu.



Petilasan ini masih sering diziarahi, khususnya pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Maulid atau menjelang bulan Ramadan. Banyak yang datang untuk tawasul, memanjatkan doa, dan memohon keberkahan. Tidak sedikit pula yang meyakini bahwa tempat ini memiliki energi spiritual yang menentramkan jiwa.

Melihat potensi historis, spiritual, dan ekologis yang terkandung dalam situs ini, petilasan Embah Bungsu di Sirah Cicurug sangat potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi dan edukatif. Dengan pendekatan pelestarian dan pengelolaan yang baik, tempat ini dapat menjadi tempat ziarah budaya dan spiritual yang tetap menjaga nilai-nilai kelestarian lingkungan. Pengembangan yang tetap menjaga kesakralan tempat, didukung dengan pelestarian lingkungan dan dokumentasi sejarah yang baik, akan menjadikan lokasi ini bukan hanya sebagai tempat berziarah, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang kearifan lokal dan penghormatan terhadap karuhun.

Wallahu'alam bishowab

1. Majalah Mangle No. 446 bulan Oktober 1974, "Sejarah Tatar Jampang" oleh Arie Suhandi, Bc. A.K.
2. Samsudin, Kebon Jambu

### 3.1.3. Petilasan Cisuru Keramat



Di tengah-tengah suasana alam yang masih asri dan tenang di wilayah Jampangkulon, terdapat sebuah tempat yang menyimpan nilai historis dan spiritual tinggi, dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai Petilasan Cisuru Keramat,

yang berlokasi di Kampung Cisuru Desa Mekarjaya Kecamatan Jampangkulon.

**Cisuru Karamat**, terletak di kawasan yang sedikit tersembunyi, petilasan ini menjadi saksi bisu perjalanan spiritual dan jejak langkah para leluhur terdahulu yang diyakini pernah menjalani laku tapa atau perjalanan suci di tempat ini.

Banyak warga meyakini bahwa tempat ini bukan sekadar lokasi sejarah, melainkan juga memiliki kekuatan spiritual yang halus namun nyata, terutama bagi mereka yang datang dengan hati yang bersih dan niat yang baik.

Dalam cerita yang berkembang dari mulut ke mulut, dahulu kala, ada beberapa tokoh leluhur yang sering singgah di kawasan Cisuru ini. Mereka dikenal sebagai penyebar ajaran kebaikan dan penjaga harmoni alam. Menurut kuncen Cisuru Karamat, Bpk. Usman bahwa sesepuh dulu yang pernah berada di Cisuru Karamat yaitu : Eyang Citranangga, Eyang Warubaya, Eyang Wargakusumah (ketiga sesepuh tersebut berasal dari Cirebon), Eyang Parung (Eyang Bungsu) dan Eyang Santadipa.

Petilasan Cisuru Karamat, oleh masyarakat sekitarnya dijadikan tempat keramat dan sering diziarahi hingga hari ini. Setiap tahun,

terutama pada bulan-bulan tertentu yang dianggap sakral, warga mengadakan kegiatan ziarah dan tasyakur di Petilasan Cisuru Keramat sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian terhadap warisan leluhur. Mereka mengadakan doa bersama agar mendapat keberkahan dengan harapan akan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan bagi kehidupan mereka.



Karomah Cisuru Keramat  
Sumber : dokumen Saibetika

Lebih dari sekadar situs budaya, Petilasan Cisuru Keramat adalah pengingat bahwa warisan spiritual masa lalu tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Jampangkulon. Tempat ini menyatukan elemen sejarah, kepercayaan, dan kearifan lokal dalam satu titik yang sarat makna.

Seiring waktu, potensi Petilasan Cisuru Keramat juga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata spiritual dan budaya, yang tetap dijaga kesakralannya. Dengan pelestarian yang tepat, tempat ini bukan hanya menjadi ruang kontemplasi, tetapi juga menjadi jembatan penghubung antara generasi masa kini dengan akar leluhurnya.

Wallahu'alam bhisowab.

Narasumber : Bpk. Usman, Kuncen Cisuru Keramat

### 3.1.4. Makam Keramat Pasir Hiris



Di ketinggian tanah berbukit yang dikenal sebagai **Pasir Hiris**, terdapat sebuah makam keramat yang telah lama dihormati oleh masyarakat Jampangkulon dan sekitarnya. Tempat itu adalah Makam Mama Naib Sepuh, seorang tokoh kharismatik

dan bijaksana yang dipercaya memiliki peran besar dalam penyebaran nilai-nilai keagamaan dan moral di tanah Pajampangan pada masa lampau.

Sekitar tahun 1920-an, Mama Naib Sepuh sudah menginjak usia tua, hal ini terlihat dari rambut, janggut, dan alis beliau sudah sepenuhnya memutih. Wajahnya bersih bercahaya, seakan-akan memancarkan sinar yang menenangkan. Penampilannya yang rapi, penuh keteduhan, dan wibawa, mencerminkan kepribadiannya yang luar biasa. Ditambah lagi dengan kecerdasannya yang melampaui orang-orang pada umumnya, membuat beliau layak mendapatkan rasa hormat yang tinggi bahkan tak jarang menimbulkan rasa segan, atau mungkin juga rasa takut, bagi siapa saja yang pertama kali bertemu atau berhadapan langsung dengannya.

Mama Naib Sepuh berasal dari Sukapura Tasikmalaya, beliau mempunyai seorang istri yang bernama Siti Miarsih atau lebih dikenal dengan sebutan Eyang Istri. Adapun nama asli dari Mama Naib Sepuh, tidak ada yang pernah tahu. Karena waktu dulu tidak sopan atau tidak diperbolehkan menyebut nama asli seseorang. Julukan Mama Naib Sepuh ini melekat karena perannya sebagai panghulu atau naib di kewedanaan Jampangkulon, yakni pejabat agama yang menangani urusan pernikahan, perceraian, warisan, dan berbagai perkara syariah. Gelar

"sepuh" menandakan bahwa beliau adalah tokoh tua yang dituakan dan dihormati, bukan hanya karena usia, tetapi karena ilmu, akhlak, dan jasa-jasanya yang mendalam.

Mama Naib Sepuh juga dikenal sebagai seorang yang cerdas. Ucapannya tersusun rapi, menarik, dan sarat makna. Tak hanya itu, beliau juga terkenal sebagai pribadi yang bijak dan mampu memberi solusi terhadap berbagai permasalahan, bahkan yang tampaknya sulit dipecahkan. Karena itulah, rumah beliau hampir tak pernah sepi dari tamu, baik dari warga sekitar maupun dari daerah yang jauh.

Setiap tamu yang datang pasti akan dijamu, sehingga hidangan makanan selalu tersedia di tengah rumah. Semua itu disiapkan agar para tamu merasa nyaman dan tak kekurangan suguhan. Meski demikian, Mama Naib Sepuh sendiri hampir tidak pernah terlihat ikut makan bersama tamu. Setiap kali ditanya, beliau akan berkata bahwa ia sudah selesai makan bersama tamu sebelumnya. Namun sebetulnya memang beliau memang jarang makan.

Makanan yang beliau konsumsi setiap hari sangatlah sederhana dan dalam jumlah yang sangat sedikit yaitu hanya tiga genggam nasi ditumbuk (sangu tutug) kesenangannya yaitu pisang muda yang ditumbuk (tutug cau ngora) atau makanan opak yang ditumbuk dengan nasi saja (tutug opak). Kalau di lihat dari sudut pandang medis, tentu ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh secara normal dan biasanya akan menyebabkan kekurangan gizi, badan kurus, dan lemas. Tapi tidak dengan Mama Naib Sepuh, tubuhnya tetap sehat dan bugar, wajahnya cerah, senyumnya tulus, dan ucapannya tetap menarik serta penuh humor.

Sering kali rumah beliau juga didatangi tamu penting—bukan hanya tokoh masyarakat dan pejabat dari wilayah Jampangkulon, tapi juga dari daerah lain seperti Sukabumi. Bahkan, beliau pernah

dikunjungi langsung oleh Bupati beserta para menak (bangsawan) lainnya. Hal ini menunjukkan betapa luasnya pengaruh Mama Naib Sepuh dan besarnya penghormatan orang-orang terhadap beliau.

Di tengah hamparan hijau dan udara sejuk Jampangkulon, nama Mama Naib Sepuh bukanlah sekadar sebutan. Beliau adalah sosok alim, dihormati, dan diyakini memiliki kedekatan yang luar biasa dengan Sang Pencipta. Hidupnya sederhana, namun ilmunya luas, nasihatnya menyejukkan hati, dan tutur katanya selalu mengandung hikmah. Tak heran, masyarakat dari berbagai penjuru kerap datang untuk meminta doa, nasihat, atau sekadar bertukar cerita dengannya.

Namun, suatu hari, kabar mengejutkan berhembus: Mama Naib Sepuh telah wafat. Duka pun menyelimuti kampung. Orang-orang berdatangan, memenuhi halaman rumahnya, ingin memberi penghormatan terakhir. Suasana menjadi hening, hanya terdengar suara isak tangis bercampur bacaan doa yang mengalun lirih.

Di antara kesedihan itu, terjadi sesuatu yang menambah misteri wafatnya beliau. Menurut penuturan beberapa sumber, bahwa tubuh Mama Naib Sepuh mulai terlihat memendek secara perlahan. Saat pertama kali dimandikan, panjang tubuhnya masih normal. Namun, menjelang prosesi kafan, tubuh beliau dikatakan semakin mengecil, seolah menyusut seiring waktu. Fenomena ini membuat para warga yang menyaksikan tertegun, sebagian berbisik-bisik, sebagian lainnya beristighfar, tak henti memuji kebesaran Allah.

Khawatir fenomena itu terus berlanjut, para sesepuh dan tokoh masyarakat sepakat untuk segera melakukan penguburan. Dipilihlah Puncak Hiris sebagai tempat peristirahatan terakhir beliau—sebuah titik tertinggi yang dikelilingi pemandangan luas, seolah menghubungkan langit dan bumi. Menurut keyakinan setempat, Puncak Hiris adalah tanah yang penuh berkah.

Prosesi pemakaman berlangsung khidmat. Orang-orang berjalan mendaki, mengusung jenazah dengan hati-hati, diiringi lantunan tahlil yang menggema di udara pegunungan. Ketika liang lahat selesai digali, tubuh Mama Naib Sepuh yang telah menyusut itu dibaringkan dengan lembut, lalu ditutup tanah. Di puncak itu, doa-doa terus dipanjatkan, memohon agar Allah menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya.

Fenomena tubuh yang memendek itu, masyarakat menganggap sebagai tanda kesucian, ada pula yang melihatnya sebagai karomah seorang ulama besar. Namun, satu hal yang pasti: nama beliau akan selalu hidup dalam ingatan, dan Puncak Hiris akan selalu menjadi tempat ziarah penuh doa dan rasa hormat.

Hingga kini, makam Mama Naib Sepuh di Pasir Hiris masih diziarahi oleh masyarakat yang datang bukan hanya untuk mengenang, tetapi untuk menyambung kembali nilai-nilai keteladanan: kesederhanaan, amanah, dan ilmu yang tak henti diamalkan.

Di kalangan masyarakat, makam beliau bukan sekadar tempat peristirahatan terakhir, melainkan juga pusat spiritual, tempat memanjatkan doa, mencari ketenangan batin, dan mengenang nilai-nilai luhur yang beliau wariskan. Tidak sedikit yang datang dari luar kampung untuk berziarah, terutama menjelang bulan-bulan sakral dalam penanggalan hijriyah.

Menurut penuturan masyarakat setempat, pada awalnya makam di Pasir Hiris hanya terdapat 4 (empat) makam utama yang hingga kini masih dihormati yaitu makam yang pertama adalah **makam Raden Ahmad Jagaraksa**, seorang keturunan Tionghoa (China) yang kemudian masuk Islam (muallaf). Ia dikenal bukan hanya sebagai tokoh berpengaruh, tetapi juga sebagai orang terkaya di Jampangkulon pada masanya, yang kekayaannya digunakan untuk mendukung masyarakat dan perkembangan wilayah serta syiar Islam di tanah Pajampanga.

Dengan demikian, sosoknya bukan hanya dikenang sebagai muafak, tetapi juga sebagai dermawan yang mewarnai sejarah Jampangkulon.



Makam yang kedua adalah makam **Mama Naib Sepuh** dan makam ketiga dan keempat adalah makam **Sinta Dipa** dan **Citra Nanga**, dua putri Raden Ahmad Jagaraksa. Meski kisahnya tidak banyak tertulis, keduanya tetap dikenang sebagai bagian dari keluarga besar Jagaraksa yang meninggalkan jejak dalam sejarah Jampangkulon.

Pasir Hiris sendiri merupakan wilayah dengan kontur alam yang khas, dikelilingi hamparan pohon bambu, rimbunan pepohonan tua, dengan pemandangan alam yang sangat menakjubkan serta jalur setapak yang seolah membawa para penziarah menyusuri lorong waktu menuju masa silam. Suasana hening yang menyelimuti lokasi makam, kerap membawa perasaan takzim dan rasa tenteram bagi siapa pun yang datang berziarah.



"Pasir Hiris bukan hanya tempat ziarah, melainkan pusat spiritual dan edukatif. Di sini terpatri jejak Mama Naib Sepuh dengan keteladanan dan kebijaksanaannya, serta Raden Ahmad Jagaraksa, seorang muallaf keturunan Tionghoa sekaligus tokoh terkaya Jampangkulon pada masanya yang dermawan. Warisan mereka bukan sekadar sejarah, melainkan nilai hidup: Keteladanan dalam kepemimpinan spiritual, Kesederhanaan dalam hidup, Kedekatan dengan masyarakat dan Kebijakan dalam menyatukan agama dan adat istiadat di masyarakat"

Wallahu'alam bishowab

Sumber/Narasumber :

1. Buku "Mulangkeun Panineungan" Karya Prof. Dr. H. Muhtar Affandi
2. Bp. Juaeni Ridwan Effendi, (lahir tahun 1950), Kp. Panglayungan

### **3.1.5. Makam Enjun Sutamanggala**



Dalam lembaran sejarah Pajampangan, nama Raden Enjun Sutamanggala muncul sebagai sosok yang disegani dan dihormati. Ia bukan hanya pewaris garis darah bangsawan, tetapi juga pewaris amanah kepemimpinan dari ayahnya,

Raden Suryanatomanggala, seorang patinggi yang lebih dikenal dengan sebutan Wedana Andros. Raden Suryanatomanggala merupakan putra dari Prabu Jampang Manggung (lihat halaman 10)

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, wilayah Distrik Jampangkulon berada di bawah kendali sistem kewedanaan. Di sinilah Wedana Andros Surianata Manggala memegang tampuk kekuasaan. Ia dikenal sebagai pemimpin yang tegas, berwibawa, namun tetap menjaga kedekatan dengan masyarakat. Kehadirannya memberi warna pada perjalanan sosial dan politik Jampangkulon di tengah tekanan kolonial yang kala itu begitu kuat.

Ketika masa kepemimpinan Wedana Andros berakhir, estafet itu pun jatuh ke tangan putranya, Rd. Sutamanggala. Penunjukannya bukan sekadar karena darah bangsawan, tetapi karena kepribadian dan keberaniannya yang sudah terbukti sejak muda. Rd. Sutamanggala disebut juga dengan Rd. Enjun Sutamanggala, ia dikenal sebagai sosok yang baik hati, merakyat, gagah berani, dan memiliki jiwa pengayom. Ia tidak hanya memimpin dari balik meja, tetapi juga turun langsung menyatu dengan rakyatnya—menyimak keluh kesah petani, mendengar suara masyarakat kecil, bahkan ikut serta dalam menjaga ketertiban wilayah.

Keturunan Rd. Enjun Sutamanggala kemudian menyebar luas di berbagai pelosok Jampangkulon (*lihat hal 11 & 12*). Hingga kini, nama besar keluarga ini masih dikenang dan dihormati sebagai bagian penting dari sejarah daerah. Dari darahnya lahir generasi-generasi yang turut mengisi lembaran perjalanan Pajampangan, baik dalam kehidupan sosial, budaya, maupun politik lokal.



Setelah meninggal dunia, Enjun Sutamanggala kemudian dimakamkan di Pemakaman Purwasedar Desa Padajaya Kecamatan Jampangkulon, sebuah tempat yang kini menjadi saksi bisu perjalanan seorang tokoh besar Pajampangan. Makamnya senantiasa terjaga, tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dengan penuh khidmat.

Hingga kini, masyarakat sekitar masih menaruh hormat yang tinggi kepadanya. Setiap ziarah yang dilakukan bukan sekadar bentuk penghormatan, melainkan juga pengingat akan jasa dan kebaikan seorang pemimpin yang pernah mendedikasikan hidupnya untuk rakyat. Di bawah rindang pepohonan Purwasedar, nama Enjun Sutamanggala (H. Sutamanggala) tetap dikenang, menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat Jampangkulon tentang arti kepemimpinan sejati.

Wallahu'alam bishowab

Narasumber :

Dra. Hj. Imas, Pasirpulus

### **3.1.6. Makam Mama H. Hulaemi**



Salah satu tokoh besar yang memberikan warna penting dalam perjalanan sejarah Jampangkulon adalah Mama H. Hulaemi bin Tohoy. Beliau lahir di Jampangkulon dari pasangan Bapak Tohoy dan Ibu Yati, tumbuh dalam suasana masyarakat pedesaan yang sederhana namun sarat dengan nilai keagamaan dan tradisi leluhur. Sejak kecil, H. Hulaemi dikenal sebagai sosok anak yang cerdas, tekun, dan berakhlak

baik. Lingkungan keluarga yang religius menumbuhkan kecintaannya kepada ilmu agama, hingga kemudian ia bertekad untuk menuntut ilmu di pesantren.

Langkah awal pendidikannya ditempuh di Pesantren Gentur, Cianjur, salah satu pesantren besar yang terkenal melahirkan banyak ulama berpengaruh di tanah Sunda. Dari Gentur, beliau menyerap berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari fikih, tauhid, tafsir, hingga akhlak dan tasawuf. Tidak berhenti di sana, beliau kemudian melanjutkan pengembaraan ilmunya ke Pesantren Bunikasih, Cianjur, yang pada masa itu juga dikenal sebagai pusat pengajaran agama dengan sistem pendidikan yang ketat. Kedua pesantren ini membentuk kepribadian H. Hulaemi menjadi sosok ulama yang tidak hanya mumpuni dalam keilmuan, tetapi juga matang dalam kedewasaan spiritual.

Sepulang dari menimba ilmu, H. Hulaemi kembali ke kampung halamannya dengan tekad kuat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Beliau tidak hanya berperan sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang mampu menyatukan umat. Dalam

kehidupan rumah tangga, beliau menikah dengan Hj. Juariyah binti H. Jarkasih, seorang pendamping yang setia dalam perjuangan dakwah, pendidikan, dan pengabdian sosial. Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh keikhlasan itu menjadi pilar kuat bagi perjuangan besar yang beliau jalani sepanjang hidupnya.

Kontribusi besar H. Hulaemi dalam bidang pendidikan terlihat dari kiprahnya mendirikan sejumlah pesantren. Pesantren Cikiwul dan Pesantren Ciawitali menjadi tonggak awal perjuangan beliau dalam melahirkan generasi penerus yang berilmu dan berakhlak mulia. Tidak berhenti di situ, beliau juga mendirikan Pondok Pesantren Al-Hulaemiyah, yang hingga kini tetap berdiri sebagai pusat pendidikan Islam di Jampangkulon. Selain pesantren, perhatian beliau terhadap pendidikan formal juga diwujudkan dengan mendirikan lembaga pendidikan di Pasir Pulus, yang kemudian berkembang menjadi MTs Al-Fakhriyah. Semua lembaga ini merupakan bukti nyata betapa besar kepedulian beliau terhadap keberlanjutan ilmu dan lahirnya generasi yang unggul.

Selain dalam bidang pendidikan, H. Hulaemi juga berperan besar dalam kepemimpinan masyarakat. Pada masa pasca kemerdekaan, ketika bangsa Indonesia sedang membangun tatanan baru, beliau dipercaya rakyat untuk menjadi Wedana pertama Jampangkulon. Proses pengangkatannya memiliki cerita unik yang penuh makna. Saat pemilihan dilakukan, masyarakat dengan penuh rasa hormat dan cinta langsung "nangkeup" (memeluk) beliau sebagai tanda bahwa sosok inilah yang layak memimpin Jampangkulon. Peristiwa ini melahirkan gelar kehormatan baginya sebagai "Wedana Tangkeup", simbol kepemimpinan yang lahir dari hati rakyat.

Kiprah H. Hulaemi juga tercatat dalam pergerakan organisasi. Beliau pernah menjabat sebagai Pimpinan Syarikat Islam Wilayah VI Jampangkulon, sebuah organisasi besar yang berperan penting dalam

kebangkitan nasionalisme, penguatan ekonomi umat, serta penggerak perlawanan terhadap penjajahan. Melalui Syarikat Islam, beliau memperkuat kesadaran masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan, sekaligus meneguhkan persatuan dalam membangun masa depan.

Dalam bidang spiritual, H. Hulaemi dikenal sebagai seorang guru tarekat. Beliau dipercaya sebagai Wall Talqin Thariqoh Qodariyah Naqsyabandiyah Suryalaya untuk Wilayah VI Jampangkulon. Peran ini menempatkan beliau bukan hanya sebagai ulama dan pemimpin sosial, tetapi juga sebagai pembimbing ruhani yang membawa masyarakat menuju keseimbangan antara syariat, hakikat, dan tasawuf. Melalui jalan thariqoh ini, beliau mengajarkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan cinta kasih, sehingga keberadaannya semakin menancap kuat di hati masyarakat.

Hidup beliau adalah sebuah perjalanan panjang pengabdian. Dari ilmu, pendidikan, kepemimpinan, hingga spiritualitas, semuanya beliau persembahkan untuk agama, masyarakat, dan bangsa. Hingga akhir hayatnya, beliau tetap teguh dalam perjuangan, meninggalkan warisan berharga yang terus hidup dalam karya dan ingatan kolektif masyarakat Jampangkulon. Setelah wafat, beliau dimakamkan di TPU Bojong Genteng, tempat peristirahatan terakhir yang hingga kini sering diziarahi oleh santri, keluarga, dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan doa.

Warisan terbesar yang ditinggalkan H. Hulaemi bukan hanya berupa lembaga-lembaga pendidikan yang masih berdiri kokoh, melainkan juga semangat perjuangan, keteladanan, dan nilai-nilai luhur yang tertanam dalam masyarakat. Nama Mama H. Hulaemi bin Tohoy akan selalu dikenang sebagai ulama besar, pemimpin visioner, tokoh pergerakan, dan pembangun peradaban lokal Jampangkulon yang berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Beliau adalah bukti nyata bahwa

seorang tokoh dapat meninggalkan jejak yang tidak hanya dikenang, tetapi juga terus menginspirasi generasi setelahnya.

Sebagai bentuk penghormatan dan upaya melanjutkan perjuangan beliau di bidang dakwah dan pendidikan, pada tahun 2014 didirikanlah Pondok Pesantren Al-Hularmiyah oleh keturunan keluarga besar beliau. Pesantren ini menjadi simbol nyata bahwa warisan beliau tetap hidup, bukan hanya dalam kenangan, tetapi juga dalam karya nyata yang terus melahirkan generasi berilmu, berakhlak mulia, dan berjiwa pengabdian. Lembaga ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan, kesederhanaan, dan keteladanan yang beliau wariskan.



Mama H. Hulaemi bin Tohoy mengajarkan bahwa hidup yang bermakna bukan diukur dari panjangnya usia, melainkan dari seberapa besar manfaat yang ditinggalkan. Dari ketekunannya menuntut ilmu di pesantren, kiprahnya sebagai ulama dan pendiri pesantren, pengabdianya kepada masyarakat, hingga amanah besar sebagai Wedana pertama Jampangkulon pasca kemerdekaan, semua menjadi jejak agung yang terukir dalam sejarah Pajampangan. Kini, jasad beliau telah beristirahat tenang di TPU Bojong Genteng, namun nama dan amalnya terus hidup dalam doa para santri, masyarakat, dan generasi penerus.

Narasumber : Bapak H. Isep Muhyidin, Pasirpulus

## **3.2. Situs Kepercayaan**

### **3.2.1. Gua Monyet dan Leuwi Cukcrukan**



Di tepian aliran Sungai Cikarang, tepat di antara Kampung Bolongling, Desa Tanjung, Kecamatan Jampangkulon yang berbatasan dengan Kecamatan Waluran, berdiri sebuah tempat yang menyimpan kisah penuh misteri: Goa Monyet.

Konon, pada zaman dahulu, kawasan ini merupakan hutan belantara yang lebat dengan pepohonan menjulang tinggi dan rimbun sehingga suasananya gelap dan dingin, serta dikenal sangat angker. Kawasan ini menjadi tempat pusat berkumpulnya ratusan bahkan ribuan monyet yang datang dari berbagai penjuru Pajampangan, bahkan dari luar wilayah ini, sehingga masyarakat pun tidak ada yang berani mendekatinya karena percaya tempat ini menyimpan kekuatan misterius.

Uniknya, monyet-monyet itu bukanlah kumpulan monyet yang liar tanpa aturan, mereka hidup teratur. Menurut para sesepuh, mereka memiliki punuh (pemimpin) nya yang seolah-olah mengatur kelompok monyet-monyet tersebut dan setiap monyet seakan memilik peran atau

tugasnya masing-masing, seperti layaknya masyarakat yang terorganisasi.

Begitu banyaknya monyet yang berkumpul di tempat ini, hingga kawasan ini hidup dengan riuh suara mereka. Namun, ada satu hal yang membuat bulu kuduk berdiri: hingga sampai kurang lebih tahun 1990-an, masyarakat sekitar kadang masih mendengar suara monyet dari arah goa, meski tak satu pun wujudnya tampak. Banyak yang percaya, itu adalah suara dari alam gaib, peninggalan masa lalu yang tak kasat mata.

Kini, monyet-monyet itu telah lenyap entah kemana. Goa Monyet tinggal menyisakan cerita dan aura misteri yang membalut setiap sudutnya.

Tak jauh dari goa, terdapat leuwi (cekungan sungai yang dalam dan luas) terletak di dekat jembatan. Dulu, saat musim kemarau dan air menyusut, masyarakat sering menangkap ikan di sini dengan cara di tua (diberi racun ikan tradisional) atau menggunakan obat ikan dan masyarakat bisa masuk ke goa yang berada di dekat jembatan tersebut menggunakan lampu patromak, dan katanya goa tersebut panjang sekali.



Leuwi Goa Monyet  
Bénglang-Tanjung  
Sumber: dokumen belutsaka

Di dalam leuwi itu, menurut cerita, hidup berbagai jenis ikan dalam jumlah sangat banyak. Salah satunya adalah ikan soroh atau yang dikenal dengan sebutan ikan soroh rintit (ikan misterius) yang dianggap sebagai punuh atau pemimpin ikan lainnya. Tidak ada yang tahu wujudnya secara pasti. Namun, saat ikan soroh rintit itu meloncat ke permukaan, ikan-ikan lain langsung mengikutinya, seakan patuh pada komando sang pemimpin. Fenomena ini membuat masyarakat yakin bahwa ikan soroh rintit memiliki wibawa dan kepemimpinan di dunia binatang air.

Selain ikan soroh, di leuwi ini juga terdapat ikan lubang atau sidat yang sangat besar sekali (sidat raksasa). Sidat yang kecil-kecil sering ditangkap oleh warga, namun sang sidat besar tak pernah bisa ditangkap walaupun menggunakan racun ikan. Hingga suatu hari, petir menyambar kawasan ini, menyebabkan ikan-ikan mati mengapung selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Selama itu, bangkai ikan (termasuk sidat raksasa) mengapung di permukaan air. Airnya menjadi hinyay (air seperti berminyak), dan berbau menyengat akibat banyaknya ikan yang mati dan membusuk.

Seiring waktu, keberadaan Goa Monyet menarik minat banyak orang, bukan hanya karena misterinya, tetapi juga karena potensi wisatanya. Kawasan ini mulai dikenal sebagai salah satu tujuan wisata alam di Jampangkulon. Sayangnya, pengelolaannya belum maksimal. Banyak pihak berharap, suatu hari Goa Monyet dapat dikembangkan dengan baik, menjadi objek wisata sejarah dan alam yang mampu mengangkat perekonomian warga tanpa menghilangkan aura misterinya.

Legenda Goa Monyet bukan sekadar cerita hiburan. Dari kisah tentang kawanan monyet dan ikan yang patuh pada pemimpinnya, kita belajar bahwa dalam kehidupan sosial, kepemimpinan dan kebersamaan adalah kunci harmoni. Seperti para punuh yang bijak memimpin

kelompoknya, manusia pun membutuhkan pemimpin yang mampu menjaga keseimbangan antara anggota masyarakat dan lingkungannya.

Dan selama kisah ini terus diceritakan, Goa Monyet akan tetap hidup dalam ingatan masyarakat Kampung Bolenglang, bukan hanya sebagai sebuah tempat di tepi sungai, tetapi sebagai bagian dari warisan budaya dan misteri Pajampangan.

### **Leuwi Cukcrukan: Keraton Alam Gaib**



Di hilir Goa Monyet, tersembunyi sebuah lokasi yang tak kalah misterius dan memikat : Leuwi Cukcrukan. Di sini, alam memamerkan kemegahannya, bebatuan besar dan tebing yang menjulang tinggi yang bentuknya

seakan diukir dengan tangan para pemahat gaib, menyerupai tembok – tembok megah sebuah keraton yang berdiri di tengah alam liar. Suara air yang mengalir di sela-sela batu menciptakan irama alami yang menenangkan, sementara sinar matahari yang menembus celah pepohonan memantul di permukaan air yang jernih. Setiap sudut Leuwi Cukcrukan menyimpan pesona yang membuat kita terdiam, seolah memasuki gerbang menuju dunia lain. Namun, keindahan ini dibalut oleh aura misteri.

Untuk mencapai Leuwi Cukcrukan, langkah kaki harus diarahkan menyusuri aliran Sungai Cikarang. Air mengalir di sela-sela bebatuan besar yang menjulang tinggi, seakan menjadi dinding alami yang memagari jalan. Perjalanan ini bukanlah jalur datar dan mulus—setiap meter langkah kita dihadapkan pada batu-batu licin, permukaan curam, dan tebing-tebing terjal yang harus ditaklukkan.

Langkah demi langkah terasa seperti menapaki babak baru sebuah kisah petualangan. Batu-batu licin menguji keseimbangan, jeram kecil memaksa kaki kita untuk berhati-hati, dan dinding batu yang menjulang di kanan-kiri seakan menjadi gerbang megah menuju dunia lain.

Bagi yang haus akan petualangan, jalur ini adalah surga tantangan. Suara gemericik air berpadu dengan kicau burung, menciptakan harmoni alam yang memanjakan telinga. Sesekali, cahaya matahari menembus rimbun pepohonan, menari di permukaan air jernih. Setiap sudut pemandangan terasa mempesona, seakan menegaskan bahwa perjuangan menempuh perjalanan ini akan dibayar tuntas oleh keindahan yang menanti di ujungnya.

Di sinilah tantangan dan keindahan berpadu sempurna. Rasa lelah diganti dengan kekaguman, dan setiap rintangan menjadi bagian dari cerita yang kelak akan kita kenang. Bagi para pencinta hiking dan petualangan alam, jalur sungai berbatu ini bukan sekadar perjalanan, tetapi sebuah pengalaman menyatu dengan alam yang menguji keberanian, ketahanan, dan rasa syukur berpadu menjadi satu serta rasa kagum pada ciptaan Tuhan.



Jalan terjal ke Leuwi Cukrukan  
Bolonglang-Tanjung  
Sumber : dokumen baladaka

Menurut cerita turun temurun, pada masa lalu di leuwi cukrukan sering terdengar suara gamelan layaknya pagelaran wayang golek. Suaranya terdengar hingga ke pemukiman warga kampung Bolenglang Desa Tanjung Kecamatan Jampangkulon Kabupaten Sukabumi.

Bukan hanya seorang dua orang yang mendengar suara gamelan pagelaran wayang golek tersebut, namun hampir seluruh warga ditempat itu mendengarnya. Suara tersebut terdengar jelas berasal dari leuwi cukrukan. Namun, kenyataannya ditempat itu tidak ada pagelaran wayang golek yang ada hanyalah kegelapan dan keheningan yang menyelimuti yang membuat merinding. Tempat tersebut memang masih terasa angker dan masih menyimpan misteri.



Di bawah batu besar yang menyerupai saung atau batu yang miring namun tidak mengenai batu lainnya, banyak yang pernah merasakan kehadiran makhluk tak kasat mata yang seakan menyapa mereka.

Di tempat itu, terbentang hamparan **bebatuan besar** yang tersusun dengan pola unik dan berbeda dari formasi alam biasa. Susunannya tampak seperti bangunan buatan, seolah-olah sisa dari sebuah **candi kuno atau keraton megah** yang pernah berdiri pada masa lalu. Bentuk bebatuan yang berlapis, teratur, dan menyerupai

struktur bangunan klasik inilah yang menumbuhkan keyakinan masyarakat bahwa Cukcrukan menyimpan rahasia besar.



Selain sebagai kawasan yang menyimpan jejak sejarah, wilayah Cukcrukan juga memiliki kisah mistis dan keunikan alam yang melekat erat dalam ingatan masyarakat. Di tempat tersebut terdapat sebuah goa yang oleh warga setempat dikenal dengan sebutan Goa Meong atau Goa Harimau. Penamaan ini bukan tanpa alasan, sebab sejak dahulu masyarakat sering menyaksikan harimau keluar masuk ke dalam goa tersebut.



Bagi warga sekitar, keberadaan harimau dianggap sebagai penanda bahwa goa itu bukan sekadar ruang kosong, melainkan tempat yang memiliki nilai sakral sekaligus mistis. Goa Meong menjadi bagian dari cerita turun-temurun, di mana kisah tentang harimau yang singgah di dalamnya dipandang sebagai simbol penjaga alam, penyeimbang kehidupan, dan sekaligus pengingat bahwa manusia harus hidup selaras dengan lingkungan.

Hingga kini, cerita tentang Cukcrukan tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Batu-batu yang menyerupai bangunan keraton itu menjadi saksi bisu dari legenda yang mengikat masyarakat pada akar budaya dan kepercayaan mereka. Dengan demikian, Cukcrukan tidak hanya dipandang sebagai bagian dari alam, tetapi juga sebagai **jejak sejarah dan spiritual** yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Jampangkulon.

Itulah yang dapat kami himpun dari hasil penelusuran mengenai kisah **Goa Monyet, Goa Meong dan Leuwi Cukcrukan**. Benar atau tidaknya, hanya Sang Pencipta yang mengetahui. Apa yang tertulis di sini bersumber dari **tuturan masyarakat sekitar**, sebuah warisan lisan yang dijaga dan diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kisah tersebut bukan hanya sekadar dongeng atau legenda, melainkan bagian dari **kekayaan budaya dan memori kolektif masyarakat Jampangkulon**. Di dalamnya terkandung nilai kearifan lokal, rasa hormat kepada alam, serta keyakinan spiritual yang menjadi pengikat antara masa lalu dengan masa kini.

Terlepas dari sudut pandang yang berbeda-beda dalam menafsirkan kisah ini, **Goa Monyet, Goa Meong dan Leuwi Cukcrukan** tetap menjadi jejak penting yang patut kita jaga, karena di situlah kita menemukan bukti bahwa sejarah tidak hanya tertulis dalam naskah dan dokumen, tetapi juga hidup dalam **cerita rakyat dan ingatan masyarakat**.

Wallahu a'lam bishawab.

Narasumber :

H. Nasrudin, 60 tahun, Kp. Bolenglang, Tanjung

### **3.2.2. Misteri Gunung Larang**



Gununglarang adalah sebuah gunung yang terletak dibagian timur Desa Nagraksari Kecamatan Jampangkulon. Hingga kini, gunung ini belum banyak dikenal, seakan bersembunyi di balik rimbun pepohonan dan dan terjalnya jalur pendakian. Namun bagi warga sekitar, Gunung Larang bukan sekadar hamparan hijau yang indah, namun juga menyimpan aura misteri yang sarat cerita dan nilai spiritual.

Asal-usul Gunung Larang masih menjadi tanda tanya. Tidak ada catatan pasti tentang sejarahnya, namun hasil penelusuran menemukan beberapa versi cerita yang berkembang turun-temurun. Mungkin, semua versi itu memiliki kebenarannya—hanya saja terjadi pada waktu yang berbeda. Gunung ini seperti panggung sejarah, di mana berbagai kisah, tokoh, dan peristiwa datang silih berganti, meninggalkan jejak yang tetap membekas hingga kini.

## **Jejak Sejarah Embah Embun**

Di balik hening dan teduhnya Gunung Larang, tersimpan kisah tentang seorang tokoh yang namanya kurang dikenal oleh masyarakat Jampangkulon: Rd. Surianataatmaja. Beliau berasal dari Sumedang, tanah yang terkenal melahirkan banyak bangsawan dan tokoh berpengaruh pada masa lampau.

Mengutip dari Majalah Mangle Nomor 446 bulan Oktober 1974, "*Sejarah Tatar Jampang*" oleh Arie Suhandi, Bc. A.K. bahwa pada masa penjajahan Belanda, Rd. Surianataatmaja dipercaya menduduki jabatan penting sebagai Camat Cikembang (atau Cikembar) di Sukabumi. Sosoknya dikenal sebagai pemimpin yang tegas namun bijaksana, mengedepankan kepentingan masyarakat di atas segalanya. Beberapa tahun kemudian, beliau dipindahkan ke wilayah Jampang untuk mengemban tugas serupa.

Kehidupan pribadi Rd. Surianataatmaja tak kalah menarik. Beliau menikah dengan putri tokoh terpandang Embah Emas (Rd. Surawidjanga), yaitu anak ke-6 yang bernama Nyi Rd. Téja Kusumah. Pernikahan ini mempersatukan dua keluarga besar yang memiliki pengaruh besar di wilayah Pajampangan. Dari pernikahan ini lahirlah tujuh orang anak, yaitu :

1. Bapung Onden
2. Bapung Encon
3. Nyi Rd. Oday
4. Nyi Rd. Bayinah
5. Nyi Rd. Onah
6. Nyi Rd. Pepe
7. Nyi Rd. Embun

Setelah wafat, Rd. Surianataatmaja dimakamkan di puncak Gunung Larang. Ia lebih dikenal dengan sebutan Embah Embun, julukan yang melekat karena akrab dipanggil demikian oleh anaknya yang ketujuh, Eyang Embun. Di puncak gunung ini pula bersemayam makam Nyi Rd. Téja Kusumah dan putrinya, Nyi Rd. Embun.



Petilasan makam beliau, berada di Puncak Gunung Larang, menjadikan gunung ini bukan hanya tempat indah untuk didaki, tetapi juga lokasi ziarah yang penuh khidmat.

Bagi masyarakat sekitar, keberadaan makam Embah Embun di puncak Gunung Larang bukan hanya penanda sejarah, tetapi juga simbol keterhubungan antara masa lalu dan masa kini. Setiap langkah menuju puncak gunung adalah langkah menapaki jejak leluhur, mengingat perjuangan dan jasa mereka, serta menyerap nilai-nilai yang diwariskan.

Seiring waktu, kisah Rd. Surianataatmaja berbaur dengan legenda dan cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun. Mungkin tidak semua detail dapat dibuktikan kebenarannya, namun yang pasti, nama Embah Embun tetap hidup dalam ingatan warga, seperti embun pagi yang menempel di daun-daun Gunung Larang—tenang, sejuk, dan tak pernah benar-benar hilang.

## **Legenda Aki Umeh dan Tiga Hewan Putih**

Selain menyimpan sejarah tokoh besar, Gunung Larang juga dipenuhi cerita rakyat yang diwariskan secara lisan. Salah satu yang paling terkenal adalah kisah Aki Umeh, seorang pendatang dari Banten yang membuka padepokan di kaki gunung bersama istri dan anaknya. Ia juga dipercaya sebagai kuncen atau penjaga gunung.

Suatu malam, Aki Umeh bermimpi didatangi makhluk tinggi besar yang berpesan agar tidak ada seorang pun yang naik ke puncak. Larangan itu bukan tanpa alasan—konon, melanggarnya akan berakibat buruk.

Namun, suatu hari Aki Umeh terpaksa naik untuk mencari kayu bakar. Setibanya di puncak, ia disupata (dikutuk) menjadi seekor kucing putih. Beberapa hari kemudian, istrinya yang menyusul ke puncak juga bernasib sama, berubah menjadi ayam putih. Tak lama, putri mereka yang penasaran ikut naik, dan ia pun dikutuk menjadi burung putih.

Sejak itu, warga sering melihat kemunculan kucing putih, ayam putih, dan burung putih di sekitar gunung, yang diyakini sebagai wujud Aki Umeh dan keluarganya.

## **Si Gobis, Jin Penunggu Gunung**

Cerita mistis Gunung Larang tak berhenti di situ. Warga percaya, gunung ini dijaga oleh sosok makhluk halus berwujud tinggi besar bernama Si Gobis atau Jin Gobis. Banyak kejadian aneh di luar nalar yang dialami masyarakat—mulai dari penampakan, suara-suara misterius, hingga peristiwa hilangnya orang.

Salah satu kisah yang membekas adalah hilangnya seorang pedagang tape singkong. Ia terakhir terlihat berjalan di jalan setapak kaki gunung sekitar tengah hari, namun hingga sore tak kembali.

Setelah dicari oleh seorang kyai, ia ditemukan di bawah pohon beringin angker, dengan dagangannya masih utuh di kepala. Pedagang itu mengaku merasa seperti bermimpi sepanjang waktu menghilang.

Akibat kejadian-kejadian seperti ini, para kuncen gunung dan sesepuh kampung di sekitar Gunung, mengeluarkan maklumat larangan bagi warga untuk melewati jalur tertentu pada waktu-waktu tertentu. Dari sinilah nama Gunung Larang lahir, gunung yang "dilarang" untuk didatangi sembarangan.

Dengan adanya berbagai kejadian aneh yang mengganggu warga sekitar, maka penunggu Gunung (kuncen) dan sesepuh kampung, mengeluarkan maklumat atau larangan bagi masyarakat agar pada waktu-waktu tertentu tidak melakukan aktivitas atau melewati jalur tertentu pada waktu-waktu tertentu, sehingga sejak saat itu masyarakat sering menyebut Gunung itu dengan sebutan Gunung Larang.

### **Potensi Wisata Alam dan Religi Gunung Larang**

Gunung Larang memiliki jalur pendakian yang menantang, cocok bagi pecinta hiking dan petualangan alam. Jalannya berupa setapak tanah yang membelah pepohonan rindang, dengan pemandangan hamparan sawah dan perbukitan di kejauhan. Di musim kemarau, pendakian menjadi sedikit lebih mudah, sementara di musim hujan, tantangan bertambah karena jalur licin dan menanjak. Pemandangan dari puncaknya memberikan sudut pandang luas ke arah desa-desa di sekitarnya, bahkan pada hari cerah, garis cakrawala tampak jelas.

Konsep wisata berbasis alam dan budaya menuntut adanya keseimbangan antara pengembangan dan pelestarian. Jalur pendakian yang tertata, papan informasi sejarah, dan program edukasi lingkungan bisa menjadi langkah awal. Penting juga menjaga kesakralan makam dengan peraturan yang jelas, sehingga nilai spiritualnya tetap terjaga.

Gunung Larang memiliki segala syarat untuk menjadi destinasi unggulan Jampangkulon: keindahan alam, nilai sejarah, kekayaan budaya, dan potensi ekonomi. Dengan sentuhan pengelolaan yang bijak, gunung ini dapat menjadi magnet wisata yang bukan hanya memanjakan mata, tetapi juga memperkaya jiwa.



Gunung Larang bukan sekadar bentang alam yang menjulang di timur Desa Nagraksari. Ia adalah saksi bisu perjalanan waktu, tempat sejarah, alam, dan spiritualitas berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh. Dari kisah Rd. Surianataatmaja atau Embah Embun yang menjadi bagian penting sejarah Jampangkulon, hingga keindahan panorama alamnya yang menawan, gunung ini menyimpan banyak cerita yang patut dijaga dan diwariskan.

Semoga kisah, sejarah, dan potensi Gunung Larang yang tertuang dalam buku ini dapat menginspirasi banyak pihak untuk mencintai, menjaga, dan mengembangkan warisan alam serta budaya kita. Karena di setiap langkah menuju puncaknya, kita bukan hanya mendaki gunung, tetapi juga menapaki jejak sejarah dan meresapi makna kehidupan.

Meski kebenaran sejarahnya sulit dibuktikan, Gunung Larang tetap menjadi bagian penting dari identitas Jampangkulon. Bagi para pecinta

alam, mendaki gunung ini adalah perpaduan antara petualangan fisik dan pengalaman spiritual. Jalur menuju puncak yang dipenuhi bebatuan, pepohonan raksasa, dan udara segar pedesaan, memberikan kesan seolah kita berjalan di antara dunia nyata dan dunia yang penuh misteri.

Gunung Larang mengajarkan bahwa tidak semua kisah harus jelas ujung pangkalnya. Kadang, misteri justru membuat sebuah tempat semakin berharga—karena di sanalah imajinasi, sejarah, dan kepercayaan berpadu menjadi satu.

Sumber :

1. Majalah Mangle No. 446 bulan Oktober 1974, "Sejarah Tatar Jampang" oleh Arie Suhanda, Bc. A.K.
2. Dra. H. Imas (1950), Pasirpulus
3. H. Utang Muhyana (78 tahun), Gunung Larang
4. H. Sulaeman (1947), Kp. Leuwi Munding
5. Supanda, S.IP, (1964), Kp. Gunung Larang
6. Endang Hermawan, (1992), Kp. Gunung Larang 2

### **3.3. Peninggalan Sejarah**

#### **3.3.1. Alun-alun dan Masjid Besar Jampangkulon**

##### ***Alun-Alun Jampangkulon: Ruang Publik Bersejarah dan Saksi Perubahan Zaman***



Alun-Alun Jampangkulon merupakan salah satu ruang publik bersejarah yang menjadi pusat denyut kehidupan sosial, budaya, dan pemerintahan masyarakat di Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan, alun-alun ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi, tetapi juga menjadi panggung bagi berbagai peristiwa penting yang membentuk identitas daerah.

Pada masa Hindia Belanda, tepatnya tahun  $\pm$  1909, pemerintah kolonial menggelar sebuah peristiwa simbolis: penanaman pohon-pohon di area alun-alun sebagai peringatan kelahiran Putri Juliana, calon pewaris takhta Kerajaan Belanda. Tradisi ini bukan sekadar tindakan seremonial, melainkan bagian dari kebiasaan kolonial yang menanam pohon sebagai penanda momen penting kerajaan.

Selama masa revolusi kemerdekaan, alun-alun Jampangkulon menjadi titik strategis pergerakan masyarakat. Tempat ini digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk pertemuan dan koordinasi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Keberadaan alun-alun sebagai pusat aktivitas menjadikannya lokasi penting dalam sejarah perjuangan masyarakat setempat.

Hingga bulan Juni 2025, pohon-pohon yang ditanam lebih dari seabad lalu tersebut masih berdiri kokoh, menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Akar-akarnya yang menghujam tanah seolah memegang erat cerita masa lampau, sementara dedaunannya menaungi kehidupan yang terus berjalan di sekitarnya.

Alun-alun ini tidak hanya menyimpan jejak sejarah kolonial, tetapi juga menjadi simbol keberlanjutan tradisi dan kebersamaan masyarakat Jampangkulon. Setiap langkah yang melintasi hamparan alun-alun adalah langkah di atas tanah yang pernah menjadi titik temu antara sejarah dan kehidupan masa kini.

Alun-Alun Jampangkulon, yang sejak lama telah menjadi ruang publik bersejarah dan simbol kehidupan masyarakat, mengalami babak baru pada pertengahan tahun (sekitar bulan Juli) 2025. Pohon-pohon tua yang telah berdiri lebih dari satu abad—saksi bisu masa kolonial dan perjalanan panjang daerah ini, akhirnya ditebang habis.

Keputusan ini bukan tanpa alasan. Masyarakat bersama Pemerintah merencanakan renovasi total untuk memberikan wajah baru pada alun-alun, menjadikannya lebih modern, tertata, dan fungsional bagi kebutuhan masyarakat masa kini.

Meski renovasi alun-alun disambut antusias oleh sebagian warga yang menantikan wajah baru ruang publik ini, tidak sedikit pula yang merasakan kehilangan mendalam. Bagi mereka, pepohonan tua yang telah berdiri selama lebih dari seabad bukan sekadar penghias taman,

melainkan bagian dari identitas dan memori kolektif yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jampangkulon.



Hilangnya pepohonan bersejarah ini membawa rasa duka tersendiri, terutama bagi mereka yang tumbuh besar di bawah naungan rindangnya. Di sanalah mereka pernah bermain, bercengkerama, atau sekadar berteduh di tengah terik siang. Setiap batang pohon memegang kenangan, cerita, dan jejak peristiwa yang membentuk sejarah kecil di hati warga—jejak yang kini hanya tersisa dalam ingatan.

Meski wujudnya akan berubah, semangat kebersamaan yang sejak dulu hidup di alun-alun diharapkan tetap terjaga. Di tengah modernisasi, tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga agar identitas lokal dan nilai-nilai sejarah tetap menjadi jiwa dari ruang publik ini, sehingga Alun-Alun Jampangkulon tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, tetapi juga simbol kebanggaan dan memori kolektif warganya.

## **Masjid Besar Jampangkulon**



Tak jauh dari Alun-Alun Jampangkulon, berdiri megah Masjid Besar Jampangkulon, sebuah bangunan bersejarah yang telah menjadi pusat kehidupan religius masyarakat setempat. Masjid ini tidak hanya difungsikan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan agama, dan musyawarah warga.

Sekitar tahun 1920-an, Masjid Agung Jampangkulon masih berbentuk model buhun, khas masjid-masjid agung di tatar Sunda pada masa itu. Bangunannya sederhana namun anggun, dengan atap tumpang, tiang-tiang kayu kokoh, dan ornamen tradisional yang sarat makna. Bagi masyarakat kala itu, masjid ini bukan sekadar bangunan, melainkan simbol kemegahan spiritual dan pusat kehidupan bermasyarakat.

Arsitektur Masjid Besar Jampangkulon memadukan unsur tradisional dan pengaruh arsitektur Islam klasik. Kubahnya yang menjulang, tiang-tiang kayu kokoh, serta ukiran-ukiran bernuansa Islami pada pintu dan jendela menjadi ciri khas yang memikat pandangan. Bangunan ini telah mengalami beberapa renovasi untuk menyesuaikan kebutuhan zaman, namun tetap mempertahankan nuansa klasik yang menjadi identitasnya.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah jamaah, kebutuhan akan masjid yang lebih luas dan kokoh pun muncul. Pada tahun 1986, Masjid Agung Jampangkulon dibangun kembali hingga tampil lebih megah. Renovasi besar ini menjadikannya sebagai salah satu masjid termegah di wilayah selatan Sukabumi. Perubahan tidak berhenti di situ—seiring perkembangan zaman, masjid kembali mengalami renovasi hingga menjadi bentuknya yang sekarang, memadukan keindahan arsitektur modern dengan sentuhan tradisional yang tetap terjaga.



*Mesjid Besar Jampangkulon tahun 1986, Sumber : Buku "Mulangkeun Panineungan" Karya: Prof. Dr. H. Muhtar Affandi*

Hingga kini, Masjid Besar Jampangkulon tetap berdiri kokoh, menjadi pusat ibadah dan kebersamaan masyarakat. Gema azannya terus mengalun, memanggil umat untuk menunaikan kewajiban, sekaligus mengingatkan akan nilai persaudaraan dan warisan spiritual yang telah terjaga turun-temurun.



Di setiap helai angin yang berhembus di Alun-Alun Jampangkulon, tersimpan bisikan masa lalu—tentang langkah-langkah kecil anak-anak yang berlarian di bawah rindang pohon tua, tentang tawa dan obrolan hangat warga yang berkumpul di sore hari, tentang doa-doa yang bergema dari menara Masjid Agung.

Waktu mungkin mengubah wujudnya; pepohonan yang dulu menaungi kini berganti dengan ruang terbuka baru, dan bangunan pun bertransformasi mengikuti zaman. Namun, ingatan tak pernah pudar. Kenangan akan tetap hidup di hati mereka yang pernah singgah, mencinta, dan merawatnya.

Semoga, di setiap perubahan yang datang, nilai kebersamaan dan sejarah yang terpatri di tanah ini tak pernah lekang. Sebab Alun-Alun Jampangkulon dan Masjid Agungnya bukan hanya milik masa lalu, tapi juga cahaya bagi masa depan.

Sumber/Narasumber :

1. Buku "Mulangkeun Panineungan" Karya Prof. Dr. H. Muhtar Affandi
2. Bp. Juaeni Ridwan Effendi, (lahir tahun 1950), Kp. Panglayungan

### **3.3.2. Tugu Perjuangan Jampangkulon**



Tugu Perjuangan yang berdiri di kawasan Cikarang Sasak dan belokan Kondang, Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu penanda historis atas perlawanan rakyat Pajampangan terhadap pasukan kolonial Belanda. Tugu ini dibangun sebagai bentuk penghormatan terhadap para pejuang lokal yang gugur dalam mempertahankan tanah kelahiran mereka dari intervensi dan penindasan penjajah.

Secara geografis, wilayah Cikarang Sasak pada masa kolonial memiliki posisi yang strategis. Jalur ini kerap digunakan sebagai akses mobilitasi oleh pihak Belanda dalam rangka pengawasan maupun pergerakan militer. Hal tersebut menjadikan kawasan ini sering bersinggungan langsung dengan aktivitas perlawanan masyarakat setempat.

Dalam catatan lisan yang berkembang di masyarakat, peristiwa perlawanan di Cikarang Sasak melibatkan kelompok-kelompok rakyat bersenjata tradisional di bawah pimpinan tokoh-tokoh lokal. Mereka berusaha menghalangi laju pasukan Belanda dengan segala keterbatasan, mulai dari senjata yang sederhana hingga strategi gerilya

di medan perkampungan dan persawahan. Meskipun kekuatan tidak seimbang, keberanian dan tekad para pejuang tersebut memberikan perlawanan yang signifikan, sekaligus menjadi simbol perlawanan rakyat Pajampangan terhadap dominasi kolonial.



Pada sekitar tahun 1943, masa penjajahan Jepang di Indonesia, para pemuda Pajampangan masuk ke dalam organisasi Heiho, Seinendan, dan Keibodan. Heiho adalah pasukan pembantu militer Jepang, sementara Seinendan adalah organisasi semi-militer untuk pemuda, dan Keibodan adalah barisan pembantu polisi. Sebagian masyarakat yang berusia antara 26-35 tahun dilatih menjadi Keibodan yaitu dilatih semi militer Jepang oleh Yuyun Rupendi.

Pada tahun 1945, lahirlah atau dibentuk Kesatuan Laskar Rakyat, yang waktu di Pajampangan tokohnya diantaranya : Bapak Ganda Sasmita, Marjuki, Yusuf, dan R. Yuhamad, dibawah pimpinan S. Waluyo hingga Juli 1947.

Di akhir tahun 1945, Pasukan Sekutu yang maksudnya untuk melucuti Tentara Jepang yang berada di Indonesia, dan ternyata Pasukan Sekutu tersebut diboncengi oleh tentara Belanda (NICA) yang bertujuan untuk mengembalikan Indonesia ke penjajah Belanda.

Pada sekitar bulan Juli 1947, Tentara Belanda telah masuk ke Kota Sukabumi, yang kemudian mereka terus maju ke Wilayah Selatan Sukabumi, ke Pelabuhanratu, Jampangtengah, Lengkong, Jampangkulon, Surade serta ke wilayah Nyalindung dan Sagaranten. Dalam penyerangan dan memasuki ke wilayah Sukabumi Selatan Tentara Belanda mendapat perlawanan dari Kesatuan TRI dan kesatuan-kesatuan perjuangan yang cukup gigih dan menimbulkan korban banyak di pihak Belanda dan sebagian korban di pihak TRI.

Pasukan Tentara Belanda datang ke Jampangkulon dan mendirikan markas di Panglayungan sekitar sebelah Utara Masjid Agung Jampangkulon (Sekarang Gedung Gerbang Mapak), sehingga pada saat itu pasukan yang berada di tatar Pajampangan dirubah menjadi tiga seksi, tiga kompi, tiga batalion (Batalion Patenggang, Batalion Panjalu, dan Batalion Bagendit). Tiga barikade dan divisi Bambu Runcing dibawah pimpinan Cece Subrata dan D. Iskandar. Dan selanjutnya Bapak Uci Sanusi dan Bapak Ekong bermarkas di Surade dibawah komandonya Bapak Haerul Saleh.

Selanjutnya zona-zona pertahanan dan demarkasi oleh TRI dipimpin Kapten Pendi, kompi I (satu) Sariki bermarkas di Sodong, dan kompi II (dua) bermarkas di Jipun/Seungkeu, dipimpin Letnan Saptaji. Kemudian yang bermarkas di Hajipura-Cikanyere, dengan komandan Rustaman.

Menjelang dan selama TRI Hijrah ke Yogyakarta (mulai Pebruari 1948) maka untuk mempertahankan wilayah Pajampangan dari serangkaian serangan musuh, selanjutnya perjuangan di wilayah Pajampangan dipimpin oleh Cece Subrata dan D. Iskandar. Di bawah kepemimpinannya, semangat perlawanan rakyat Pajampangan tetap menyala, meski menghadapi tantangan berat dari pasukan Belanda yang ingin kembali menancapkan kekuasaannya.

Awal pertempuran sengit dimulai ketika datangnya militer NICA beriring-iringan dari Sukabumi menuju Ujung genteng, maka ketika tiba di Jembatan Cikarang Jampangkulon, terjadilah peristiwa pertempuran sengit di situ (di Cikarang-Sasak, sebutan saat itu). Militer Belanda terus menyerang sehingga kami mundur sambil bertahan dan terus kami membalas menyerang hingga Babakan Kondang.

Pasukan pejuang menyebar dan menyerang dari sayap kiri, sayap kanan, dengan berbekal senjata 1 stand gun, golok, bambu runcing, ketapel/bandring, bom batok, dorlok dan cuplis.

Belanda semakin marah, mereka menculik dan membakar rumah-rumah penduduk sekitarnya, sehingga banyak warga biasa yang menjadi korban kekejaman Belanda. Mereka dibawa ditangkap hidup-hidup, selain ditembak dan mungkin dibuang entah di mana.

Dengan demikian, Tugu Perjuangan Cikarang Sasak dan belokan Cikondang bukan hanya menjadi simbol perlawanan, tetapi juga bagian penting dari **identitas sejarah Jampangkulon**. Tugu ini merepresentasikan keberanian, pengorbanan, serta semangat patriotik masyarakat Pajampangan yang tetap relevan untuk dikenang dan dijadikan inspirasi bagi generasi sekarang maupun mendatang.

Narasumber/Sumber :

1. Wawan Gunawan (Korwil VI Veteran), Kp. Negla
2. Catatan hasil Hasil catatan Wawancara 15 Agustus 1990 : Ki Kamal bersama Bapak Ahya, Bapak Ganda Sasmita, Bapak Sugandi selaku Anggota dan Pengurus LVRI Kecamatan Surade
3. Cuplikan Sejarah Lahirnya Kesatuan TRI Bataliyon C-Brigade "B" Yang Kemudian Menjadi TNI Batalliyon III/C Resimen Bogor Divisi Siliwangi. (Penulis Ganda Sasmita, 25 Juni 1994, /Arsip, Sekretariat LVRI Kecamatan Surade)

### **3.4. Obyek Wisata Jampangkulon**

#### **3.4.1. Curug Anam**



Di Kampung Bolenglang, Desa Tanjung, Kecamatan Jampangkulon, tersembunyi sebuah kisah inspiratif di balik keindahan alam yang kini dikenal dengan nama Curug Anam. Nama yang mungkin terdengar sederhana, namun menyimpan sejarah perjuangan, keberanian, dan manfaat besar bagi masyarakat sekitar.

Sebelum menjadi sebuah curug yang mengalir indah seperti sekarang, aliran Sungai Cikarang di tempat ini dulunya tertahan oleh bebatuan besar yang membentang dan menutup jalur air. Keberadaan bebatuan tersebut menjadikan aliran sungai terhambat total, membuat air menggenang dan tidak bisa mengalir secara alami. Tak ada satu pun warga yang berani mengusik atau membongkar bebatuan itu, karena selain ukurannya yang besar, tempat tersebut dianggap keramat oleh sebagian masyarakat.

Namun, sejarah berubah ketika muncul seorang tokoh bernama Ki Anam yang dikenal ulet dan bersahaja. Dengan semangat pengabdian

kepada masyarakat dan keberanian yang luar biasa, beliau memberanikan diri untuk membongkar dan memecah bebatuan besar yang menghalangi aliran air tersebut. Dengan peralatan yang sederhana dan tenaga seadanya, pekerjaan yang tidak mudah itu dilakukannya dengan penuh ketekunan dan tanpa pamrih. Tak sedikit warga yang awalnya menganggap usaha itu mustahil, namun dengan keyakinan dan semangat, Ki Anam mengalihkan jalur air, membuka kembali aliran yang terhambat.



Ki Anam bekerja sendiri siang malam, batu demi batu dipindahkan agar air bisa mengalir. Berkat usaha gigih Ki Anam, aliran sungai Cikarang akhirnya bisa mengalir dengan lancar dan membentuk sebuah air terjun yang indah dan alami. Sebagai bentuk penghormatan dan mengenang perjuangan Ki Anam, warga pun menyebutnya sebagai Curug Anam.

Sejak saat itu, Curug Anam tidak hanya menjadi simbol keberanian dan keteladanan, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi masyarakat sekitar. Aliran air dari curug tersebut digunakan sebagai sumber pengairan untuk lahan pesawahan, mendukung produktivitas pertanian dan menghidupkan ekonomi warga.

Air yang mengalir dari curug ini menjadi anugerah yang menghidupi, yang awalnya terhambat oleh alam, namun berhasil dibuka melalui perjuangan manusia.

Curug Anam adalah bukti nyata ba-hwa perubahan besar bisa dimulai dari satu tekad kecil dengan niat yang tulus seorang insan, yang kini dinikmati oleh banyak orang. Curug ini menjadi simbol bahwa kerja keras, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan bisa melahirkan keindahan yang tak ternilai. Bagi Desa Tanjung, Curug Anam bukan hanya aset wisata, tapi juga identitas sejarah dan kebanggaan lokal.

Seiring waktu, Curug Anam bukan hanya menjadi saluran air yang berfungsi ekologis, tapi juga menyimpan pesona estetika dan sejarah lokal. Kini, Curug Anam menjelma menjadi destinasi wisata alam yang menjanjikan ketenangan, keasrian, dan kedekatan dengan sejarah lokal. Kejernihan airnya, ditambah nuansa pedesaan yang asri, dan derasny air yang jatuh dari ketinggian, berpadu dengan gemuruh alami yang menghantam bebatuan, menciptakan irama alam yang mampu menyapu penat dari kesibukan hidup dan menciptakan suasana tenang dan menyejukan.

Di sekitar Curug Anam, pengunjung bisa menikmati hijaunya pepohonan, suara-suara burung yang bersahut-sahutan, serta udara segar khas daerah pegunungan. Tempat ini sangat cocok untuk dijadikan lokasi piknik keluarga, kegiatan edukatif sejarah lokal, ataupun sekadar tempat perenungan diri yang damai.



Apabila dikelola secara baik dan berkelanjutan, Curug Anam berpotensi menjadi aset wisata lokal yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi warga sekitar melalui berbagai peluang, seperti pengembangan homestay, produk UMKM lokal, wisata edukasi sejarah, hingga wisata pertanian berbasis masyarakat.

Makna di Balik Nama "Curug Anam" bukan sekadar penanda tempat. Ia menyimpan kisah perjuangan, kearifan lokal, dan nilai spiritual. Bagi sebagian warga, curug ini juga menjadi tempat merenung dan menyepi, mengingatkan pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya. Suara air yang terus mengalir bagaikan dzikir alam yang tak pernah putus.

Harapan besar tertanam di setiap tetes air Curug Anam, agar tempat ini bukan hanya menjadi monumen diam dari sejarah keberanian seorang Ki Anam, tapi juga menjadi pusat kehidupan baru bagi generasi masa depan Desa Tanjung.

Lebih dari sekadar tempat berlibur, Curug Anam adalah saksi bisu dari perjuangan manusia menyatu dengan alam. Ia mengajarkan bahwa keindahan bisa muncul dari kerja keras, dan sejarah bisa hidup kembali jika kita rawat dan ceritakan pada generasi berikutnya.

Narasumber :

**H. NASRUDIN** (60 tahun),

Kp. Bolenglang, Desa Tanjung-Jampangkulon

### **3.4.2. Curug Banteng**



Di balik rimbunnya pepohonan dan bukit-bukit hijau di Kampung Cipanengkas, Desa Bojongsari, Kecamatan Jampangkulon, mengalir sebuah keajaiban alam yang masih terjaga keasriannya yaitu **Curug Banteng**.

Air terjun ini bukan hanya suguhan panorama alam yang menyejukkan mata, tapi juga menyimpan cerita tentang kedekatan manusia dengan alam, antara legenda, keseharian warga, dan ketenangan yang kini mulai dirindukan banyak jiwa kota.

Curug Banteng mengalir dari lereng-lereng pegunungan kecil yang mengapit kawasan desa. Derasnya air yang jatuh menuruni bebatuan hitam menciptakan gemuruh alami, namun tetap terasa damai dan bersahabat.

Konon, di masa lalu, kawasan ini merupakan habitat kawanan banteng liar. Mereka muncul begitu gagah, menguasai hutan dan ladang di sekitarnya. Nama "Curug Banteng" pun lahir dari kisah tersebut, sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan keterhubungan manusia dengan alam liar yang harmonis.

Perjalanan menuju Curug Banteng bukan tanpa tantangan. Meskipun sebagian jalan sudah diaspal, pengunjung harus melewati jalur bebatuan yang curam dan terjal—cukup menguji adrenalin. Kendaraan roda empat tidak bisa menjangkau lokasi, sehingga pengunjung harus memarkir mobil di rest area terakhir.

Dari sana, perjalanan dilanjutkan dengan sepeda motor atau berjalan kaki sejauh ±500 meter, dan ini merupakan bagian dari petualangan yang tak kalah menarik. Melintasi pematang sawah, kebun warga, dan jalan setapak yang menembus rimbunnya hutan kecil, setiap langkah seolah membawa pengunjung kembali pada suasana kampung yang damai dan alami. Suara burung dan serangga bersahutan, menjadi iringan menuju tempat yang seolah dirahasiakan oleh alam dan menjadi jalur alami yang mempertemukan manusia dengan keteduhan alam.



Setibanya di lokasi, semua lelah sirna. Air terjun ini masih mengalir anggun dari tebing batu hitam, menciptakan kolam alami yang jernih dan menyejukkan. Suara airnya seperti nyanyian masa lalu—mengisahkan kejayaan, kerinduan, dan harapan akan kebangkitan kembali.



Bagi warga sekitar, Curug Banteng bukan hanya tempat wisata, tapi juga bagian dari kehidupan. Mereka sering datang untuk mandi, mencuci, atau sekadar duduk menikmati ketenangan alam. Tak jarang pula tempat ini dijadikan lokasi memancing atau melepas penat setelah seharian bekerja di ladang.

Di musim hujan, debit air curug meningkat dan menghadirkan pemandangan yang luar biasa megah. Namun meski demikian, curug ini tetap aman untuk dinikmati dari kejauhan, asal tetap waspada.

Sementara di musim kemarau, kejernihan airnya menampakkan batu-batu dasar yang menambah keindahan visual dan menjadi latar foto alami yang memesona.

Dengan potensi alam yang begitu memikat, Curug Banteng menyimpan harapan sebagai salah satu destinasi ekowisata di wilayah Jampangkulon.

Kehadirannya menjadi pengingat bahwa kekayaan alam dan budaya lokal harus terus dijaga dan dikenalkan, tidak hanya kepada wisatawan, tapi juga kepada generasi muda setempat.

Curug Banteng bukan sekadar air terjun, ia adalah warisan alam, ruang spiritual, dan cermin kehidupan pedesaan yang bersahaja. Tempat di mana siapa pun bisa merasa kecil di hadapan keagungan ciptaan Tuhan, namun pulang dengan hati yang jauh lebih lapang dan damai.



Curug Banteng adalah permata terlupa yang menanti untuk ditemukan kembali. Ia bukan hanya destinasi, tapi cermin dari kekayaan alam dan sejarah lokal yang patut dijaga. Semoga suatu hari, tempat ini tak lagi sunyi, melainkan kembali bersinar sebagai bagian dari warisan indah Jampangkulon.

### 3.4.3. Puncak Heas



Di Kampung Cihaur, Desa Bojongsari, Kecamatan Jampangkulon, terdapat sebuah puncak kecil yang menyimpan keindahan alam yang luar biasa, yang menjadi titik pandang alami yang memanjakan mata dan menenangkan jiwa. Tempat itu kini dikenal sebagai Puncak Heas.

Dulu, sebelum dikenal luas, Puncak Heas hanyalah sebuah tanah lapang di atas bukit. Anak-anak desa menjadikannya tempat bermain kolecer atau mainan tradisional dari bambu yang akan berputar kencang tertiuip angin. Tiupan angin di tempat ini memang berbeda: lebih deras, lebih bebas, dan selalu membawa tawa.

Nama "Heas" sendiri bukan sekadar sebutan. Di tempat ini tumbuh pohon heas, jenis pohon khas yang dulu menjadi peneduh alami di tengah lapangan. Selain itu, kata heas dalam bahasa Sunda sering dihubungkan dengan makna terbuka atau lapang, tempat angin dan pandangan tak terhalang. Dan benar saja, berada di puncak ini seakan berdiri di altar



alam yang luas, bebas memandang ke segala penjuru. Angin yang bertiup lembut membawa aroma dedaunan, suara burung, dan bisikan sunyi khas pegunungan.

Kini, Puncak Heas berkembang menjadi destinasi wisata alam dan spiritual. Dari puncaknya, kita dapat menikmati hamparan perbukitan, ladang, lembah, sawah hingga atap rumah-rumah warga yang tampak kecil dari kejauhan. Saat pagi tiba, kabut menyelimuti tanah, menciptakan suasana bak negeri di atas awan. Ketika matahari mulai terbit, tempat ini menyuguhkan pemandangan yang luar biasa—warna langit yang berganti, awan tipis yang berarak, dan embusan angin perbukitan yang membawa ketenangan batin. Dan di sore hari, langit jingga senja menyapa dengan damai.



Tak hanya untuk melepas lelah, Puncak Heas juga sering dijadikan tempat tafakur, menyepi, dan mencari ketenangan batin. Banyak orang datang bukan hanya untuk melihat pemandangan, tapi untuk merasa pulang—kepada alam, kepada masa lalu, dan kepada Sang Pencipta.



Di sinilah tempat di mana alam, kenangan, dan spiritualitas menyatu. Tempat yang dulu penuh tawa anak-anak kini menjadi ruang renung bagi jiwa-jiwa dewasa yang ingin menenangkan langkah.

Puncak Heas bukan sekadar destinasi. Ia adalah cermin dari transformasi sosial tentang bagaimana keisengan bisa menjadi inisiatif, bagaimana remaja bisa memantik gerakan, dan bagaimana warga bisa menjadi pelaku sejarah bagi tempat tinggalnya sendiri.

Kini, mungkin sudah saatnya untuk menoleh kembali. Membangkitkan lagi semangat itu. Agar Puncak Heas tak hanya menjadi cerita nostalgia dalam lirik lagu atau bait puisi, tetapi kembali hidup sebagai ruang bersama, simbol cinta pada tanah kelahiran, dan warisan yang bisa dibanggakan oleh generasi yang akan datang.

Dengan segala kekayaan alam dan kisahnya, Puncak Heas bukan hanya sebuah bukit di pinggiran kampung. Ia adalah penjaga memori, saksi sejarah, dan bentang yang layak untuk dijaga dan dikembangkan. Ke depan, Puncak Heas memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata budaya dan alam berbasis masyarakat yang tetap menjaga nilai-nilai lokal yang luhur.

Narasumber :

1. Jamhur, 80 tahun, Puncak Heas
2. Nurdin, 68 tahun, Cihaur, Desa Bojongsari

#### **3.4.4. Puncak Buluh**



Puncak Buluh adalah salah satu titik tertinggi di wilayah Desa Karanganyar, Kecamatan Jampangkulon, yang menyuguhkan panorama alam luar biasa dan hawa sejuk khas pegunungan.

Terletak di kawasan yang masih asri dan jarang terjamah pembangunan modern, Puncak Buluh menjadi surga tersembunyi bagi pencinta alam dan pelancong yang mencari kedamaian di tengah pelukan alam.

Dari titik puncaknya, pengunjung dapat menyaksikan bentangan pantai selatan, hamparan perbukitan hijau, jalur persawahan yang membentang luas, serta kabut pagi yang menyelimuti desa-desa di sekitarnya. Suasana ini menjadikan Puncak Buluh sangat ideal untuk kegiatan seperti fotografi alam, perkemahan, meditasi, bahkan kegiatan edukasi lingkungan.

Selain keindahan panoramanya, bagi pecinta fotografi dan pemburu ketenangan, Puncak Buluh adalah lokasi ideal untuk menatap matahari terbit atau tenggelam. Cahaya jingga yang menyapu lembah dan pepohonan menciptakan suasana yang magis, membuat setiap

momen layak diabadikan. Tak sedikit pula pengunjung yang memilih bermalam di tenda, merasakan sensasi camping di tengah udara segar dan langit malam penuh bintang.




Puncak Buluh juga menyimpan nilai kearifan lokal. Warga sekitar masih menjaga tradisi dan kepercayaan yang berkaitan dengan alam, termasuk penghormatan terhadap gunung dan hutan sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan.

Jalan menuju lokasi sudah cukup baik, meski di beberapa titik perlu kehati-hatian. Sepanjang perjalanan, mata akan dimanjakan oleh hamparan sawah, hutan, dan perkampungan yang masih asri. Sesampainya di puncak, semua lelah perjalanan akan terbayar lunas.

Puncak Buluh bukan sekadar tempat tinggi dengan pemandangan indah. Ia adalah ruang di mana alam, ketenangan, dan keindahan bersatu, memberikan pengalaman tak terlupakan bagi setiap pengunjungnya.

# BAB 4

## KULTUR DAN BUDAYA JAMPANGKULON



“Kultur Jampangkulon ngajaga kahirupan, tradisi karuhun jadi tuntunan. Seni jeung budaya ngabeungkeut rasa, ngarojong silih asih, silih hormat salamina. Ngajaga pusaka pikeun generasi saterusna, supaya rahayat hirup dina rahayu jeung mulya.”

“Untuk tanah leluhur Pajampangan, untuk masyarakat Jampangkulon yang menjaga warisan budaya, dan untuk generasi penerus yang akan membawa obor sejarah ke masa depan.”

**K**ultur dan budaya adalah jantung dari sebuah masyarakat. Tanpa budaya, manusia akan kehilangan identitasnya, dan tanpa kultur, manusia akan tercerabut dari akar sejarahnya.

Jampangkulon, sebuah wilayah di Selatan Kabupaten Sukabumi, menyimpan kekayaan budaya yang lahir dari sejarah panjang, perpaduan tradisi lokal Sunda Pajampangan dengan pengaruh luar yang datang seiring perjalanan waktu. Di sini, budaya bukan sekadar adat atau kebiasaan, melainkan juga jiwa yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan, gotong royong, serta rasa cinta pada tanah leluhur.

Budaya Jampangkulon bukanlah budaya statis, melainkan budaya yang hidup, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dari tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual agraris, hingga tradisi keagamaan, semua menyatu menjadi warna kehidupan masyarakat.

## 1. Sistem Nilai dan Pandangan

Masyarakat Jampangkulon adalah bagian dari masyarakat Sunda, namun dengan warna lokal yang khas: *identitas Pajampangan*. Dialek bahasa Sunda yang digunakan di wilayah ini memiliki intonasi, kosakata, dan ungkapan yang unik dibanding daerah Priangan. Hal ini menunjukkan bahwa kultur di Jampangkulon bukan hanya bagian dari budaya Sunda secara umum, tetapi memiliki diferensiasi yang memperkaya mozaik kebudayaan Jawa Barat.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Jampangkulon masih memegang teguh nilai-nilai silih asih, silih asah, silih asuh. Tiga konsep ini mengajarkan kasih sayang, pendidikan moral, dan kepedulian sosial. Nilai ini terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari:

- **Gotong Royong (Sabilulungan):** Tradisi kerja sama dalam membangun rumah, memperbaiki jalan, hingga menyilapkan hajatan atau membantu keluarga yang terkena musibah.
- **Ketaatan Agama:** Islam menjadi fondasi kehidupan, di mana masjid dan mushola tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga pusat musyawarah dan pendidikan anak-anak (ngaji, pesantren kilat).
- **Kehormatan dan Harga Diri:** Orang Jampangkulon terkenal memiliki watak tegas, keras dalam mempertahankan prinsip, namun lembut dalam persaudaraan.

Budaya Jampangkulon menempatkan lembur (kampung) sebagai pusat kehidupan. Hubungan antarwarga dibangun dengan asas kekeluargaan. Ada konsep tata titi duduga peryoga, yaitu etika dalam berhubungan sosial: menjaga ucapan, sikap, dan sopan santun.

Kehidupan sosial diwarnai dengan kebersamaan, gotong royong, serta penghormatan terhadap tokoh adat dan agama. Sesebuah kampung masih memiliki peran penting dalam memberikan nasihat dan keputusan adat. Nilai spiritual Islam juga sangat mewarnai budaya lokal, sehingga lahir perpaduan unik antara tradisi Sunda dan ajaran agama.

Salah satu pilar kultur Jampangkulon adalah gotong royong. Tradisi ini nyata dalam kerja bakti, membangun rumah tetangga, membersihkan makam, atau membantu saat hajatan. Nilai kebersamaan inilah yang menjadi kekuatan masyarakat desa, menjadikan mereka tangguh menghadapi berbagai perubahan zaman.

## **2. Seni Pertunjukan dan Ekspresi Budaya**

Budaya Jampangkulon tidak dapat dilepaskan dari kesenian rakyat. Seni pertunjukan di Jampangkulon menjadi cerminan harmoni masyarakat yang hidup dalam kesederhanaan, namun penuh makna. Ada beberapa bentuk kesenian rakyat yang hingga kini masih lestari, meski sebagian mulai berhadapan dengan tantangan modernisasi.

### **a. Debus Pajampangan**

Seni debus menjadi salah satu ikon Jampangkulon. Atraksi ketahanan tubuh yang menunjukkan keberanian dan spiritualitas masyarakat. Bagi masyarakat Jampangkulon, debus bukan hanya pertunjukan, melainkan bagian dari identitas kultural. Dalam setiap pementasan, selalu tampak nilai-nilai lokal: Musik pengiring dengan kendang, terompet, dan bedug kecil, menciptakan suasana sakral sekaligus meriah. Busana pemain yang sederhana namun khas, biasanya berupa ikat kepala (iket), baju pangsi, dan kain sarung dan bahasa serta doa yang digunakan dalam pertunjukan, memadukan bahasa Sunda dan doa-doa Islami. Debus telah menjadi cara masyarakat Jampangkulon menjaga hubungan antara tradisi, agama, dan identitas lokal.

## **b. Calung dan Angklung**

Alat musik tradisional berbahan bambu ini masih bertahan di Jampangkulon : **Calung** dan **Angklung**. Calung bukan hanya sekadar hiburan, ia berfungsi sebagai media komunikasi sosial. Pada acara hajatan lembur, khitanan, kenaikan kelas sekolah dan pernikahan, calung dimainkan bersama dengan sinden yang membawakan tembang-tembang Sunda klasik. Melalui calung, masyarakat Pajampangan mengekspresikan rasa syukur, doa, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.



Sementara itu, angklung memiliki peran yang lebih luas dalam membangun identitas budaya Jampangkulon. Angklung dimainkan dengan cara digoyangkan, menghasilkan bunyi khas dari bambu yang bergema.

Setiap tabung bambu pada angklung hanya mampu menghasilkan satu nada, sehingga untuk menciptakan harmoni, diperlukan kerja sama antara banyak pemain.



Di sinilah nilai filosofis angklung hidup: *kebersamaan dan gotong royong*. Masyarakat Jampangkulon memandang angklung sebagai simbol kehidupan sosial: *seseorang tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus bersatu untuk menciptakan keseimbangan*.

### c. **Tarian Jaipongan**

Keberadaan Jaipongan di Jampangkulon tidak hanya sekadar hiburan, melainkan juga simbol ekspresi budaya masyarakat Sunda yang masih terjaga hingga kini. Para penari, kebanyakan generasi muda, mengenakan kostum berwarna cerah dengan ornamen khas Sunda, menampilkan gerakan penuh dinamika yang menyatu dengan iringan musik kendang jaipong, goong, serta instrumen gamelan lainnya.

Gerakan dalam Jaipongan kaya akan makna simbolis. Ada gerakan yang melambangkan keluwesan perempuan Sunda, kekuatan, kegembiraan, hingga semangat gotong-royong. Sifat atraktif, terbuka, dan komunikatif dari Jaipongan membuatnya menjadi seni yang dapat dinikmati lintas kalangan, dari rakyat biasa hingga pejabat daerah.



#### **d. Pencak Silat Jampangkulon**

Silat menjadi warisan bela diri yang kuat. Di Jampangkulon terdapat berbagai **perguruan silat** yang tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mental, spiritual, dan akhlak. Silat Pajampangan dikenal dengan gerakan tangkas, tegas, dan penuh filosofi. Lebih dari sekadar pertarungan, pencak silat juga menjadi wadah pendidikan karakter anak muda. Di Jampangkulon, pencak silat berkembang sebagai bagian dari identitas Pajampangan yang gagah berani, religius, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda.



#### **e. Kuda Lumping**

Kuda Lumping atau sering juga disebut Kuda Kepang adalah salah satu kesenian tradisional yang cukup populer di wilayah Jampangkulon. Kesenian ini sudah lama hidup di tengah masyarakat sebagai bagian dari ritual, hiburan, sekaligus media ekspresi budaya.

Di Jampangkulon, Kuda Lumping biasanya dimainkan dalam acara-acara hajatan besar, seperti khitanan, pernikahan, hingga peringatan hari-hari besar tertentu. Para pemain menggunakan kuda-kudaan yang

terbuat dari anyaman bambu, dihias dengan cat warna-warni dan kain sehingga menyerupai kuda sungguhan. Gerakan yang dimainkan menyerupai prajurit yang menunggang kuda, lengkap dengan irama musik gamelan atau kendang khas Sunda.

Salah satu ciri khas Kuda Lumping di Pajampangan adalah adanya unsur magis dan spiritual. Tidak jarang para pemain mengalami kesurupan (trance) ketika pertunjukan berlangsung. Mereka bisa memakan pecahan kaca, berjalan di atas bara api, atau melakukan gerakan yang tidak biasa di luar kendali tubuhnya. Fenomena ini sering dianggap sebagai perwujudan kekuatan gaib atau sebagai wujud "roh leluhur" yang hadir memberi restu dalam pertunjukan.



Meski penuh unsur mistis, masyarakat Jampangkulon tidak hanya memandang Kuda Lumping sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media spiritual. Pertunjukan ini diyakini mengandung doa-doa tersembunyi agar acara yang diselenggarakan berjalan lancar, mendatangkan keberkahan, serta menjadi penolak bala.

Kini, kesenian Kuda Lumping di Jampangkulon mulai digarap lebih modern tanpa menghilangkan ruh aslinya. Beberapa kelompok seni

muda mengemasnya dengan koreografi yang lebih tertata, menambahkan musik modern, bahkan memasukkan unsur teater. Namun, esensi budaya tradisional—yakni perpaduan antara hiburan, spiritualitas, dan rasa kebersamaan—tetap dipertahankan.

Kehadiran Kuda Lumping menjadi bukti bahwa Jampangkulon tidak hanya kaya dengan alam dan sejarah, tetapi juga memiliki dinamika kebudayaan yang terus hidup. Dari setiap hentakan kaki penari dan irama kendang yang mengiringi, kita bisa merasakan denyut nadi budaya Sunda Pajampangan yang penuh warna.

#### **f. Wayang Golek**

Dalam masyarakat Jampangkulon, wayang golek bukan hanya tontonan, tetapi juga **tuntunan**. Pertunjukan sering diadakan pada acara hajatan, khitanan, pesta rakyat, hingga peringatan hari besar nasional. Dalang tidak hanya memainkan tokoh-tokoh pewayangan dari kisah Mahabharata atau Ramayana, tetapi juga menyelipkan sindiran sosial, kritik halus, hingga wejangan moral yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Wayang golek di Jampangkulon juga berfungsi sebagai media perekat sosial. Saat pertunjukan digelar semalam suntuk, masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul tanpa memandang perbedaan, menjadikannya ajang silaturahmi dan penguatan identitas kultural.

Sejumlah dalang asal Pajampangan dikenal mampu memberikan sentuhan unik dalam pertunjukan wayang golek. Mereka bukan hanya pencerita, tetapi juga filsuf rakyat yang menyampaikan pesan moral, keislaman, dan kebijaksanaan hidup. Tokoh-tokoh punakawan seperti Cepot, Dawala, dan Gareng sangat populer di kalangan masyarakat Jampangkulon karena dianggap mewakili suara rakyat kecil.



Seiring berkembangnya teknologi dan hiburan modern, eksistensi wayang golek di Jampangkulon menghadapi tantangan besar. Penonton generasi muda cenderung lebih akrab dengan media digital daripada duduk semalam suntuk menonton pagelaran wayang. Namun demikian, berbagai komunitas seni dan budayawan Pajampangan masih berusaha melestarikannya, baik melalui sanggar seni, pementasan di sekolah-sekolah, maupun melalui festival budaya.

Keberadaan wayang golek di Jampangkulon bukan sekadar warisan seni, tetapi juga bagian dari identitas kultural masyarakat. Ia menjadi simbol bagaimana seni dapat menyatukan masyarakat, mengajarkan nilai-nilai kehidupan, sekaligus menjaga kesinambungan tradisi leluhur. Dengan tetap dilestarikan, wayang golek akan terus menjadi cermin perjalanan budaya Jampangkulon, menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

## **g. Marawis**

Marawis adalah seni pertunjukan tradisional yang menggunakan alat musik rebana sebagai instrumen utama, sering digunakan sebagai media dakwah Islam yang sering digunakan dalam acara keagamaan, seperti muludan, rajaban atau acara-acara lainnya seperti upacara adat. Kesenian ini memiliki nilai spiritual dan budaya yang kuat, berfungsi sebagai sarana hiburan, upacara ritual, dan ekspresi emosional masyarakat.

Hingga kini, kelompok seni marawis masih banyak ditemui di Jampangkulon, baik yang beranggotakan para pemuda masjid, santri, maupun komunitas kesenian kampung. Bagi masyarakat, seni terebas (marawis) bukan sekadar hiburan, tetapi juga: **Sarana pendidikan agama**, karena syair-syairnya berisi pesan moral dan nilai Islam, **Media silaturahmi**, karena setiap pementasan marawis mempertemukan banyak orang dan **Identitas lokal**, yang memperlihatkan kekayaan budaya religius Jampangkulon.

Seiring dengan modernisasi, eksistensi marawis sempat mengalami penurunan akibat generasi muda yang lebih tertarik pada musik modern. Namun, berkat dukungan para ulama, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam, tradisi ini tetap bertahan. Bahkan, beberapa sekolah di Jampangkulon menjadikan **ekstrakurikuler marawis** sebagai salah satu upaya melestarikan warisan budaya ini.

Harapannya, seni terebas atau marawis tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi tetap menjadi **sarana dakwah dan identitas spiritual masyarakat Jampangkulon**, sekaligus memperkaya khazanah seni Islam di Nusantara.

### 3. Tradisi dan Upacara Adat

#### a. Mitembeyan

Kata mitembeyan berasal dari bahasa Sunda, yang artinya "ngamimitian" atau memulai. Dalam tradisi masyarakat pedesaan di Pajampangan, termasuk wilayah Jampangkulon, mitembeyan merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan sebelum atau sesudah kegiatan pertanian, seperti menanam benih, menebar bibit, maupun memanen hasil tani.

Saat ini, mitembeyan sudah jarang dilakukan dalam bentuk aslinya. Namun di beberapa kampung di Jampangkulon, upacara ini masih dilestarikan sebagai tradisi turun-temurun. Bedanya, jampe atau mantra kuno kini diganti dengan doa Islam, bahkan ada yang mengundang ustadz atau kyai untuk memimpin.

Hal ini menunjukkan adanya **akulturasi budaya** antara tradisi agraris lama dengan ajaran Islam. Dengan demikian, *mitembeyan* bukan sekadar ritual adat, melainkan juga cerminan kearifan lokal yang mampu beradaptasi dengan zaman.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Mitembeyan diantaranya : 1. **Religiusitas**, meyakini adanya kekuatan Ilahi yang menentukan keberhasilan usaha, 2. **Kebersamaan**, gotong royong dan silaturahmi antarwarga, 3. **Ekologis**, menjaga keselarasan antara manusia dengan alam dan 4. **Syukur**, menanamkan kesadaran bahwa hasil bumi adalah anugerah, bukan semata-mata jerih payah manusia.

Dalam konteks budaya Jampangkulon, *mitembeyan* tidak hanya ritual tani, tetapi juga simbol jati diri masyarakat agraris. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menghargai alam, menyatukan nilai-nilai leluhur dengan ajaran agama, serta menjaga warisan budaya agar tidak punah.

Pelestarian upacara *mitembeyan* menjadi penting, tidak hanya untuk menjaga kearifan lokal, tetapi juga sebagai bahan kajian sejarah, antropologi, dan etnografi Sunda. Upacara ini adalah jejak hidup dari masa lalu yang masih menetes dalam kehidupan masyarakat hari ini.

## **b. Ngabungbang**

Upacara tradisional mandi bersama di sungai atau mata air tertentu, dipercaya untuk membersihkan diri lahir dan batin. Meski kini jarang dilakukan, ngabungbang masih tersisa dalam bentuk simbolik dalam acara doa bersama atau ziarah ke makam leluhur.

Ngabungbang bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga mempererat kohesi sosial masyarakat. Kegiatan ini sering dijadikan ajang berkumpul warga, saling berbagi makanan sederhana (*rujakeun*, bubur, atau hasil bumi), sekaligus menjadi wadah silaturahmi antarwarga.

Dalam perkembangannya, ngabungbang di Jampangkulon mengalami transformasi. Sebagian masyarakat masih melaksanakannya dalam bentuk doa bersama atau pengajian dini hari, sehingga tradisi lama berasimilasi dengan nilai Islam. Perpaduan ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal Sunda untuk tetap lestari meskipun telah melalui proses islamisasi.

Tradisi ngabungbang mengandung nilai-nilai penting, di antaranya: **Religiusitas**: mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur dan mendekatkan diri kepada Tuhan, **Kebersamaan**: memperkuat solidaritas sosial melalui kebersamaan dalam ritual dan **Kearifan Lokal**: menjaga warisan leluhur yang sarat makna filosofis dan historis.

Upaya pelestarian budaya ngabungbang di Jampangkulon saat ini masih dilakukan oleh beberapa komunitas adat dan kelompok budaya, terutama dalam acara tertentu seperti ngabungbang di bulam Maulid.

#### 4. Bahasa dan Tradisi Lisan

Bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas kolektif suatu masyarakat. Di wilayah Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, bahasa dan tradisi lisan menjadi salah satu aspek penting yang membentuk karakter sosial-budaya masyarakat setempat. Bahasa Sunda adalah bahasa utama di Jampangkulon, dengan dialek khas Pajampangan dan menjadi bahasa mayoritas memiliki kedudukan sentral, baik dalam komunikasi sehari-hari, ritual adat, maupun ekspresi seni. Tradisi lisan yang berkembang, mulai dari dongeng, wawacan, tembang, hingga mantra dan pepatah, memperlihatkan kekayaan intelektual masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita rakyat tentang **Surawidjangga**, tokoh yang berasal dari Galuh Imbanagara dan kemudian menjadi panutan di Jampangkulon, masih diceritakan oleh para sesepuh sebagai bagian dari identitas historis.

Ada juga pepatah atau ungkapan seperti "***Gunung teu meunang dilebur, cai teu meunang dirusak, lemah teu meunang ditelasan***", pepatah yang mengajarkan larangan merusak alam. Ungkapan-ungkapan seperti ini menjadi nilai moral yang diwariskan turun-temurun.

Tradisi lisan di Jampangkulon memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan: **1. Pendidikan Moral:** menyampaikan nilai-nilai etika, sopan santun, dan kearifan lokal, **2. Media Hiburan:** dongeng dan tembang berfungsi sebagai hiburan rakyat pada malam hari atau saat berkumpul, **3. Legitimasi Adat:** bahasa lisan menjadi alat untuk mengesahkan upacara adat seperti pernikahan, khitanan, atau panen dan **4. Pemersatu Sosial:** dengan bahasa Sunda Pajampangan, masyarakat merasakan ikatan emosional yang kuat sebagai satu kesatuan budaya.

Bahasa dan tradisi lisan di Jampangkulon adalah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Bahasa Sunda Pajampangan bukan hanya

sarana komunikasi, tetapi juga jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan masyarakat. Tradisi lisan, dengan segala bentuknya, adalah refleksi dari kearifan lokal yang sepatutnya dilestarikan agar tidak punah ditelan zaman.

## **5. Religi dan Tradisi Keagamaan**

Jampangkulon memiliki kultur religius yang kental dan Islam menjadi agama mayoritas yang mempengaruhi kebudayaan Jampangkulon. Kehidupan keagamaan masyarakat Jampangkulon tidak terbatas pada ritual besar, tetapi sangat terasa dalam aktivitas harian. Setiap waktu shalat, suara azan menggema dari masjid dan mushola di desa-desa. Pengajian rutin selepas magrib, tadarus Al-Qur'an, serta tradisi membaca doa bersama di rumah atau majelis talim menjadi bagian penting dari keseharian masyarakat.

Selain itu, tradisi **ngaji sorogan** (membaca kitab kuning secara individu di hadapan guru) dan **bandungan** (ngaji bersama di pesantren) masih bertahan, terutama di pesantren-pesantren tua. Tradisi ini menjadi bukti bahwa masyarakat Jampangkulon tidak hanya menjalankan ibadah formal, tetapi juga menjadikan ilmu agama sebagai warisan berharga untuk generasi berikutnya.

Selain ibadah harian, masyarakat Jampangkulon mengenal sejumlah tradisi keagamaan kolektif yang dijalankan secara turun-temurun. Beberapa di antaranya: Peringatan **Maulid Nabi, Rajaban, Nuzulul Qur'an, hingga Muharaman** selalu diperingati dengan meriah, diiringi tablig akbar dan kesenian bernuansa Islami. Tradisi **tahlilan, Haul** ataupun **ziarah kubur** ke makam leluhur juga menjadi bagian penting dari religiusitas masyarakat.

Corak keagamaan di Jampangkulon menunjukkan adanya akulturasi antara Islam dan tradisi Sunda. Misalnya, dalam upacara

pernikahan, selain akad nikah secara Islam, terdapat prosesi **mapag panganten** dengan **kilengser, sungkeman**, serta **sawer panganten** yang merupakan tradisi khas Sunda. Dalam acara khitanan (sunatan), masyarakat juga sering mengiringi dengan tembang tradisional atau iringan musik terebang (Marawis).

Pesantren merupakan pusat utama kehidupan religius di Jampangkulon. Selain mendidik santri, pesantren berfungsi sebagai benteng moral masyarakat. Ulama pesantren tidak hanya dihormati karena ilmunya, tetapi juga menjadi panutan sosial dalam mengatur harmoni kehidupan desa. Pesantren juga menjadi penghubung antara tradisi lama dan kebutuhan zaman, terutama dalam pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat.

Tradisi keagamaan di Jampangkulon tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk identitas sosial dan kultural masyarakat. Ritual-ritual keagamaan menjadi sarana kebersamaan, memperkuat solidaritas, dan menjaga keterikatan dengan sejarah serta leluhur. Nilai religiusitas ini menjadi benteng bagi masyarakat Jampangkulon dalam menghadapi perubahan zaman dan arus modernisasi.

Religi dan tradisi keagamaan di Jampangkulon adalah cermin dari perjalanan panjang masyarakat dalam merawat nilai-nilai Islam sekaligus menjaga akar tradisi Sunda. Kehidupan religius di sini bukan hanya ritual formal, tetapi sebuah sistem nilai yang menyatu dengan kehidupan sosial, adat, dan budaya. Keberadaan tradisi keagamaan seperti muludan, tahlilan, hingga upacara adat yang sarat nilai spiritual, menunjukkan bahwa masyarakat Jampangkulon mampu menjaga kesinambungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

## **6. Arsitektur dan Kearifan Lokal**

Rumah-rumah tradisional di Jampangkulon pada masa lalu berbentuk **rumah panggung** dari kayu dan bambu. Meski kini banyak digantikan rumah tembok, pola tata ruang rumah masih memperhatikan nilai kosmologi Sunda: ruang tamu di depan (tepas), ruang keluarga di tengah, dan dapur di belakang.

Selain itu, kearifan lokal juga tercermin dari pola bercocok tanam yang selaras dengan alam. Sistem **tatanen** (pertanian tradisional) yang memperhatikan siklus musim masih dipraktikkan, meskipun kini mulai beradaptasi dengan teknologi modern.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu refleksi paling nyata dari sistem nilai, cara hidup, serta kearifan lokal masyarakat. Dalam konteks Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, bentuk rumah, tata ruang desa, hingga bangunan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau pusat aktivitas sosial, tetapi juga menjadi medium pelestarian budaya. Arsitektur di wilayah ini berkembang dari perpaduan antara tradisi Sunda, pengaruh kolonial Belanda, dan akulturasi dengan budaya Islam. Setiap detail arsitektur memuat makna simbolik dan mencerminkan harmoni antara manusia, alam, serta Sang Pencipta.

Selain rumah panggung ada juga **Leuit** atau lumbung padi merupakan salah satu warisan budaya agraris masyarakat Sunda yang masih dapat dijumpai di wilayah Jampangkulon, Sukabumi. Sebagai daerah yang sejak lama mengandalkan sektor pertanian, khususnya sawah dan huma, keberadaan leuit bukan sekadar bangunan penyimpanan hasil panen, melainkan juga simbol kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup, tata nilai, serta sistem sosial masyarakat.

Dalam pandangan masyarakat tradisional, leuit adalah lambang kemakmuran, kesabaran, dan pengelolaan hidup. Ia berdiri tegak di

tengah perkampungan sebagai penanda kesejahteraan keluarga sekaligus sarana menjaga kesinambungan pangan dalam jangka panjang.

Leuit di Jampangkulon bukan hanya bangunan penyimpan padi, melainkan cermin kearifan lokal masyarakat Sunda. Ia mengajarkan pentingnya kesabaran, gotong royong, ketahanan pangan, dan penghormatan kepada alam. Walaupun kini keberadaannya semakin jarang, makna filosofis leuit tetap relevan untuk dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam hal **kemandirian pangan dan pelestarian budaya**.

Arsitektur dan kearifan lokal di Jampangkulon merupakan cermin perjalanan sejarah, identitas budaya, serta kearifan leluhur dalam membangun harmoni dengan alam. Dari rumah panggung, masjid tradisional, hingga tata ruang desa, semua mengandung nilai filosofis dan spiritual yang penting. Pelestarian arsitektur bukan hanya soal menjaga bangunan fisik, melainkan juga mempertahankan cara pandang hidup masyarakat terhadap lingkungan, sosial, dan keimanan.

Dengan demikian, arsitektur Jampangkulon bukan sekadar warisan material, tetapi juga warisan immaterial berupa nilai, makna, dan identitas yang perlu terus dijaga untuk generasi mendatang.

## **7. Kuliner Tradisional**

Kuliner merupakan salah satu unsur penting dalam kajian kebudayaan karena mencerminkan cara hidup, nilai, serta identitas suatu masyarakat. Di wilayah Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, kuliner tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan biologis, tetapi juga menyimpan makna sosial, simbolis, dan spiritual. Hidangan-hidangan khas Jampangkulon menjadi bagian dari sistem kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, erat

kaitannya dengan siklus pertanian, adat istiadat, serta ritual keagamaan dan kepercayaan lokal.

Sebagian besar kuliner tradisional Jampangkulon berbasis pada hasil bumi setempat, khususnya beras, palawija, umbi-umbian, dan hasil kebun. Hal ini dapat dimengerti karena masyarakat Jampangkulon secara historis menggantungkan hidupnya pada pertanian. Padi menjadi makanan pokok, sementara singkong dan jagung, berperan sebagai pengganti atau pelengkap. Kehadiran sayuran seperti daun singkong, daun pepaya, atau labu siam, serta bumbu rempah sederhana, menunjukkan keselarasan antara kehidupan masyarakat dengan lingkungan alamnya.

Beberapa makanan yang menjadi ciri khas kuliner Jampangkulon antara lain:

- **Nasi Liwet Sunda**

Dimasak dengan santan, serai, daun salam, dan garam secukupnya, nasi liwet biasanya disajikan dalam kebersamaan, baik di rumah maupun pada acara tertentu. Penyajiannya sering dilengkapi dengan ikan asin, sambal, dan lalapan. Filosofi dari nasi liwet adalah kebersahajaan dan kebersamaan masyarakat pedesaan.

- **Timbel**

Nasi yang dibungkus dengan daun pisang dan dikukus kembali. Aroma daun pisang yang menyatu dengan nasi menambah cita rasa khas. Timbel sering dipadukan dengan ayam goreng, pepes, dan sambal.

- **Nasi Tutug Opak**

Hidangan nasi yang dicampur dengan Opak. Tutug Opak menjadi simbol kreativitas masyarakat Sunda dalam mengolah bahan sederhana menjadi makanan lezat dan bergizi.

Jajanan atau camilan khas Jampangkulon mencerminkan kreativitas lokal yang memanfaatkan bahan-bahan sederhana. Salah satunya adalah **Opak Jampang** dan masih banyak lainnya. Opak merupakan makanan ringan dari beras ketan yang menjadi ciri khas pajampangan.



Jampangkulon menghadapi tantangan berupa masuknya makanan modern dan perubahan gaya hidup masyarakat. Banyak generasi muda yang lebih mengenal fast food dibandingkan makanan lokal. Namun demikian, upaya pelestarian terus dilakukan melalui:

- Festival kuliner daerah.
- Pengenalan makanan tradisional di sekolah.
- UMKM kuliner khas Jampangkulon.
- Dokumentasi dan penelitian akademis.

Kuliner tradisional Jampangkulon adalah warisan budaya yang kaya makna, mencakup aspek sosial, spiritual, dan identitas lokal. Ia tidak hanya hadir di meja makan, tetapi juga dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melestarikan kuliner tradisional berarti menjaga identitas budaya serta merawat memori kolektif masyarakat Jampangkulon dari generasi ke generasi.

Kuliner ini bukan hanya soal rasa, tetapi juga cermin kearifan lokal dalam mengolah hasil bumi serta identitas kuliner Sunda Pajampangan.

# BAB 5

## HARAPAN MASYARAKAT JAMPANGKULON DI MASA YANG AKAN DATANG

“Jampangkulon boga harepan mulya,  
generasi pinter, iman jadi cahaya.  
Tatanén subur, ékonomi kuat,  
rahayat rukun hirup bermartabat.  
Budaya dijaga, alam dilestarikeun,  
kamajuan kahontal, rahayu ditegakeun.”

**J**ampangkulon hari ini berdiri sebagai sebuah wilayah yang tidak hanya mewarisi jejak panjang sejarah Pajampangan, tetapi juga menjadi titik simpul dari harapan-harapan baru. Dari lereng perbukitan, aliran sungai, hingga hamparan sawah yang membentang luas, setiap jengkal tanahnya dan di setiap batu nisan tua di pemakaman leluhur, menyimpan cerita pengorbanan dan keteguhan hati. Di sinilah jejak masa lalu menyatu dengan denyut kehidupan masa kini, membentuk identitas masyarakat yang kuat, religius, dan berakar pada tradisi luhur.

Di tengah dinamika zaman modern dengan arus globalisasi, digitalisasi, hingga perubahan gaya hidup generasi muda, Jampangkulon tetap menyimpan daya tarik sebagai daerah yang kaya akan potensi, baik sumber daya alam, manusia, maupun kultural. Namun, harapan itu tidak akan menjadi nyata tanpa sebuah rencana kolektif dan kesadaran sosial yang mendalam.

Harapan untuk masa depan Jampangkulon bukan sekadar wacana, melainkan sebuah kebutuhan yang berakar dari pengalaman masa lalu dan cita-cita generasi muda saat ini. Dalam refleksi ini, kita melihat bagaimana masyarakat menginginkan kemajuan yang tidak hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pembangunan pendidikan, penguatan budaya, stabilitas politik lokal, serta kelestarian lingkungan.

*"Urang Jampang ulah ngan ukur nyekel kana carita baheula. Carita baheula mah kudu jadi cermin. Nu penting kumaha urang ngajaga jeung ngabangun lembur pikeun anak incu urang, sangkan teu leungit ku jaman."*

(Orang Jampang jangan hanya berpegang pada cerita lama. Cerita masa lalu harus jadi cermin. Yang penting adalah bagaimana kita menjaga dan membangun kampung untuk anak-cucu, agar tidak hilang oleh zaman).

Ungkapan kiasan tersebut mencerminkan harapan ke depan bahwa: Jampangkulon harus mampu menjaga warisan sejarah sambil membuka diri terhadap transformasi masa depan.

Beberapa harapan masyarakat Jampangkulon di masa yang akan datang yang dapat kami kategorikan sebagai berikut :

### **1. Harapan di bidang Pendidikan**

*"Terbanglah setinggi langit menuntut ilmu, tetapi jangan lupakan tanah Jampang tempat akar berpijak. Sebab sebaik-baik pulang adalah pulang membawa bekal untuk membangun kampung halaman."*

Masyarakat Jampangkulon menyadari bahwa kunci kemajuan terletak pada pendidikan. Jika pada masa lalu para pejuang mempertaruhkan nyawa untuk merebut kemerdekaan, maka kini generasi muda dituntut untuk "berjuang" melalui ilmu pengetahuan. Banyak tokoh masyarakat mengungkapkan harapannya agar sekolah-sekolah di pelosok desa semakin diperkuat, guru-guru mendapatkan perhatian lebih, dan para pelajar tidak hanya mengejar gelar, tetapi juga menjunjung nilai-nilai kearifan lokal.

Harapan masyarakat Jampangkulon di bidang Pendidikan antara lain :

- ❖ Memiliki pusat pendidikan unggulan berbasis lokal, yang mengintegrasikan ilmu modern dengan kearifan budaya Sunda.
- ❖ Agar sekolah-sekolah di Jampangkulon mendapat fasilitas laboratorium, teknologi informasi, dan perpustakaan modern.
- ❖ Kehadiran kampus atau sekolah tinggi berbasis lokal sangat diidamkan agar generasi muda tidak harus keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan.
- ❖ Pendidikan Berbasis Budaya Lokal, yaitu pembelajaran diharapkan tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga memasukkan nilai-nilai sejarah lokal, seni dan budaya sunda Pajampangan serta kearifan lokal masuk dalam kurikulum muatan lokal.
- ❖ Digitalisasi Sekolah Desa, agar anak-anak di pedesaan tidak tertinggal dalam teknologi.
- ❖ Beasiswa Lokal yaitu dukungan dari pemerintah dan komunitas perantau Jampangkulon untuk anak-anak berprestasi dan kurang mampu.

## **2. Harapan dalam Bidang Pembangunan dan Infrastruktur**

*"Pembangunan adalah bahasa masa depan, dan infrastruktur adalah tulang punggung kemajuan."*

Pembangunan di Jampangkulon pada masa kini memang mengalami kemajuan dibandingkan dekade sebelumnya, namun masyarakat masih berharap pada pemerataan dan peningkatan kualitas. Infrastruktur jalan raya, jembatan, irigasi, serta fasilitas publik lainnya diharapkan dapat semakin baik untuk mendukung mobilitas dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Banyak warga Jampangkulon yang berharap akses transportasi menuju pusat kota Sukabumi, Pelabuhan Ratu, maupun Bogor dan Bandung dapat semakin lancar. Jalan-jalan pedesaan yang menghubungkan sentra pertanian dengan pasar juga menjadi perhatian, sebab dari sanalah roda ekonomi masyarakat berputar. Harapan ini muncul bukan hanya agar aktivitas harian lebih mudah, tetapi juga agar wilayah Jampangkulon tidak lagi terkesan terpinggirkan.

Harapan-harapan di bidang Pembangunan dan Infrastruktur, dapat di kategorikan sebagai berikut :

*a. Jalan & Transportasi*

- o Jalan raya dan jalan desa diperbaiki serta diperluas agar distribusi hasil pertanian lebih lancar.
- o Tersedianya transportasi umum yang layak dan terjangkau.
- o Pembangunan jembatan dan akses jalan alternatif agar mobilitas lebih cepat.

*b. Energi & Listrik*

- o Pemanfaatan energi terbarukan (mikrohidro, tenaga surya) di daerah terpencil.

*c. Air Bersih & Irigasi*

- o Pembangunan sarana air bersih di tiap desa.
- o Irigasi pertanian modern untuk mendukung sawah dan perkebunan.
- o Program konservasi sungai dan sumber mata air.

*d. Telekomunikasi & Digital*

- o Sinyal internet dan seluler merata, tidak hanya di pusat kecamatan.

- o Pembangunan infrastruktur digital untuk mendukung pendidikan online, UMKM, dan pariwisata.

*e. Fasilitas Publik*

- o Pembangunan rumah sakit daerah yang lebih lengkap.
  - o Pasar tradisional yang tertata modern dan bersih.
- o Gedung olahraga, taman, dan ruang publik untuk interaksi sosial masyarakat.

*f. Pariwisata & Ekonomi Lokal*

- o Pembangunan akses jalan ke destinasi wisata.
- o Fasilitas pendukung (penginapan, pusat informasi, kuliner lokal).
- o Wisata berbasis masyarakat (community-based tourism) agar warga ikut sejahtera.

Jadi, masyarakat Jampangkulon berharap pembangunan infrastruktur yang merata dan berkelanjutan dari jalan, listrik, air, telekomunikasi, hingga fasilitas public agar potensi ekonomi, pariwisata, dan kesejahteraan sosial bisa berkembang lebih cepat.

### **3. Harapan dalam Bidang Ekonomi dan Pertanian**

*"Pertanian bagaikan akar, ekonomi bagaikan batang;  
jika keduanya kuat, maka pohon kehidupan Jampangkulon  
akan kokoh dan rindang."*

Sebagai wilayah yang masih kuat dengan tradisi agraris, masyarakat Jampangkulon menaruh harapan besar pada peningkatan hasil pertanian. Sawah, ladang, kebun, dan hasil bumi diharapkan tidak

hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mampu memberikan kesejahteraan.

Para petani berharap adanya dukungan teknologi pertanian modern yang dapat meningkatkan produktivitas. Sementara itu, generasi mudanya mulai memandang sektor kreatif dan Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagai peluang baru. Dengan potensi alam yang melimpah, masyarakat berharap produk-produk lokal Jampangkulon, seperti beras, gula aren, kopi, hingga kerajinan tangan dapat menembus pasar regional bahkan nasional.

Harapan ekonomi ini senantiasa disertai dengan doa agar masyarakat tidak hanya sejahtera secara materi, tetapi juga tetap menjaga kelestarian alam yang menjadi sumber kehidupan mereka.

#### *a. Ekonomi*

Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup dari pertanian, perdagangan kecil, dan hasil alam. Namun, nilai tambah ekonomi sering tidak dirasakan langsung oleh petani, karena lemahnya akses pasar yang memadai dan infrastruktur. Harapan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian :

- o Penguatan UMKM dan ekonomi kreatif (kuliner, kerajinan tangan, batik, produk lokal).
- o Pusat perdagangan modern dan pasar tradisional yang tertata, agar hasil bumi dapat dipasarkan lebih baik.
- o Akses permodalan dan koperasi petani yang transparan, sehingga tidak bergantung pada tengkulak.
- o Pengembangan pariwisata berbasis ekonomi lokal, misalnya wisata kebun kopi, wisata sawah, atau homestay.
- o Peningkatan lapangan kerja lokal agar generasi muda tidak perlu merantau jauh.

*b. Pertanian*

Pajampangan (wilayah selatan Sukabumi: Jampangkulon, Cimanggu, Surade, Cibitung, Kalibunder, Tegalbuleud, Ciracap dan Ciemas) sejak lama dikenal subur dengan sawah, ladang, dan perkebunan. Jampangkulon sejak lama dikenal subur dengan sawah, ladang, dan perkebunan. Namun, pengelolaan pertanian masih tradisional, bergantung pada musim hujan, dan infrastruktur irigasi belum optimal. Kerusakan hutan di kawasan Puncak Buluh dan hutan Pasirpiring juga menurunkan daya serap air, berdampak pada kekeringan di lahan pertanian.

Beberapa harapan masyarakat dalam bidang pertanian, diantaranya :

1. Modernisasi Pertanian

- o Pemakaian teknologi pertanian (alat mesin, bibit unggul, pupuk organik).
- o Pendidikan dan pelatihan untuk petani muda agar melek digital (smart farming).

2. Diversifikasi & Nilai Tambah Produk

- o Tidak hanya menjual hasil mentah, tetapi juga produk olahan (kopi bubuk, gula aren kemasan, keripik singkong, olahan kelapa).
- o Membuka akses pasar lebih luas hingga kota besar bahkan ekspor.

3. Stabilisasi Harga & Perlindungan Petani

- o Kebijakan pemerintah untuk menjaga harga hasil panen agar petani tidak merugi.
- o Koperasi petani yang transparan, agar tidak tergantung tengkulak.

#### 4. Penguatan Infrastruktur Irigasi

- o Revitalisasi sarana irigasi yang ditopang pembangunan waduk atau embung air untuk mengairi ribuan hektar lahan pertanian di 9 (sembilan) kecamatan yaitu Jampangkulon, Cimanggu, Kalibunder, Surade, Cibitung, Ciracap, Ciemas dan Tegalbuleud).
- o Pembangunan jaringan irigasi terpadu agar distribusi air lebih merata.
- o Konservasi sungai dan mata air agar suplai air bersih dan irigasi tetap terjaga.

#### 5. Pertanian & Perkebunan Berkelanjutan

- o Penggunaan pupuk organik dan teknik ramah lingkungan agar tanah tidak rusak.
- o Diversifikasi pertanian yang menjaga keseimbangan ekosistem.

#### 6. Peningkatan Taraf Hidup

- o Dengan irigasi lancar, hasil panen meningkat, petani lebih sejahtera.
- o Pertanian produktif akan mendukung ekonomi Pajampangan secara keseluruhan, mengurangi kemiskinan, dan memperkuat ketahanan pangan lokal.

Jadi, visi besar masyarakat Pajampangan adalah membangun sistem pertanian modern, berbasis lingkungan lestari (hutan lindung & resapan air terjaga), dengan infrastruktur irigasi kuat (waduk/embung), sehingga kesejahteraan petani dan ekonomi daerah meningkat berkelanjutan.

#### **4. Harapan dalam Pelestarian Budaya dan Identitas**

*"Ngaraksa budaya jeung alam téh sami sareng ngaraksa jati diri urang. Lamun ngan ukur ngudag kamajuan tanpa mikirkeun akar, Jampang bakal leungit sajarahna."*

"Menjaga budaya dan alam sama dengan menjaga jati diri kita. Jika hanya mengejar kemajuan tanpa memikirkan akar, Jampang akan kehilangan sejarahnya."

Ungkapan ini mencerminkan bahwa Jampangkulon harus mampu menjaga warisan sejarah sambil membuka diri terhadap transformasi masa depan.

Masyarakat Jampangkulon memiliki kebanggaan pada tradisi budaya yang diwariskan nenek moyang. Kesenian seperti gondang, degung, pencak silat, hingga wayang golek adalah warisan budaya Jampangkulon yang tak ternilai dan diharapkan tidak hanya dipentaskan saat hajatan, tetapi juga dijadikan bagian kurikulum sekolah atau festival budaya tahunan maupun integrasi dalam pariwisata.

Harapan mereka ialah agar budaya ini tidak hilang ditelan zaman. Mereka ingin generasi muda tetap mengenal dan mencintai kesenian tradisional. Sekolah-sekolah, sanggar seni, dan komunitas lokal diharapkan mampu menjadi penjaga warisan budaya ini.

Lebih dari sekadar hiburan, masyarakat percaya bahwa pelestarian budaya juga merupakan pelestarian jati diri, yang membedakan Jampangkulon dengan daerah lainnya. Harapannya, budaya lokal dapat bersanding dengan modernitas tanpa kehilangan ruhnya.

*"Budaya urang moal leungit lamun urang sorangan anu ngajaga. Urang kudu ngajarkeun ka budak leutik yén tari ronggeng téh lain ukur hiburan, tapi bagian tina sajarah jeung harga diri urang."*

(Budaya kita tidak akan hilang jika kita sendiri yang menjaganya. Kita harus mengajarkan kepada anak-anak kecil bahwa tari ronggeng bukan hanya hiburan, tetapi bagian dari sejarah dan harga diri kita)

Beberapa harapan masyarakat Jampangkulon yang dapat kami simpulkan dalam Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal adalah :

*a. Pelestarian Bahasa & Tradisi Lokal*

- o Bahasa Sunda Pajampangan tetap diajarkan di sekolah dan keluarga.
- o Tradisi adat seperti hajat bumi, seren taun, ngaruat lembur, mitembeyan tetap dijaga sebagai identitas sosial.

*b. Penguatan Seni Tradisi*

- o Revitalisasi seni pencak silat, ronggeng, jaipongan, karawitan dengan melibatkan generasi muda.
- o Penyediaan sanggar seni di tiap desa sebagai pusat kegiatan budaya.
- o Festival budaya tahunan yang menampilkan kesenian lokal.

*c. Integrasi Budaya dalam Pendidikan*

- o Muatan lokal berbasis budaya Sunda Pajampangan dalam kurikulum sekolah.

- o Guru seni dan budaya diperkuat agar siswa mengenal warisan daerahnya.

*d. Pemanfaatan Teknologi & Media Digital*

- o Dokumentasi dan digitalisasi kesenian lokal (video, e-book, rekaman musik).
- o Promosi budaya melalui media sosial, agar dikenal generasi muda dan wisatawan.

*e. Pengembangan Wisata Budaya*

- o Paket wisata budaya (belajar gamelan, pencak silat, kuliner tradisional).
- o Kolaborasi seni tradisi dengan pariwisata di kawasan Ujunggenteng–Ciletuh Geopark.

*f. Perlindungan & Apresiasi Seniman Lokal*

- o Pemberian ruang, bantuan dana, dan penghargaan bagi budayawan/seniman lokal.
- o Regenerasi seniman muda melalui pelatihan intensif.

*g. Identitas & Kebanggaan Lokal*

- o Menumbuhkan rasa bangga masyarakat, khususnya anak muda, bahwa budaya Sunda Pajampangan adalah kekayaan yang harus dilestarikan.
- o Budaya bukan hanya warisan, tetapi juga modal sosial dan ekonomi.

*h. Solidaritas Sosial dan Gotong Royong*

Harapan terbesar masyarakat tetap berpijak pada nilai lama: gotong royong. Jika dahulu semangat ini menjadi kekuatan dalam mengusir penjajah, maka di masa depan, gotong royong diyakini masih relevan untuk menghadapi tantangan modern seperti kemiskinan,

pengangguran, dan kerusakan lingkungan. Gotong royong adalah ruh Jampangkulon—nilai yang mengikat semua generasi untuk tetap saling membantu.

*"Selama masih ada kebersamaan, Jampangkulon tidak akan kehilangan arah"*

Dengan demikian, harapan besar masyarakat Jampangkulon adalah melestarikan bahasa, seni, adat, dan kearifan lokal Pajampangan agar tetap hidup, diwariskan ke generasi muda, sekaligus menjadi kekuatan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan

## **5. Harapan dalam Bidang Religi dan Keagamaan**

*"Religi bukan sekadar ritual, melainkan nafas kehidupan. Semoga masyarakat Jampangkulon tumbuh dalam keberkahan, dengan iman yang menguatkan dan akhlak yang mempersatukan."*

Sebagai masyarakat yang religius, kehidupan spiritual menjadi salah satu pilar utama Jampangkulon. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, haul, pengajian, hingga doa bersama di makam leluhur masih terjaga.

Masyarakat berharap, ke depan nilai-nilai religius ini tetap menjadi pegangan dalam menghadapi perubahan zaman. Mereka menginginkan generasi muda tetap berakar pada iman, akhlak, serta kearifan agama. Masjid, pesantren, dan majelis taklim diharapkan terus berkembang menjadi pusat ilmu dan pembinaan umat.

Mayoritas masyarakat Jampangkulon beragama Islam, dengan tradisi keagamaan kuat sejak masuknya dakwah Islam di Tatar Sunda. Pondok pesantren, madrasah, dan mushola menjadi pusat pendidikan moral sekaligus sosial. Nilai religius menyatu dengan budaya lokal, misalnya dalam tradisi hajat bumi, mauludan, rajaban, dan tahlilan. Peran ulama dan kiai sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam perjuangan melawan penjajahan. Lebih jauh lagi, masyarakat berharap bahwa identitas keagamaan ini mampu menjadi penyeimbang dalam menghadapi derasnya arus globalisasi.

Beberapa harapan masyarakat Jampangkulon dalam Bidang Religi & Keagamaan, diantaranya :

*a. Penguatan Pendidikan Keagamaan*

- o Peningkatan kualitas madrasah, TPQ, dan pesantren di seluruh pelosok.
- o Dukungan sarana belajar agama yang lebih baik (perpustakaan Islam, laboratorium Al-Qur'an).
- o Beasiswa untuk santri berprestasi agar dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

*b. Pelestarian Nilai Religius dalam Kehidupan Sehari-hari*

- o Memperkuat budaya akhlakul karimah di tengah arus globalisasi.
- o Menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial berbasis nilai agama.

*c. Pengembangan Sarana Ibadah*

- o Pembangunan dan perbaikan masjid/mushola hingga pelosok desa.
- o Penyediaan fasilitas ibadah yang ramah anak, perempuan, dan penyandang disabilitas.
- o Pemeliharaan masjid tua bersejarah sebagai aset budaya-religi.

*d. Pemberdayaan Pesantren & Ulama*

- o Pesantren sebagai pusat pendidikan, ekonomi umat, dan benteng moral masyarakat.
- o Penguatan peran ulama/kiai dalam membimbing masyarakat menghadapi tantangan modern (narkoba, degradasi moral, intoleransi).

*e. Kerukunan Antarumat Beragama*

- o Membangun sikap toleransi dan saling menghormati antar pemeluk agama.
- o Dialog dan kerja sama lintas iman dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

*f. Pemberdayaan Ekonomi Umat*

- o Optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) untuk pemberdayaan masyarakat miskin.
- o Pengembangan koperasi syariah atau BMT berbasis masjid/pesantren.

*g. Generasi Muda Religius & Kreatif*

- o Membina remaja masjid agar aktif dalam kegiatan positif (kajian, seni islami, kewirausahaan).
- o Menjadikan nilai agama sebagai inspirasi kreativitas di bidang seni, budaya, dan teknologi.

Jadi, harapan masyarakat Jampangkulon dalam bidang religi dan keagamaan adalah membangun generasi beriman, berakhlak mulia, dan toleran, dengan dukungan pesantren dan masjid sebagai pusat pendidikan, spiritual, serta pemberdayaan ekonomi umat.

## 6. Harapan terhadap Pelestarian Alam

*"Hutan, sungai, dan sawah adalah warisan leluhur.  
Menjaganya sama dengan menjaga nadi kehidupan  
generasi yang akan datang."*

Dengan kondisi geografis yang dikelilingi hutan, sawah, sungai, dan perbukitan, masyarakat Jampangkulon sadar bahwa kelestarian alam adalah kunci kehidupan. Harapan besar mereka adalah agar hutan tidak habis ditebang, sungai tidak tercemar, dan sawah tetap produktif.

Mereka berharap ada kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan, baik melalui kearifan lokal seperti larangan menebang pohon sembarangan, maupun melalui kebijakan pemerintah yang berpihak pada kelestarian.

Alam bagi masyarakat Jampangkulon bukan hanya sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari identitas mereka sebagai orang Sunda yang hidup menyatu dengan alam.

***"Alam adalah kitab tanpa huruf. Membacanya butuh  
hati, merusaknya berarti buta akan hikmah  
kehidupan."***

Dahulu hutan di Pasirpiring, Puncak Buluh dan sekitarnya berfungsi sebagai hutan lindung dan daerah resapan air, namun sebagian berubah menjadi hutan produksi sehingga daya serap air berkurang. Eksploitasi sumber daya alam tanpa kontrol (penebangan, tambang ilegal, konversi lahan) menimbulkan kerusakan ekosistem. Masyarakat hidup berdampingan dengan alam, namun juga menghadapi ancaman bencana alam (banjir, longsor, tsunami).

Harapan Masyarakat Jampangkulon terhadap Pelestarian Alam, diantaranya :

*a. Pengembalian Fungsi Hutan Lindung*

- o Mengembalikan status hutan produksi di Pasiripiring dan Puncak Buluh menjadi hutan lindung kembali sebagai daerah resapan air dan penyangga lingkungan.
- o Program reboisasi (penghijauan) dengan melibatkan masyarakat, pelajar, dan lembaga adat.

*b. Pengendalian Tambang & Illegal Logging*

- o Penertiban aktivitas penebangan liar dan tambang ilegal.
- o Penegakan hukum terhadap perusakan lingkungan.

*c. Mitigasi Bencana Alam*

- o Edukasi kesiapsiagaan masyarakat menghadapi gempa, longsor, dan tsunami.
- o Pembangunan sistem peringatan dini dan jalur evakuasi di daerah rawan bencana.

*d. Ekowisata & Edukasi Lingkungan*

- o Mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat (community-based ecotourism).
- o Edukasi lingkungan di sekolah, pesantren, dan masyarakat umum agar cinta alam sejak dini.

Intinya, masyarakat Pajampangan berharap alam tetap lestari, hutan berfungsi sebagai resapan air, pantai dan laut tetap terjaga, serta pembangunan pertanian dan pariwisata dilakukan tanpa merusak lingkungan demi kesejahteraan jangka panjang dan keselamatan generasi mendatang.

## **7. Harapan untuk Generasi Muda**

*"Generasi muda Jampangkulon ibarat fajar yang terbit; di pundak merekalah terang masa depan dititipkan, dengan harapan mereka tumbuh cerdas bagaikan matahari, namun tetap meneduhkan bagaikan bulan."*

Generasi muda menjadi kunci masa depan Jampangkulon. Harapan masyarakat adalah agar mereka tidak tercerabut dari akar budaya dan sejarahnya. Meski diperbolehkan merantau, masyarakat berharap para pemuda tetap ingat akan kampung halaman, bahkan kelak kembali untuk membangun tanah kelahirannya.

Masyarakat mendambakan generasi muda yang kreatif, berpendidikan tinggi, beriman, sekaligus bangga dengan identitas Pajampangan. Harapan ini sering diungkapkan dalam berbagai kesempatan, baik dalam musyawarah desa, acara adat, maupun percakapan sehari-hari.

Sejak masa perjuangan kemerdekaan, pemuda di Pajampangan ikut bergerak sebagai pejuang rakyat. Di tingkat sosial, pemuda menjadi motor kegiatan gotong royong, seni budaya, dan keagamaan. Namun, banyak generasi muda yang merantau karena lapangan kerja di daerah terbatas, sehingga potensi lokal kurang digarap.

Harapan untuk Generasi Muda Pajampangan, diantaranya :

### *a. Pendidikan & Keterampilan*

- o Generasi muda memperoleh akses pendidikan tinggi dan berkualitas, tanpa terhambat faktor ekonomi.
- o Penguatan pendidikan vokasi/kejuruan (pertanian modern, perikanan, pariwisata, teknologi digital).

- o Menguasai keterampilan abad 21: literasi digital, komunikasi, inovasi, dan kewirausahaan.

*b. Kemandirian Ekonomi*

- o Pemuda menjadi penggerak UMKM, ekonomi kreatif, dan pertanian modern.
- o Dukungan akses modal, pelatihan bisnis, dan inkubasi startup lokal.
- o Lapangan kerja baru berbasis potensi daerah, agar pemuda tidak perlu merantau jauh.

*c. Kepemimpinan & Partisipasi Politik*

- o Pemuda dilibatkan dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, kecamatan, hingga kabupaten.
- o Tumbuhnya kader pemimpin muda yang jujur, visioner, dan berintegritas.

*d. Pelestarian Budaya & Identitas Lokal*

- o Pemuda menjadi agen pelestarian bahasa Sunda Pajampangan, seni tradisi, dan adat istiadat.
- o Inovasi budaya dengan sentuhan modern agar tetap menarik bagi generasi sekarang.

*e. Religiusitas & Moralitas*

- o Generasi muda tetap berpegang pada nilai agama dan akhlakul karimah.
- o Aktif di remaja masjid, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan.

*f. Kesadaran Lingkungan*

- o Pemuda sebagai garda depan pelestarian hutan, sungai, dan pantai.

- o Partisipasi dalam program reboisasi, daur ulang, dan ekowisata berbasis masyarakat.

*g. Kreativitas & Teknologi*

- o Pemanfaatan teknologi digital untuk promosi pariwisata, produk lokal, dan edukasi.
- o Pemuda jadi kreator konten positif yang mengangkat citra Pajampangan ke tingkat nasional.

*h. Solidaritas Sosial & Kepedulian*

- o Menumbuhkan kembali budaya gotong royong, silih asah, silih asih, silih asuh.
- o Pemuda sebagai relawan sosial, tanggap bencana, dan penggerak kemanusiaan.

Singkatnya, harapan masyarakat adalah agar generasi muda Pajampangan tumbuh cerdas, berdaya saing, religius, mencintai budaya dan alam, serta mampu menjadi motor pembangunan yang menyejahterakan daerahnya.

## **8. Penutup**

Harapan masyarakat Jampangkulon di masa yang akan datang adalah cerminan dari perpaduan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mereka tidak ingin tercerabut dari sejarah dan tradisi, tetapi juga tidak menolak perkembangan modernitas.

Dengan menjaga keseimbangan antara pembangunan, pendidikan, ekonomi, budaya, religiusitas, dan kelestarian alam, serta pemberdayaan generasi muda, masyarakat Jampangkulon berharap wilayahnya menjadi daerah yang maju, sejahtera, sekaligus tetap memegang teguh akar budaya dan nilai luhur leluhur.

Dengan dukungan pemerintah, dunia pendidikan, tokoh agama, budayawan, serta peran aktif generasi muda, masyarakat Jampangkulon berharap tercipta:

- Perekonomian yang kuat dan mandiri, berbasis potensi lokal.
- Pembangunan infrastruktur merata yang meningkatkan kesejahteraan.
- Pertanian modern dan lestari dengan dukungan hutan dan irigasi yang terjaga.
- Budaya dan religi yang tetap hidup, menjadi pedoman moral dan identitas.
- Lingkungan alam yang terpelihara, demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.
- Generasi muda yang tangguh, kreatif, dan berdaya saing, sebagai motor penggerak kemajuan.

Harapan ini bukan hanya sekadar impian, tetapi menjadi arah perjuangan bersama untuk mewujudkan Pajampangan yang sejahtera, lestari, religius, dan berdaya saing, demi masa depan yang lebih baik.

Jampangkulon di masa mendatang diharapkan menjadi ruang hidup yang lebih layak: jalan-jalan desa yang tertata, sawah yang tetap hijau sekaligus produktif, pariwisata sejarah dan alam yang dikelola baik, serta masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara materi, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kearifan lokal.

Namun, semua itu tidak akan terwujud jika masyarakatnya hanya menunggu. Harapan hanya bisa menjadi kenyataan melalui kerja keras, kolaborasi, serta keberanian untuk berubah tanpa melupakan jati diri. Seperti pesan leluhur: "***Ngajaga lembur sarua jeung ngajaga diri,***" menjaga kampung halaman sama artinya dengan menjaga martabat diri.

Maka penutup ini bukanlah akhir dari sebuah catatan, melainkan undangan. Undangan bagi setiap anak Jampangkulon untuk mengambil peran, sekecil apapun, dalam perjalanan sejarah panjang tanah kelahirannya. Karena Jampangkulon yang kita impikan di masa depan tidak lain adalah cerminan dari kerja, doa, dan cinta kita hari ini.

***"Bersatu dalam Iman, Tangguh dalam Budaya, Maju dalam Pembangunan."***

Moto ini mencerminkan keseimbangan antara iman (pondasi spiritual), budaya (identitas yang mengakar), dan pembangunan (kemajuan zaman). Dengan tiga pilar itu, Jampangkulon diharapkan menjadi masyarakat yang religius, berkarakter, sekaligus modern dan sejahtera.

***"Jejak Jampangkulon adalah warisan, bukan hanya untuk dikenang, tetapi untuk dijaga dan diteruskan bagi generasi mendatang."***

**ALHAMDULILLAH**

Pemuda Jampangkulon,  
tak pernah lupa siapa dirinya.  
Meski menuntut ilmu setinggi langit,  
akar tetap tertancap di bumi Pajampangan.

Engkau pergi jauh membawa mimpi,  
namun pulanglah membawa cahaya.  
Bukan hanya untuk dirimu,  
tetapi untuk tanah kelahiran yang menanti.

Ilmu yang kau raih,  
biarlah menjadi lentera.  
Menerangi sawah yang hijau,  
menghidupkan tradisi yang agung,  
dan menumbuhkan harapan baru.

Belajarlah setinggi-tingginya,  
merantau sejauh-jauhnya.  
Namun jangan lupa—  
di kampung halamanlah  
pengabdian sejati bersemi.

@baladaka

## DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 32 yaitu Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Benda Cagar Budaya
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya
- Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang perubahan atas peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah
- Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2014 tentang perubahan atas peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2003 Tentang Pemeliharaan Kesenian Daerah
- Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat Nomor 16 Tahun 2014 tentang perubahan atas peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 7 Tahun 2003 Tentang Pengelolaan, Kesejarahan, Nilai Tradisional dan Museum
- Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 1 Tahun 2022 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah
- Prof. Dr. H. Muhtar Affandi. *"Mulangkeun Panineungan"*
- Arie Suhandi, Bc. A.K. *"Sejarah Tatar Jampang"*  
Majalah Mangle, Nomor 446 tahun 1974
- Saleh Danasasmita, Ayat Rohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa, *Amanat Galunggung Kropak 632 Transkripsi & Terjemahan*  
Bagian Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Sunda  
(Sundanologi) Direktur Jendral Kebudayaan  
Departemen Pendidikan & Kebudayaan Bandung : 1987
- Saleh Danasasmita, Ayat Rohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa, *Amanat Galunggung Kropak 632 Transkripsi & Terjemahan*  
Bagian Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Sunda  
(Sundanologi) Direktur Jendral Kebudayaan  
Departemen Pendidikan & Kebudayaan Bandung : 1987
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*  
Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984

Fuad Hassan, Prof. *Renungan Budaya*  
Jakarta : Balai Pustaka, 1991

ATJA, Drs. *Cara Mendekati Prasasti Sebagai Sumber Sejarah.*  
Koran Harian Pikiran Rakyat, tgl 21 Maret 1989 hal 6.

Ganda Sasmita

Cuplikan Sejarah Lahirnya Kesatuan TRI Bataliyon C -Brigade "B" Yang  
Kemudian Menjadi TNI Bataliyon III/C Resimen Bogor Divisi  
Siliwangi.

Catatan Ki Kamaludin

Hasil wawancara dengan Bapak ACHJA (baca, Ahya), Bapak Ganda  
Sasmita, Bapak Sugandi yang merupakan Pelaku Sejarah di  
Pajampangan.

Heri Herdianto, M.Pd. "*Sejarah Singkat Bupati Bupati Galuh-Ciamis 1618-  
2019*"

Galuh Nurani, 2018. Sumber : <https://anyflip.com/yileg/qxpx>

Situs Dalem Jagabaya

Sumber : <https://galuhvirtual.ciamiskab.go.id>

Daftar Bupati Ciamis,

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Bupati\\_Ciamis](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Ciamis)

Daftar Bupati Sukapura,

Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_Bupati\\_Sukapura](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Bupati_Sukapura)

Sejarah Sukabumi: Sejarah Jampang Kulon; Perjuangan oleh RA. Eekhout  
dan Pengakuan Dunia pada Geopark Tjiletoeh

Sumber

Poestaha

Depok:

<https://poestahadepok.blogspot.com/2019/10/sejarah-sukabumi-10-sejarah-jampang.html>



LAMPIRAN-LAMPIRAN



## Data Narasumber



**JUAENI RIDWAN EFFENDI**

Sukabumi, 08-08-1950  
Kp. Panglayungan  
Kelurahan Jampangkulon  
Kecamatan Jampangkulon



**Dra. Hj. IMAS**

Sukabumi, 01-03-1950  
Kp. Pasirpulus  
Kelurahan Jampangkulon  
Kecamatan Jampangkulon



**H. ISEP MUHYIDIN, MAg**

Sukabumi, 08-04-1973  
Kp. Pasirpulus 24/08  
Pontren Al-Hulaemiyah  
Kelurahan Jampangkulon



**TAJUDIN**

Sukabumi, 01-01-1951  
Kp. Ciawitali  
Kelurahan Jampangkulon  
Kecamatan Jampangkulon



**ADEN S SASTRAWIJAYA**

Sukabumi, 12 juni 1967  
Kp. Situhiang  
Desa Nagraksari  
Kecamatan Jampangkulon



**H. NASRUDIN**

Usia ± 60 tahun  
Kp. Bolenglang  
Desa Tanjung  
Kecamatan Jampangkulon



**KUSWANDI SULAEMAN**

Sukabumi, 12-07-1958  
Kp. Pasorpogor  
Kel/Kec. Jampangkulon



**USMAN**

Kp. Cisuru  
Desa Mekarjaya  
Kecamatan Jampangkulon



**UTANG MULYANA**

Sukabumi, 12-05-1947  
Kp. Gununglarang 1  
Desa Nagrak Sari  
Kecamatan Jampangkulon



**SUPANDA, S.IP**

Sukabumi, 01-01-1964  
Kp. Gununglarang  
Desa Nagraksari  
Kecamatan Jampangkulon



**WAWAN GUNAWAN**

Sukabumi, 06-08-1956  
Kp. Negla  
Desa Tanjung  
Kecamatan Jampangkulon



**JAMHUR**

Usia ± 80 tahun  
Kp. Puncak Heas  
Desa Bojongsari  
Kecamatan Jampangkulon

## BIODATA TIM DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN SUKABUMI

Nama : **HJ. AISAH, SE., AK., M.Sc**  
Jabatan : *Kepala Dinas Arsip dan Perpustakaan Kab.*  
Posisi : *Sukabumi*  
**Penanggungjawab Umum**

Nama : **ESA NUGRAHA, ST**  
Jabatan : *Sekretaris Diarpus Kab. Sukabumi*  
Posisi : **Penanggungjawab Teknis**

Nama : **YANA CHEFIANA, S.P., M.Si**  
Jabatan : *Kabid Perpustakaan Diarpus Kab. Sukabumi*  
Posisi : **Editor**

Nama : **ARI SUPRIJANTI, S.IP., M.Si**  
Jabatan : *Subkoord Pelestarian Koleksi Nasional Diarpus*  
*Kab. Sukabumi*  
Posisi : **Editor**

Nama : **NANI NAFSIAH**  
Jabatan : *Pustakawan Diarpus Kab. Sukabumi*  
Posisi : **Layout dan Tata Letak**

## BIODATA TIM



Nama : **DEDE JAMALUDIN**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 26 Juni 1970  
Posisi : **Ketua Tim merangkap Tim Penyusun**  
Alamat : Kp. Babakan Baru Rt. 003/004  
Desa Jagamukti Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **UJANG YUSNANDI**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 15 Agustus 1975  
Posisi : **Sekretaris Tim merangkap Tim Penyusun**  
Alamat : Kp. Pangsor Rt. 002/004  
Desa Citanglar Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **SITI AIDAH, S.Pd**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 4 Agustus 1979  
Posisi : **Bendahara Tim merangkap Editor**  
Alamat : Kp. Panimbaan Rt. 005/005  
Desa Nagraksari  
Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **EDIS JUNAEDI**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 17 Juli 1979  
Posisi : **Tim Penyusun**  
Alamat : Kp. Maranginan Rt. 009/001  
Desa Citanglar Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **ENCEP MUHARAM, S.IP, MM**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 25 Januari 1974  
Posisi : **Koordinator Tim Jampangkulon merangkap Tim Riset**  
Alamat : Kp. Cifubang Rt. 005/002  
Kelurahan/Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi

## BIODATA TIM



Nama : **ERPAN BUDIMAN, S.Sos**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 17 Desember 1974  
Posisi : **Tim Riset**  
Alamat : Kp. Pasirpulus Rt. 024/008  
Kelurahan Jampangkulon  
Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **ASEP HIDAYAT**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 11 Desember 1971  
Posisi : **Tim Riset**  
Alamat : Kp. Cikangkung Rt. 015/005  
Kelurahan Jampangkulon  
Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **DENI KURNIAWAN, SPd.I, S.Pd.**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 1 Desember 1982  
Posisi : **Tim Riset**  
Alamat : Kp. Cihaur Rt 002/004 Desa Bojongsari  
Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **SULAEMAN, S.Pd**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 11 April 1967  
Posisi : **Editor**  
Alamat : Kp. Surade Kidul Rt. 07/03  
Kelurahan Surade  
Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **SUDRAJAT**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 14 April 1972  
Posisi : **Editor**  
Alamat : Kp. Babakan Baru Rt. 004/005  
Desa Jagamukti  
Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi

## BIODATA PEMBINA



Nama : **HENDRA PERMANA, S.Sos, M.M.**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 25 Nopember 1969  
Posisi : **Pembina**  
Alamat : Kp. Cibungur Rt.06/06  
Desa Pasiripis Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **DADING, S.Pd., KP**  
*Camat Jampangkulon*  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 14 Desember 1968  
Posisi : **Pembina**  
Alamat : Kp./Cg. Kenari RT 04 RW 12  
Desa Parakanlima  
Kecamatan Cikembar  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **Prof. Dr. Drs. USEP KUSWARI, MPd**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 19 Januari 1959  
Posisi : **Pembina**  
Alamat : Kp. Komplek Sukawangi No. 51B  
Rt. 02/14 Lembang-Bandung



Nama : **SOLEH ISKANDAR, S.Pd, M.M**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 06 September 1964  
Posisi : **Pembina**  
Alamat : Kp. Sukarata RT. 10/03  
Kelurahan Surade  
Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi

## BIODATA PENASEHAT



Nama : **JUAENI RIDWAN EFFENDI**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 8 Agustus 1950  
Posisi : **Penasehat**  
Alamat : Kp. Panglayungan Rt. 009/003  
Kelurahan/Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **KAMALUDIN, S.Pd**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 1 Januari 1951  
Posisi : **Penasehat**  
Alamat : Kp. Pasirkarang Rt.06/06  
Desa Gunungsungging  
Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **H. DADUN, S.JP, M.Si**  
*Seknat Jampangkulon*  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 17 April 1971  
Posisi : **Penasehat**  
Alamat : Kp. Bolenglang  
Desa Tanjung  
Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Sukabumi



Nama : **ADEN S SASTRAWIJAYA**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 12 juni 1967  
Posisi : **Penasehat**  
Alamat : Kp. Situhiang  
Desa Nagraksari  
Kecamatan Jampangkulon



Nama : **EDI JUNAEDI, S.Pd**  
Tempat Tg. Lahir : Sukabumi, 19 September 1968  
Posisi : **Penasehat**  
Alamat : Kp. Pasirkarang Rt. 02/01  
Desa Gunungsungging  
Kecamatan Surade  
Kabupaten Sukabumi

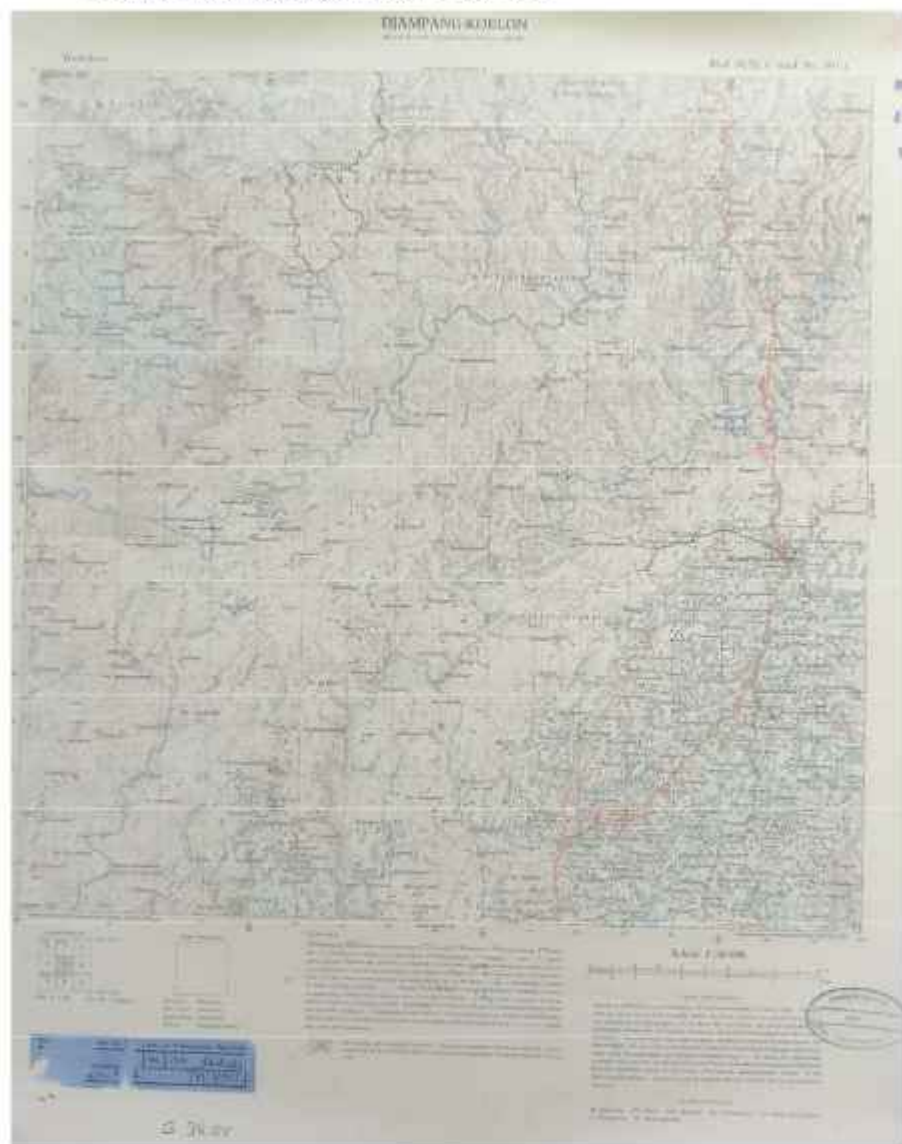
## DATA PENGURUS BALADAKA

NAMA	JABATAN	ALAMAT
Hendra Perdana, S.Sos, MM	Penanggungjawab	Cibungur, Surade
Ki Kamaludin, S.Pd	Penasehat	Pasirkarang, Gunungsungging
Soleh Iskandar, S.Pd, M.M	Penasehat	Sukarata, Surade
H. Henda Pribadi, M,Ag	Penasehat	Tegallegok, Buniwangi
Prof. Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd	Penasehat	Lembang, Bandung
DR. IR. Ahmad Junaedi, M.Sc	Penasehat	IPB Bogor
H. Andang Andi, S.H, S.Pd, M.M	Penasehat	Baregbeg, Ciamis
Wilang Sundakalangan, A.Md., Kom., SE	Penasehat	Jl. Veteran, Sukabumi
Sumiati, S.Pd	Penasehat	Batusuhunan, Surade
Edi Junaedi, S.Pd	Penasehat	Pasirkarang, Gunungsungging
Dede Jamaludin	Ketua	Babakan Baru, Jagamukti
Edi S. Junaedi	Wakil ketua	Citanglar
Ujang Yusnandi	Sekretaris	Pangsor, Citanglar
Sari Nursanti, S.Pd, M.M	Bendahara	Cikakak, Surade
Siti Aidah, S.Pd	Wakil Bendahara	Panimbaan, Jampangkulon
Whisnu Hadian Ismanto, S.Pd	Sie. Kaderisasi & Organisasi	Sukarata, Surade
Sudrajat	Sie. Humas & Kemitraan	Babakan Baru, Jagamukti
Andi Ruswansyah	Sie. Seni Budaya & Pariwisata	Babakan Baru, Jagamukti
Saepul Anwar	Sie. Kerohanian	Cibarehong, Surade
Sulaeman, S.Pd	Sie. Pendidikan	Surade Kidul, Surade
Agus Yoga Priatna	Sie. Pelatihan Dan Keterampilan	Cibarehong, Surade

**LAMPIRAN 1 - SURAT KEPUTUSAN DAN SURAT TUGAS  
TIM**

## LAMPIRAN 2 - DOKUMEN PENDUKUNG

### Peta Djampangkoelon Tahun 1933-1934



Dasar Hukum : 2 (dua) desa dari Kecamatan Jampangkulon dipindahkan/masuk ke Perwakilan Cibitung.

LEMBAGA DAERAH PROPINSI  
DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT

No. 10

1981

SERI E.

SURAT KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA DAERAH  
TINGKAT I JAWA BARAT

Nomor: 783/Ps.121-Fem/SK/81  
Lampiran:

TENTANG  
PEMBENTUKAN PERWAKILAN KECAMATAN/KEMANTREN  
DALAM WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II  
SUKABUMI

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT:

**MEMBACA:** Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukabumi tanggal 1 April 1981 Nomor: 813/Ps.010.1/1981 perihal usul pembentukan Perwakilan Kecamatan/Kemantren.

**MEMIKHANG:** 1. bahwa wilayah Kecamatan Klapanunggal, Kecamatan Parungruda, Kecamatan Lengkor, Kecamatan Cisaat, Kecamatan Sagarteten, Kecamatan Sukaraja dan Kecamatan Surade sangat luas sehingga pelaksanaan bimbingan, koordinasi maupun pengawasan di dalam penyelenggaraan pemerintahan, keamanan dan ketertiban umum kurang efektif.

2. bahwa dilihat dari segi geografis dan potensi yang dimiliki Kecamatan-kecamatan tersebut mempunyai prospek yang baik.

3. bahwa untuk lebih memperlancar jalannya pemerintahan setempat yang akan membuka kemungkinan peningkatan pelayanan terhadap kepentingan umum, memperlancar dan mempermudah pengawasan, serta perspektif menuju kearah peningkatan yang positif perlu dibentuk Perwakilan-perwakilan Kecamatan.

**MENINGGAT:** 1. Undang-undang Nomor: 11 tahun 1959 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat.

2. Undang-Undang Nomor : 6 tahun 1959, jo Peraturan Pemerintah Nomor : 30 tahun 1962 tentang penyerahan tugas-tugas Pemerintah Pusat dalam bidang Pemerintahan Umum, Perbantuan Pegawai Negeri dan penyerahan keuangannya kepada Pemerintah Daerah.

3. Undang-Undang Nomor : 5 tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah.

4. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor : 15 tahun 1967  
tentang Perwakilan Kecamatan.

**MEMUTUSKAN:**

**MEMETAPAN:**

**PERTAMA:** Membentuk Perwakilan Kecamatan:

1. Kabandungan dalam wilayah Kecamatan Klapanunggal berkedudukan di Desa Kabandungan dengan wilayah kerjanya meliputi 5 (lima) desa yaitu:
  - 1.1. Desa Kabandungan
  - 1.2. Desa Teguhandung
  - 1.3. Desa Cipeundeuy
  - 1.4. Desa Cihemerang
  - 1.5. Desa Mekarjaya.
2. Cidahu dalam wilayah Kecamatan Darungkuda berkedudukan di Desa Cidahu dengan wilayah kerjanya meliputi 7 (tujuh) Desa yaitu:
  - 2.1. Desa Cidahu
  - 2.2. Desa Foodokaso Tenggara
  - 2.3. Desa Foodokaso Tengah
  - 2.4. Desa Babakan Puri
  - 2.5. Desa Tangkil
  - 2.6. Desa Jayabakti
  - 2.7. Desa Girijaya
3. Pabuaran dalam wilayah Kecamatan Lengkung berkedudukan di Desa Pabuaran dengan wilayah kerjanya meliputi 6 (enam) Desa, yaitu:
  - 3.1. Desa Pabuaran
  - 3.2. Desa Bantarsari
  - 3.3. Desa Sirnasari
  - 3.4. Desa Cikodak
  - 3.5. Desa Civalat
  - 3.6. Desa Suka Jaya
4. Kadudampit dalam wilayah Kecamatan Cisaat berkedudukan di Desa Kadudampit dengan wilayah kerjanya meliputi 5 (lima) Desa dari Kecamatan Sukahumi, yaitu:
  - 4.1. Desa Kadudampit
  - 4.2. Desa Sukamenis
  - 4.3. Desa Cikahuripan
  - 4.4. Desa Sukamaju
  - 4.5. Desa Cipetir
5. Gunungguruh dalam wilayah Kecamatan Cisaat berkedudukan di Desa Gunungguruh dengan wilayah kerjanya meliputi 2 (dua) Desa dari Kecamatan Cisaat dan 1 (satu) Desa dari Kecamatan Cibenbar, yaitu:
  - 5.1. Desa Gunungguruh
  - 5.2. Desa Cikujang

- 5.3. Desa Cibolang
- 5.4. Desa Sinarasmi

6. Curugkembar dalam wilayah Kecamatan Sagaranten berkedudukan di Desa Curugkembar dengan wilayah kerjanya meliputi 3 (tiga) Desa dari Kecamatan Sagaranten, dan 1 (satu) Desa dari Kecamatan Nyalindung yaitu:

- 6.1. Desa Curugkembar
- 6.2. Desa Tanjungnari
- 6.3. Desa Cimenteng
- 6.4. Desa Sindangtaja.

7. Cidadap dalam wilayah Kecamatan Sagaranten berkedudukan di Desa Cidadap dengan wilayah kerjanya meliputi 4 (empat) Desa yaitu:

- 7.1. Desa Cidadap
- 7.2. Desa Cikarang
- 7.3. Desa
- 7.4. Desa Hegarmulya.

8. Sukalarang dalam wilayah Kecamatan Sukaraja berkedudukan di Desa Sukalarang dengan wilayah kerjanya meliputi 6 (enam) Desa yaitu:

- 8.1. Desa Sukalarang
- 8.2. Desa Sukasaju
- 8.3. Desa Cimangkok
- 8.4. Desa Titisan
- 8.5. Desa Semplik
- 8.6. Desa Prianganjaya.

9. Cibitung dalam wilayah Kecamatan Surade berkedudukan di Desa Cibitung dengan wilayah kerjanya meliputi 2 (dua) Desa dari Kecamatan Surade dan 2 (dua) Desa dari Kecamatan Jampang Kulon yaitu:

- 9.1. Desa Cibitung
- 9.2. Desa Cidadu
- 9.3. Desa Cibodas
- 9.4. Desa Banyumurni

**KEDUA:**Perwakilan Kecamatan-kecamatan tersebut pada diktum PERTAMA dipimpin oleh seorang Mantri Polisi Pamong Praja yang melaksanakan tugas kewajiban Camat sehari-hari dan dalam pelaksanaan tugas kewajiban tersebut di wilayah dan bertanggungjawab kepada Camat yang bersangkutan.

**KETIGA:**Pelaksanaan dari pada diktum KEDUA pengisian personalia, penyediaan prasarana, sarana pembinaan dan pembiayaan dilaksanakan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukabumi.

**KEEMPAT:**Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan akan diadakan perubahan apabila disesudikan ternyata terdapat kekeliruan di dalamnya.

Ditetapkan di : Bandung  
Pada tanggal : 5 Juni 1981

-----  
GUBERNUR  
KEPALA DAERAH TINGKAT I  
JAWA BARAT,

ttt.

H.A. KUSAEFI

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Bapak Menteri Dalam Negeri di Jakarta.
2. Bapak Direktur Jenderal PUDD di Jakarta.
3. Saudara Ketua DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat di Bandung.
4. Saudara WANGDAM VI/ELINANGI di Bandung.
5. Saudara KADAPOL VIII/LANCLANGBOAMA JAWA BARAT di Bandung.
6. Saudara Pembantu Gubernur Wilayah II di Bogor.
7. Saudara Kepala Direktorat Sosial Politik/Inspektorat Wilayah Daerah, para Asisten Sekretaris Wilayah/Daerah, para Kepala Biro pada Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I Jawa Barat di Bandung.
8. Saudara Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Barat di Bandung.
9. Saudara DAN REM Suryakencana di Bogor.
10. Saudara Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukabumi di Sukabumi.
11. Saudara Ketua DPRD Tingkat II Sukabumi di Sukabumi.

Diundangkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat tanggal 10 Juli tahun 1981 No. 10 Seri E.

SEKRETARIS WILAYAH/DAERAH  
TINGKAT I JAWA BARAT

ttt.

Drs. H. KARNA SUMANDA

-----  
NIP. 01000028.

# Dasar Hukum : Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 1981 Pembentukan Kecamatan Kalibunder



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

## PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 53 TAHUN 1981

### TENTANG

**PEMBENTUKAN KECAMATAN MUARAGEMBONG, KECAMATAN  
TAMBELANG DAN KECAMATAN BANTARGEBAH DI KABUPATEN  
DAERAH TINGKAT II BEKASI, KECAMATAN PARAKANSALAK,  
KECAMATAN GEGERBITUNG, KECAMATAN CIDOLOG, KECAMATAN  
TEGALBULEUD, KECAMATAN KELIBUNDER, KECAMATAN CIRACAP DI  
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUKABUMI DAN KECAMATAN  
SELAJAMBE DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KUNINGAN DALAM  
WILAYAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT**

### PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa sejak terbentuknya Perwakilan Kecamatan Cabangbungin di Pantaibekti, Perwakilan Kecamatan Sukatani di Sukarapuh dan Perwakilan Kecamatan Setu di Layangari Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi, Perwakilan Kecamatan Kalpanunggal di Bojonglombok, Perwakilan Kecamatan Nyalindung di Gegeberitung, Perwakilan Kecamatan Sagaranen di Cidolog, Perwakilan Kecamatan Sagaranen di Tegalbuleud, Perwakilan Kecamatan Jampangkulon di Kalibunder dan Perwakilan Kecamatan Surade di Ciracap Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi serta Perwakilan Kecamatan Cibiru di Selajambe Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, ternyata telah menunjukkan hasil-hasil yang positif antara lain dengan bertambah banyaknya penyelenggaraan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan di wilayah tersebut serta bertambahnya pusat-pusat perkembangan ekonomi lokal;
  - b. bahwa berdasarkan hal-hal tersebut di atas, dan untuk kelancaran tugas-tugas penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan masing-masing di Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi, di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi serta di Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat, dipandang perlu untuk mem bentuk 10 (sepuluh) Kecamatan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat;
- Mengingat :
- 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945;
  - 2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Jawa Barat;
  - 3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat;
  - 4. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Di Daerah (Lembaran Negara Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3037).

MEMUTUSKAN :...



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PEMBENTUKAN KECAMATAN MUARAGEMBONG KECAMATAN TEMBELANG DAN KECAMATAN BANTARGEBAH, DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BEKASI, KECAMATAN PARAKANSALAK, KECAMATAN GEGERBITUNG, KECAMATAN CIDOLOG, KECAMATAN TEGALBULEUD, KECAMATAN KALIBUNDER, KECAMATAN CIRACAP DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SUKABUMI DAN KECAMATAN SELAJAMBE DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II KUNINGAN DALAM WILAYAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I JAWA BARAT.

Pasal 1

Perwakilan Kecamatan Cabangbungin di Pantaibakti di Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi, ditetapkan menjadi Kecamatan Muaragembong, meliputi wilayah :

- a. Desa Pantaibakti;
- b. Desa Pantai Sederhana;
- c. Desa Pantai Bahagia;
- d. Desa Pantai Harapanjaya.

Pasal 2

Perwakilan Kecamatan Sukatani di Sukarapih di Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi, ditetapkan menjadi Kecamatan Tambelang, meliputi wilayah :

- a. Desa Sukarapih;
- b. Desa Sukamaju;
- c. Desa Sukabakti;
- d. Desa Sukarwijaya;
- e. Desa Sukabadi;
- f. Desa Sukadaya;
- g. Desa Sukakerta;
- h. Desa Sukatenang;
- i. Desa Sukatenang Baru.

Pasal 3...



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

#### Pasal 3

Perwakilan Kecamatan Setu di Laysungsari di Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi, ditetapkan menjadi Kecamatan Bantargebang, meliputi wilayah :

- a. Desa Laysungsari
- b. Desa Pediruan;
- c. Desa Cimring;
- d. Desa Sumurbatu;
- e. Desa Mustikajaya;

#### Pasal 4

Perwakilan Kecamatan Kalaparanggal di Bojonglongok di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Parakamsalak, meliputi wilayah :

- a. Desa Bojonglongok;
- b. Desa Sukakersa;
- c. Desa Parakamsalak;

#### Pasal 5

Perwakilan Kecamatan Nyalindung di Gegerbitung di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Gegerbitung, meliputi wilayah :

- a. Desa Gegerbitung;
- b. Desa Cijurey;
- c. Nsa Ciengang;
- d. Desa Karangjaya.

#### Pasal 6

Perwakilan Kecamatan Sagaranten di Cidolog di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Cidolog, meliputi wilayah :

- a. Desa Cidolog;
- b. Desa Ciparungkie;
- c. Desa Cikarang;

Pasal 7...



- 4 -

#### Pasal 7

Perwakilan Kecamatan Sagaraaten di Tegalbuleud di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Tegalbuleud, meliputi wilayah :

- a. Desa Tegalbuleud;
- b. Desa Bangbayang;
- c. Desa Rambay;
- d. Desa Sumberjaya.

#### Pasal 8

Perwakilan Kecamatan Jampangkulon di Kalibunder di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, ditetapkan menjadi Kecamatan Kalibunder meliputi wilayah :

- a. Desa Kalibunder;
- b. Desa Bojong;
- c. Desa Cimahpar.

#### Pasal 9

Perwakilan Kecamatan Surude di Ciracap di Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi ditetapkan menjadi Kecamatan Ciracap, meliputi wilayah :

- a. Desa Ciracap;
- b. Desa Cikampung;
- c. Desa Gunung Batu;
- d. Desa Pasirpanjang.

#### Pasal 10

Perwakilan Kecamatan Cimiri di Selajambe di Kabupaten Daerah Tingkat II Kuningan ditetapkan menjadi Kecamatan Selajambe, meliputi wilayah :

- a. Desa Selajambe;
- b. Desa Cantilan;
- c. Desa Ciberung;
- d. Desa Kattawaringin.

Pasal 11...



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

#### Pasal 11

- (1) Pusat Pemerintahan Kecamatan Muaragembong berkedudukan di Desa Pantaibakti.
- (2) Pusat Pemerintahan Kecamatan Tambelang berkedudukan di Desa Sukarapih.
- (3) Pusat Pemerintahan Kecamatan Bantargebang berkedudukan di Layungsari.
- (4) Pusat Pemerintahan Kecamatan Parakansalak berkedudukan di Bojonglongok.
- (5) Pusat Pemerintahan Kecamatan Gegerbitung berkedudukan di Gegerbitung.
- (6) Pusat Pemerintahan Kecamatan Cidolog berkedudukan di Cidolog.
- (7) Pusat Pemerintahan Kecamatan Tegalbuleud berkedudukan di Tegalbuleud.
- (8) Pusat Pemerintahan Kecamatan Kalibunder berkedudukan di Kalibunder.
- (9) Pusat Pemerintahan Kecamatan Cirncap berkedudukan di Cirncap.
- (10) Pusat Pemerintahan Kecamatan Selajambe berkedudukan di Selajambe.

#### Pasal 12

Setiap perubahan desa-desa sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1, Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, Pasal 5, Pasal 6, Pasal 7, Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, baik karena pemekaran, penggabungan, penghapusan perubahan nama dan batas-batas desa sepanjang tidak mengakibatkan perubahan batas-batas Wilayah Kecamatan, ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri.

#### Pasal 13

Segala sesuatu yang berkenaan dengan dan sebagai akibat daripada pembentukan 10 (sepuluh) Kecamatan dalam Wilayah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat diatur oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat dengan memperhitungkan kemampuan keuangan pemerintah Pusat/Daerah pada tahap sekarang ini.

#### Pasal 14

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar...



- 4 -

Agar supaya setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta  
pada tanggal 24 Desember 1981  
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,  
td  
SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta  
pada tanggal 24 Desember 1981  
MENTERI/SEKRETARIS NEGARA  
REPUBLIK INDONESIA,  
td  
SUDHARMO, SH.

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1981 NOMOR 73

Dasar Hukum : Perda Kabupaten Sukabumi tentang Pemekaran Jampangkulon dengan Cimanggung



**PEMERINTAH KABUPATEN SUKABUMI**  
**PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUKABUMI**  
**NOMOR: 2 TAHUN 2006**

**TENTANG**  
**PEMEKARAN KECAMATAN JAMPANGKULON**  
**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA**

**BUPATI SUKABUMI**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka meningkatkan dayaguna dan hasilguna penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sukabumi, dipandang perlu untuk melaksanakan penataan wilayah Kecamatan;
- b. bahwa untuk meningkatkan pembinaan dan pelayanan kepada masyarakat di Kecamatan Jampangkulon yang meliputi 15 (lima belas) Desa, dipandang perlu untuk melaksanakan Pemekaran Kecamatan dengan Pembentukan Kecamatan baru;
- c. bahwa untuk maksud dan kepentingan tersebut di atas, perlu diatur dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950, tentang Pembentukan Daerah-daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Jawa Barat (Berita Negara tanggal 8 Agustus 1950);
2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4286);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4355);
4. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4389);

5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4437);
6. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004, tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4438);
7. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2000, tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3952);
8. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001, tentang Pembinaan Pengawasan atas Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4090);
9. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2003 tentang Pedoman Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4262);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa (Lembaran Negara Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4587);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan (Lembaran Negara Nomor 159, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4588);
12. Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 31 Tahun 2000 tentang Kewenangan Kabupaten Sukabumi (Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi Tahun 2000 Nomor 21 Seri D);
13. Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2000 Pola Organisasi Pemerintahan Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi Tahun 2000 Nomor 22 Seri D);
14. Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 1 Tahun 2006 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMD) Kabupaten Sukabumi Tahun 2006-2010 (Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi Tahun 2006 Nomor 1 Seri E).

Dengan Persetujuan Bersama  
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH  
KABUPATEN SUKABUMI

dan

BUPATI SUKABUMI

**M E M U T U S K A N :**

**Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN SUKABUMI TENTANG PEMEKARAN KECAMATAN JAMPANGKULON.**

**B A B I**

**KETENTUAN UMUM**

**Pasal 1**

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

1. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kabupaten Sukabumi;
2. Bupati adalah Bupati Kabupaten Sukabumi;
3. Kecamatan adalah wilayah kerja Camat sebagai Perangkat Daerah Kabupaten Sukabumi.
4. Pemekaran kecamatan adalah Pemecahan Kecamatan menjadi lebih dari satu kecamatan.
5. Pembentukan Kecamatan adalah pemberian status kepada wilayah tertentu sebagai kecamatan.
6. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**B A B II**

**TUJUAN PEMEKARAN KECAMATAN**

**Pasal 2**

- (1) Tujuan Pemekaran Kecamatan adalah untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah secara berdayaguna dan berhasilguna, terutama dalam memberikan pelayanan, pembinaan dan pengawasan terhadap masyarakat;

- (2) Bahwa pengaturan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tersebut diatas diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bupati.

**BAB III**  
**PEMEKARAN DAN PEMBENTUKAN**  
**KECAMATAN BARU**

**Pasal 3**

Kecamatan Jampangkulon dipekarakan menjadi 2 (dua) Kecamatan dan terbentuk Kecamatan baru yang diberi nama:

- a. Kecamatan Jampangkulon
- b. Kecamatan Cimanggu.

**Pasal 4**

Hasil Pemekaran kecamatan sebagaimana dimaksud pada pasal 3 Peraturan Daerah ini masing-masing kecamatan memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk sebagai berikut:

- a. Kecamatan Jampangkulon memiliki luas wilayah kurang lebih (±) 9.437 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 40.070 jiwa.
- b. Kecamatan Cimanggu memiliki luas wilayah kurang lebih (±) 6.044 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 21.029 jiwa.

**Pasal 5**

- (1) Kecamatan Jampangkulon meliputi 10 (sepuluh) desa sebagai berikut:
  - a. Desa Jampangkulon
  - b. Desa Tanjung
  - c. Desa Cikarang
  - d. Desa Karanganyar
  - e. Desa Padajaya
  - f. Desa Nagraksari
  - g. Desa Bojonggenteng
  - h. Desa Bojongsari
  - i. Desa Mekarjaya
  - j. Desa Ciparay
- (2) Ibukota Kecamatan Jampangkulon terletak di Desa Jampangkulon.
- (3) Batas-batas wilayah Kecamatan Jampangkulon, sebagai berikut:
  - Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Waluran dan Kecamatan Lengkong.
  - Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu dan Kecamatan Kalibunder.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Cibitung
  - Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Waluran dan Kecamatan Surade.
- (4) Peta wilayah Kecamatan Jampangkulon sebagaimana tercantum dalam lampiran I Peraturan Daerah ini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

#### Pasal 6

- (1) Kecamatan Cimanggu meliputi 5 (lima) desa sebagai berikut:
- a. Desa Cimanggu
  - b. Desa Sukamaju
  - c. Desa Sukajadi
  - d. Desa Karangmekar
  - e. Desa Boregahindah
- (2) Ibukota Kecamatan Cimanggu terletak di Desa Cimanggu.
- (3) Batas-batas wilayah Kecamatan Cimanggu, sebagai berikut:
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Leangkong
  - Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kalibunder
  - Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kalibunder
  - Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Jampangkulon
- (4) Peta wilayah Kecamatan Cimanggu sebagaimana tercantum dalam lampiran II Peraturan Daerah ini dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan.

#### Pasal 7

Batas-batas sebagaimana diatur dalam Pasal 5 ayat (3) dan Pasal 6 ayat (3) apabila dikemudian hari ada perubahan dapat diatur dalam Peraturan Bupati dengan terlebih dahulu dikonsultasikan dengan DPRD.

### BAB IV

#### PERESMIAN PEMBENTUKAN KECAMATAN

##### Pasal 8

Peresmian pembentukan kecamatan baru dilaksanakan oleh Bupati.

##### Pasal 9

Pengisian Jabatan Camat dan Perangkat Kecamatan diatur dan ditetapkan oleh Bupati

**Pasal 10**

- (1) Pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana kecamatan baru, dilaksanakan bertahap sesuai dengan kemampuan Keuangan Daerah.
- (2) Guna mempercepat pembangunan sarana dan prasarana Kecamatan baru, Pemerintah Desa membantu penyediaan lahan yang ditetapkan dengan Peraturan Desa masing-masing.

**BAB V  
KETENTUAN PENUTUP**

**Pasal 11**

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Daerah ini, sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya, diatur dan ditetapkan oleh Bupati.

**Pasal 12**

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Sukabumi.

Ditetapkan di : Palabuhanratu

Pada Tanggal : 18 April 2006



Diundangkan di Palabuhanratu

Pada tanggal : 20 April 2006

**SEKRETARIS DAERAH  
KABUPATEN SUKABUMI**



**MIN ALAMSYAH**

**LEMBARAN DAERAH KABUPATEN SUKABUMI TAHUN 2006  
NOMOR 2 SERIE**

Dokumen tahun 1956 : bahwa Kecamatan Jampangkulon termasuk dari 21 Kecamatan di Kabupaten DT II Sukabumi

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

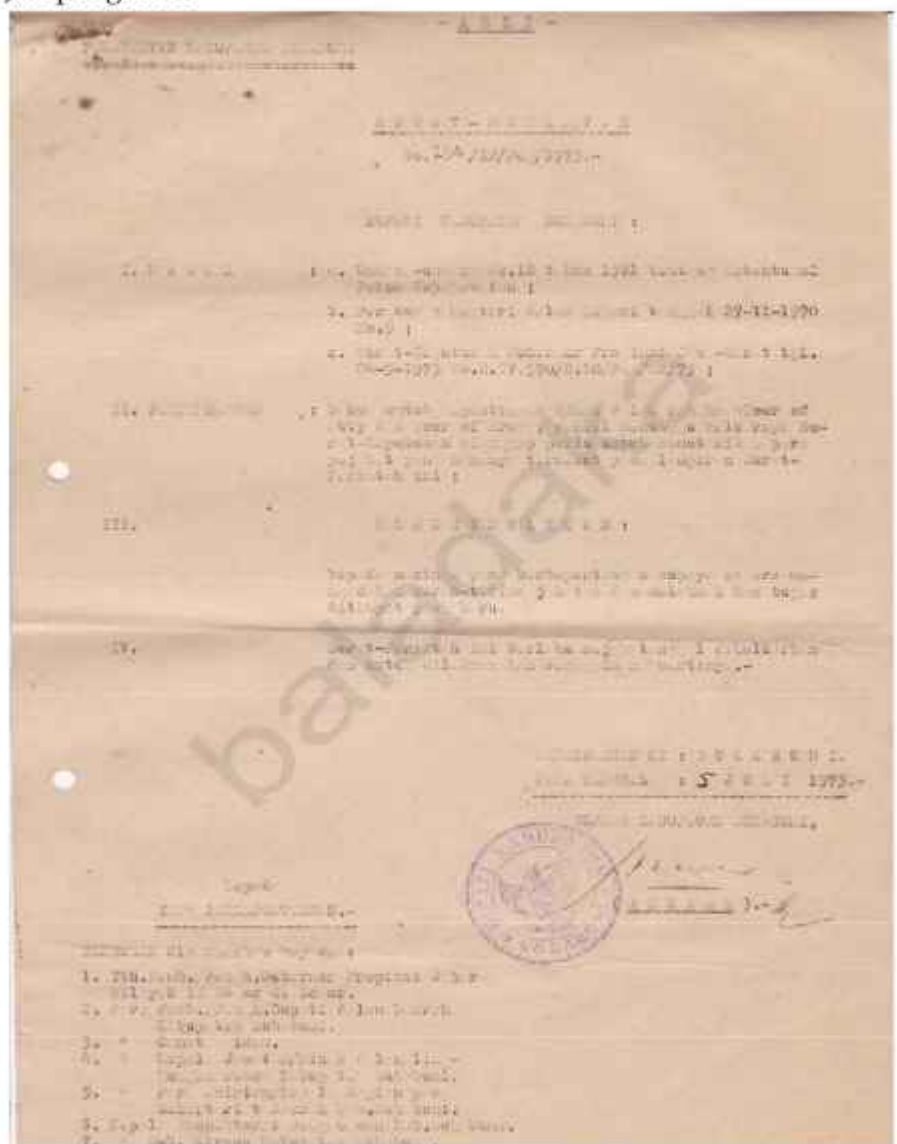
.110.

LAMPIRAN surat keputusan Bupati, Kepala Daerah  
Kabupaten Sukabumi no. 111/11/1956.  
tanggal: 30 Januari 1956.

Daerah Masyarakat Suara	Kecamatan Kantor di	K A M A	Djabatan	Eksternasi
1.	2.	3.	4.	5.
1. Sukabumi.	Sukabumi.	R. W. N. H. H. H. H.	Angg. Sekretaris Pusat P. D.	
2. Sekeloa.	Sekeloa.	M. A. H. H. H.	" - -	
3. E a r e n .	E a r e n .	R. G. H. H. H.	" - -	
4. Tjilolek.	Tjilolek.	H. H. H. H. H.	" - -	
5. Tjilodok.	Tjilodok.	R. I. H. H. H.	" - -	
6. Nagrak.	Nagrak.	R. H. H. H. H.	" - -	
7. Tjikembang.	Tjikembang.	Q. H. H. H. H.	" - -	
8. Tjilidong.	Tjilidong.	T. H. H. H. H.	" - -	
9. Klapanunggal.	Klapanunggal.	R. H. H. H. H.	" - -	
10. Tjiligrang.	Tjiligrang.	R. H. H. H. H.	" - -	
11. Parungrejo.	Parungrejo.	H. H. H. H. H.	" - -	
12. Pakemrejo.	Pakemrejo.	R. H. H. H. H.	" - -	
13. Tjilolek.	Tjilolek.	H. H. H. H. H.	" - -	
14. Karangrejo.	Karangrejo.	H. H. H. H. H.	" - -	
15. Damparjaya.	Damparjaya.	H. H. H. H. H.	" - -	
16. Klatidong.	Klatidong.	R. H. H. H. H.	" - -	
17. Bagoranten.	Bagoranten.	H. H. H. H. H.	" - -	
18. Damparkulon.	Damparkulon.	H. H. H. H. H.	" - -	
19. Langrang.	Langrang.	H. H. H. H. H.	" - -	
20. Tjiligrang.	Tjiligrang.	R. H. H. H. H.	" - -	
21. Tjilidong.	Tjilidong.	R. H. H. H. H.	" - -	

*111/11/1956*

Dokumen tahun 1973 : Surat Perintah penggantian tugas Pembantu/Penghubung Bupati Wilayah VI Jampangkulon dari Tjetje Sumitardi ke Achmad Kosasih  
 Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon




Dokumen tahun 1973 : Lampiran Surat Perintah penggantian tugas Pembantu/Penghubung Bupati Wilayah VI Jampangkulon dari Tjetje Sumitardi ke Achmad Kosasih  
 Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

Lampiran Surat Perintah No. 100/1973  
 Tanggal 15 Mei 1973  
 Di Jampangkulon

No.	Nama	Tempat Asal	Tempat Tujuan	Waktu
1.	Achmad Kosasih	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	15 Mei 1973
2.	Tjetje Sumitardi	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	15 Mei 1973
3.	Achmad Kosasih	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	15 Mei 1973
4.	Achmad Kosasih	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	Widagdaha, Kabupaten Sukabumi	15 Mei 1973

Jampangkulon, 15 Mei 1973.  
 Bupati Wilayah VI Jampangkulon



Catatan Riwayat Pekerjaan Bpk. Achmad Kosasih, tercatat pernah menjadi Wedana/Pemb/Pengh Bupati dari tanggal 1-7-1973 s/d 31-3-1979 dan menjabat sebagai Camat Kepala Wilayah Jampangkulon sejak 27-9-1977 s/d 1-4-1979

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

**DAFTAR Riwayat Pekerjaan yang telah dipaparkan oleh :  
ACHMAD KOSASIH**

No.	URUT KEMUKAHAN		M A S I A H (Perubahan jabatan dan) Pokok	Gaji	Waktu tgl. s/d tgl.	MASA KERJA		
	D A R I	Tgl. dan No.				th.	bl.	h.
1.	Kepati Subkecamatan	31-1-1944 No. 99/0/7.	Ditunjuk menjadi Jurugalis Kantor Kecamatan Girisewu Kabupaten Sukoharjo	2 13,50	1-1-1944 s/d 31-12-1952	8	8	30
2.	Idem	1-1-1954 No. 26/0/77.	Jurugalis Kepala Kantor Kecamatan Girisewu Kabupaten Sukoharjo	R. 193,50	1-1-1954 s/d 30-12-1956	1	9	20
3.	Korbidan Nagari	19-1-1956 No. 30/14/UP. 187	Perbidit Proje (Klub) Kantor Kecamatan Girisewu Kabupaten Sukoharjo	Rp. 250,-	1-1-1956 s/d 31-12-1963	5	1	30
4.	Gubernur Jabaw	26-1-1961 No. 535/09/0/II /11/1961	Wardi Pustak Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukoharjo	* 1.150,-	1-1-1961 s/d 31-12-1965	4	2	20
5.	Idem	15-12-1965 No. R.III/3135 /1-10/1966/ No. 1/5	Kepala Persewaan Kecamatan Girisewu Kabupaten Sukoharjo	* 1.530,-	1-12-1965 s/d 30-11-1966	-	11	20
6.	Idem	15-12-1966 No. R.III/3000 /12-12/1966/ No. 66	Umur Kecamatan Kecamatan Kabupaten Sukoharjo	* 1.910,-	1-12-1966 s/d 31-12-1973	6	-	30
7.	Idem	23-12-1971 No. R.IV-1212/ No. 10/1972/ No. 71	Pindah menjadi Umur Kecamatan Kecamatan Kabupaten Sukoharjo	* 4.000,-	1-12-1973 s/d 30-12-1973	1	5	20
8.	Idem	1-7-1973 No. S.IV. 270/04 10/1973/02/73	Ditunjuk menjadi Wedana/Pembantu Pembantu Bupati Wilayah VI Jampangkulon Kabupaten Sukoharjo	* 4.400,-	1-7-1973 s/d 31-3-1979	5	8	30
9.	Kepati Subkecamatan	20-5-1977 No. 131/04/77 017/-05.1/1977	Persewaan Pasah Kecamatan Gaji Pokok	* 69.000,-	1-6-1977			
10.	Wartori Dalam Nagari	12-9-1977 No. S.K. 013. 202. 3 - 1163	Kantor Kecamatan Pasah	* 57.100,-	1-6-1977			
11.	Wartori Subkecamatan	20-9-1977 No. 192/25/1977 1977	Ditunjuk sebagai Pembantu Bupati, Kecamatan Pasah Kabupaten Sukoharjo					
						35		

Subkec., 15 APRIL 1983-  
Vandri Tugan yang bertanggungjawab

(ACHMAD KOSASIH)

Surat Permohonan memperoleh Tunda dalam melaksanakan tugas rangkap jabatan  
 Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

PEMERINTAH KABUPATEN JAMPANGKULON  
 KEMENTERIAN DESA, TENGAH DAN PERUMAHAN  
 Jampangkulon, 21 Desember 1977

KEPADA  
 Yth. Kepala Bupati Kepala Daerah Tk. II  
 SUKABUMI  
 RI -  
 SUKABUMI

-----  
 Nama : 0071/11/11/1977  
 Lampiran :  
 Perihal : Permohonan memperoleh  
 TUNDA dalam selaku -  
 nakan tugas rangkap  
 jabatan .--  
 -----

Sehubungan dengan surat perintah Bupati Kepala Daerah Tk. II Sukabumi tanggal 20 - 9 - 1977 No. 51/22/1000/1977, dalam hal ini tanggal 21 Desember 1977 disamping saya melaksanakan tugas sebagai Pemantu Bupati Wilayah Jampangkulon, juga melaksanakan tugas rangkap jabatan sebagai Kepala Kantor Sementara Camat Kepala Wilayah Kecamatan Jampangkulon.

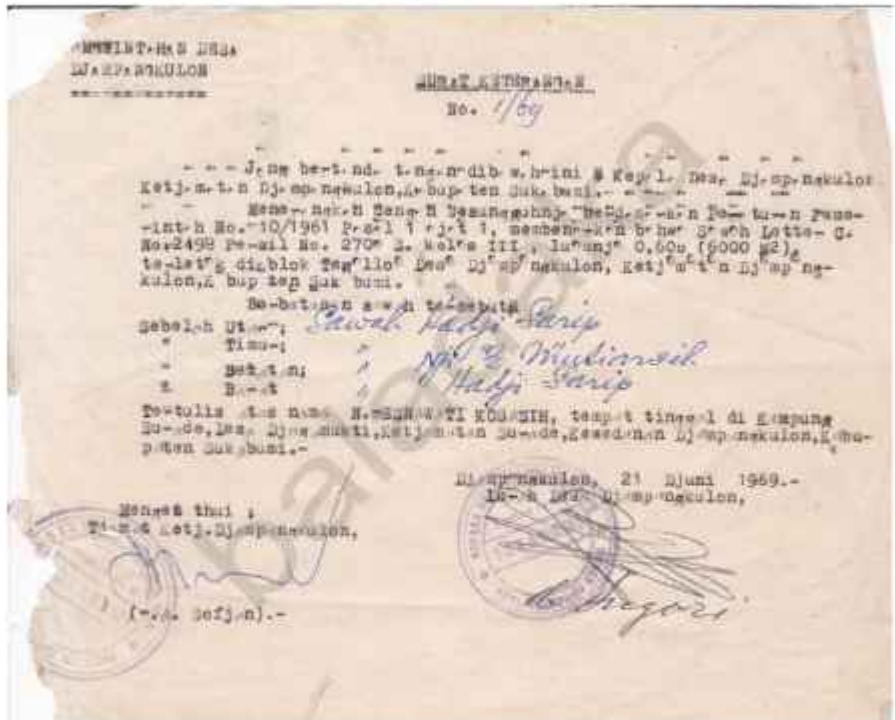
Dikarenakan itu dengan ini saya mengajukan permohonan, disampingnya memperoleh TUNDA dalam tugas sebagai Pemantu Bupati, juga mohon dapat kiranya memperoleh TUNDA dalam melaksanakan tugas sebagai pemantu jabatan Sementara Camat Kepala Wilayah Kecamatan Jampangkulon tersebut, sesuai dengan ketentuan tugas rangkap jabatan.

Jamudian atas pertimbangan dan dilaksanakannya permohonan saya ini, terlebit dahulu saya menghaturkan banyak terima kasih dan mohon bakti keputusannya.

PEMERINTAH KABUPATEN JAMPANGKULON,  
 (SUDHAR PRASETYO)  
 Widy. 0'00027'8.

Dokumen tahun 1969 : bahwa Camat Jampangkulon bernama R.A. Sofjan (R. Achmad Sofyan) dan Lurah Desa Jampangkulon bernama M. Sugari

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon



Dokumen tahun 1973 : bahwa Camat Jampangkulon bernama M. Subandi R.

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

1

SUDAH TERIMA DARI Bp. Achmad Kosasih, Camat Surade.-  
sangkajaya uang Tiga ribu enam ratus lima puluh rupiah  
(untuk pembelian 100 meter kawat plastik 1 Rp.10,- =Rp.1.000,- 20 Helai tibat  
1 Rp.150,- = Rp.3.000,- dan 5 Dukung sel tali 1 Rp.30,- = Rp.150,-  
yang meliputi barang/produk masih tertera. Jumlah Rp.3.650,-  
Lihat sebelah. Surade 19 73.  
Dijumlah Rp. 3.650,-  
Tanda ta  
panti

2). Nama Makmur  
Tempat tinggal Surade  
Desa Jampangkulon K.D. 2 / K.T. I  
Kecamatan Surade Kecamatan Jampangkulon  
Kabupaten Blitar  
II). Kepala Kantor Kecamatan,  
Mantri Polik Surade,  
(M. Subandi R.)  
IV). Tanda tangan yang bertanggung  
jawab sepenuhnya,  
(ACHMAD KOSASIH)-  
III). Camat Jampangkulon,  
Camat Jampangkulon,  
(M. Subandi R.)

Dokumen tahun 1977 : bahwa Lurah Desa Jampangkulon bernama M. Yusuf

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon

PEMERINTAH DESA  
JAMPANGKULON  
NO: 95/110/2/77

UNIT KETERANGAN  
MELAKUKAN BAKU DAN TINDAK KORSIKAT 0-NO 077/2.

Yang bernama Bpk. Achmad Kosasih Lurah Desa Jampangkulon  
kemungkinan adalah:  
nama: Achmad Kosasih.  
tempat/tgl lahir: SR tgl lahir 27-3-1925  
Pekerjaan: Pembantu Bupati.  
K-3-D. Nomor: 11111/11111/392.  
alamat: KP. Gemaran RT. VI

Demikian dan kerendahan hati kami sampaikan kepada Bapak.  
Sebagai informasi agar Bapak dapat melaksanakan baik tidak  
pernah melakukan pekerjaan dan kegiatan politik yang berkaitan  
dan kegiatan apapun tidak mengaitkan dengan tindakan koruptif 0-30-0  
atau yang lain pada 0-3-0.

Agar kepada yang berkepentingan sebagai berikut:

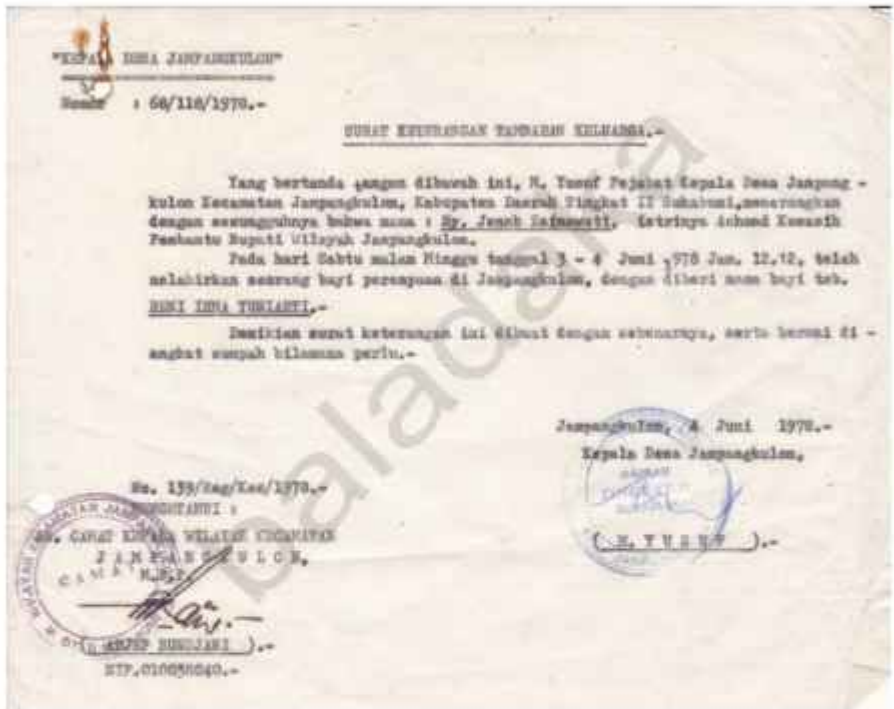
Jampangkulon Tgl F-8-1977.  
Desa Jampangkulon.  
M. Yusuf  
Lurah Desa Jampangkulon.

NO: 95/110/2/77  
KEMENTERIAN DESA  
KORSIKAT  
M. Yusuf  
Lurah Desa Jampangkulon.

KEMENTERIAN DESA  
KORSIKAT  
M. Yusuf  
Lurah Desa Jampangkulon.

Dokumen tahun 1978 : bahwa Lurah Desa Jampangkulon bernama M. Yusuf

Sumber: dokumen pribadi Bpk. Achmad Kosasih (Mantan Wedana Jampangkulon)



## LAMPIRAN 3 - FOTO KEGIATAN

Koordinasi dengan Kecamatan Jampangkulon, Selasa, 6 Mei 2025





Koordinasi dengan Staff  
Kecamatan, Erpan Budiman  
Sabtu, 10 Mei 2025

Kunjungan ke Ibu Drs. H. Imas, Pasirpulus, Sabtu, 10 Mei 2025





Koordinasi dengan Tim dan Staff  
Kecamatan di Kantor Kecamatan  
Jampangkulon, Erpan Budiman  
Selasa, 20 Mei 2025



Kunjungan ke Kantor  
Desa Tanjung  
Selasa, 20 Mei 2025



Menelusuri Makam  
Mama Naib Sepuh di  
Puncak Hiris  
Selasa, 20 Mei 2025



Kunjungan ke Bp. Aden S.  
Sastrawjaya dan Ibu Entin  
Sabtu, 24 Mei 2025



Kunjungan ke  
Bpk. Kuswandi  
Sulaeman  
Pasirpogor  
Senin, 26 Mei 2025



Kunjungan ke Kantor  
Kelurahan Jampangkulon  
Senin, 26 Mei 2025



Kunjungan ke Bpk. Juaeni Ridwan  
Effendi (Ujang JR)  
Panglayungan  
Senin, 26 Mei 2025



Koordinasi Tim dengan  
Diarpus di  
UPP Perpustakaan Surade  
Rabu, 28 Mei 2025



Kunjungan ke Desa Cikarang  
Senin, 2 Juni 2025



Kunjungan ke Desa Karang  
Anyar  
Kamis, 5 Juni 2025



Kunjungan ke Bp. M. Nurhidayat  
Cimareme  
Senin, 09 Juni 2025



Kunjungan ke Desa Padajaya  
Rabu, 11 Juni 2025



Kunjungan ke Desa  
Cikaranggeusan  
Kamis, 12 Juni 2025



Kunjungan ke  
Bpk. Tajudin  
Ciawitali  
Minggu, 15 Juni 2025



Pengambilan foto  
Desa Padajaya  
Minggu, 15 Juni 2025



Kunjungan ke Bp. Endang  
Hermawan (A. Encek)  
Gununglarang 2  
Sabtu, 21 Juni 2025



Kunjungan ke  
Desa Ciparay  
Senin, 23 Juni 2025



Kunjungan ke Bp. Utang  
Gununglarang 1  
Minggu, 29 Juni 2025



Koordinasi dengan  
Bpk. Sekmat  
dirumahnya  
Bp. H. Dadun  
Bolenglang  
Sabtu, 05 Juli 2025



Kunjungan ke  
Bp. H. Nasrudin  
Bolenglang  
Sabtu, 05 Juli 2025



Penelusuran ke  
Curug Anam  
Bolenglang  
Sabtu, 05 Juli 2025



Penelusuran ke  
Goa Monyet  
Bolenglang  
Minggu, 13 Juli 2025



Penelusuran ke  
Leuwi Cukcrukan  
Bolenglang  
Minggu, 13 Juli 2025



Penelusuran ke  
Goa Meong  
Bolenglang  
Minggu, 13 Juli 2025



Penelusuran ke  
Puncak Heas  
Bojongsari  
Sabtu, 19 Juli 2025



Wawancara dengan  
Bp. Jamhur  
Puncak Heas  
Sabtu, 19 Juli 2025



Tim Penelusuran ke  
Puncak Heas  
Sabtu, 19 Juli 2025



Penelusuran ke  
Curug Banteng  
Sabtu, 19 Juli 2025



Curug Banteng  
Sabtu, 19 Juli 2025



Tim Penelusuran ke  
Curug Banteng  
Sabtu, 19 Juli 2025



Penelusuran ke  
Curug Banteng  
Minggu, 27 Juli 2025



Penelusuran ke  
Cisuru Karamat  
Minggu, 27 Juli 2025



Koordinasi Tim  
Pasirpogor  
Minggu, 27 Juli 2025



Kunjungan ke  
Bpk. Suhandi  
Gununglarang  
Senin, 04 Agustus 2025



Kunjungan ke  
Bpk. Sulaeman  
Gununglarang  
Senin, 04 Agustus 2025



Penelusuran ke  
Gununglarang  
Senin, 04 Agustus 2025



Kuncungan ke  
Narasumber Sirah Cicurug  
Kamis, 07 Agustus 2025



Penelusuran ke  
Cirah Cicurug  
Kamis, 07 Agustus  
2025



Kordinasi dengan Tim  
Di Kantor Kecamatan  
Senin, 11 Agustus 2025



Kunjungan ke Bpk.  
Samsudin  
Kebon Jambu I  
Senin, 11 Agustus 2025



Penelusuran kembali  
ke Pasirhiris  
Senin, 11 Agustus 2025



Penelusuran kembali  
ke Bekas Kantor  
Kewedanaan  
Senin, 11 Agustus 2025



Ziarah Kebangsaan  
Bersama Forkopimcam  
dan masyarakat ke  
TPU Bojonggenteng  
Jumat, 15 Agustus 2025



Ziarah Kebangsaan  
Bersama Forkopimcam  
dan masyarakat ke  
TPU Bojonggenteng  
Jumat, 15 Agustus 2025



Ziarah Kebangsaan  
Bersama Forkopimcam  
dan masyarakat ke  
TPU Pasiripulus  
Jumat, 15 Agustus 2025



Ziarah Kebangsaan  
Bersama Forkopimcam  
dan masyarakat ke  
Pasirhiris  
Jumat, 15 Agustus 2025



Kunjungan ke Bpk.  
Wawan Gunawan  
Negla  
Selasa, 19 Agust' 2025



Penelusuran ke  
Tugu Perjuangan  
Selasa, 19 Agust' 2025



Penelusuran ke  
Tugu Perjuangan  
Selasa, 19 Agustus 2025



Koordinasi dengan  
Bpk. Dading, S.Pd., KP.  
Camat Jampangkulon  
Selasa, 3 Sept 2025



Koordinasi dengan  
Bpk. Dadun  
Sekmat Jampangkulon  
Selasa, 3 Sept 2025



Kunjungan ke  
Sanggar Seni Wayang  
Golek  
Sabtu, 13 Sept 2025



Kunjungan ke  
Bpk. H. Isep Muhyidin  
Minggu, 14 Sept 2025



Kunjungan ke  
Lingkung Seni  
Sekar Binangkit  
Ligasari, Padajaya  
Senin, 15 Sept 2025

## Menelusuri Jejak Sejarah Jampangkulon

Menelusuri jejak Sejarah Jampangkulon,  
tanah anu subur, pinuh ku carita.  
Sejarah panjang, warisan budaya,  
pamaréntahan lokal, tokoh nu ngawangun jaman.

Asal-usul ngaran, kewedanaan baheula,  
nepi ka kecamatan jeung desa nu mekarkeun.  
Kiprah tokoh ngalangkungan mangsa,  
ngagambarkeun masyarakat agraris jeung religius,  
ngawangun potensi budaya jeung kahirupan.

Buku ieu disusun tina wawancara,  
data ti narasumber nu henteu hirup dina jaman nu dicaritakeun.  
Kebenaran relatif, kabuka pikeun koreksi,  
sejarah téh bangunan naratif anu terus ngaléngkah.

Sasieureun sabeunyeureun, ngan saukur ungkapan,  
hasil tina carita sareng piwuruk para informan.  
Teu ngaku leuwih terang ti nu terang,  
mung saukur ngalapkeun jejak, nyerat carita.

Upami aya salah kaprah dina tulisan ieu,  
dipikaharti ku sabab pelaku sajarah seueur,  
sareng tiap-tiapna jadi sumber pikeun ngawangun buku,  
supaya Jampangkulon teu leungit dina ingetan urang.



Salam baktos : Tim baladaka

